

**KONTRIBUSI KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN
DALAM MEMBINA MUTU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA SATU ATAP LUYO
KABUPATEN POLEWALI MANDAR**



TESIS

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Magister dalam Bidang Pendidikan Islam (M.Pd.I)
pada Pascasarjana UIN Alauddin
Makassar**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALA UDDIN
MAKASSAR

Oleh

MUHAMMAD NUR

NIM. 80100212031

**PASCASARJANA
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

2014

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Nur
NIM : 80100212031
Tempat/Tgl. Lahir : Rappogading / 25 Juli 1979
Jur/Prodi/Konsentrasi : Tarbiyah/Dirasah Islamiah/Pendidikan dan Keguruan
Alamat : Sugihwaras Wonomulyo
Judul : Kontribusi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dalam Membina Mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Satu Atap Luyo Kabupaten Polewali Mandar

menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa isi tesis ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 2014
Yang membuat pernyataan,

MUHAMMAD NUR
NIM 80100212031

PERSETUJUAN TESIS

Tesis dengan judul “*Kontribusi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dalam Membina Mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri Satu Atap Luyo Kabupaten Polewali Mandar*”, yang disusun oleh Saudara **Muhammad Nur**, NIM: **80100212031**, telah diseminarkan dalam Seminar Hasil Penelitian Tesis yang diselenggarakan pada hari Sabtu, 15 Februari 2014 M. bertepatan dengan tanggal 15 Rabiul Akhir 1435 H, memandang bahwa tesis tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk menempuh *Ujian Munaqasyah Tesis*.

PROMOTOR:

1. Dr. Mohd. Sabri AR (.....)

KOPROMOTOR:

1. Dr. Mahmuddin, M.Ag (.....)

PENGUJI:

1. Dr. Mohd. Sabri AR (.....)

2. Dr. Mahmuddin, M.Ag (.....)

3. Prof. Dr. Moh. Nasir Mahmud, M.A (.....)

4. Prof. Dr. Abdul Rahman Halim, M. A (.....)

Makassar, 2014
Diketahui oleh:
Direktur Program Pascasarjana
UIN Alauddin Makassar,

Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A.
NIP. 19540816 198303 1 004

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ، وَنَسْتَعِينُهُ، وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا، وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ، فَلَا هَادِيَ لَهُ اَللّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبَعَ هَدًى

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah Swt., berkat, hidayah taufik dan iradah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas penelitian ini. Salawat dan salam senantiasa peneliti lantunkan, semoga tetap tercurah di hadapan baginda Nabi Muhammad Saw., berserta keluarga dan para sahabat beliau.

Tesis ini berjudul “Kontribusi KTSP dalam Membina Mutu Pendidikan Agama Islam SMPN Satu Atap Luyo Polewali Mandar ” disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi dan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M .Pd.I) pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.

Penulis mengucapkan dan menyampaikan terimakasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Kepada kedua orang tua, Katjo Appa dan Masa Baola tercinta dengan penuh kasih sayang serta tulus ikhlas telah berupaya membesarkan, mengasuh, mendidik dan membiayai peneliti semenjak kecil. Berkat doa dari keduanya, peneliti mendapat kesempatan melanjutkan pendidikan hingga jenjang magister. Kepada Allah Swt., peneliti senantiasa berharap dan berdoa untuk kedua orang tua, semoga perjuangannya selama ini bernilai ibadah di sisi Allah Swt.
2. Prof. Dr. H. A, Qadir Gassing HT, M.S., Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.

3. Prof Dr. H. Moh. Nasir Mahmud, M.A Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.
4. Prof. Dr. Moh. Nasir Mahmud, M.A dan Prof. Dr. Abdul Rahman Halim, M. A., Promotor dan Kopromotor atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan. Peneliti mengucapkan banyak terima kasih.
5. Dr. Moh. Sabri Sabir AR, MA. dan Dr. Mahmuddin, M.Ag., Penguji I dan Penguji II atas segala bantuan dan bimbingannya, peneliti mengucapkan terima kasih.
6. Para Guru Besar, dosen dan staf Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Makassar yang telah memberikan ilmu, bimbingan dan pelayanan prima kepada peneliti selama masa studi di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.
7. Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dan para stafnya yang berkenan melayani dan membantu peneliti selama proses perkuliahan hingga penyelesaian tesis ini.
8. Kamba, S.Pd., Kepala SMPN Satu Atap Luyo. Mirwan, S. Pd., Wakil Kepala Sekolah SMPN Satap Luyo. Winarseh, S.Ag. guru PAIS SMPN Satap Luyo, guru-guru dan seluruh peserta didik pada SMPN Satap Luyo, atas bantuan dan apresiasinya kepada peneliti selama melaksanakan penelitian di SMPN Satap Luyo hingga selesainya penulisan tesis ini.
9. Isteri yang tercinta Winarseh, S.Ag dan Ananda Putri Nurfakhirah, Atas kesabarannya mendampingi peneliti dalam suka dan duka. Dukungan penuh baik moril maupun materil, hingga selesainya penulisan hasil penelitian ini.

10. Seluruh keluarga, sahabat dan rekan-rekan mahasiswa yang telah memberikan bantuan berupa motivasi tiada henti. Kepada mereka peneliti tidak dapat menyebutkan namanya satu persatu. Oleh karena itu peneliti memanjatkan doa, semoga Allah Swt., memberikan balasan yang setimpal.

Peneliti tidak lupa menyampaikan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun materil hingga tulisan ini dapat peneliti selesaikan. Semoga Allah swt., berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan hidayah, taufiq dan maunah-Nya. Akhirnya peneliti mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif dari berbagai pihak demi kesempurnaan tesis ini

Makassar, 21 Maret 2014
Peneliti

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R
Muhammad Nur
NIM: 80100212031

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	ii
PERSETUJUAN TESIS.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
DAFTAR SINGKATAN.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK.....	xvii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1-19
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	10
C. Rumusan Masalah	14
D. Kajian Pustaka.....	15
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	17
 BAB II TINJAUAN TEORETIS.....	 20-56
A. Konsep Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).....	20
1. Kurikulum dan Sejarahnya di Indonesia.....	20
2. Pengertian dan Karakteristik KTSP.....	28
3. Landasan Penyusunan dan Pengembangan KTSP.....	38
4. Hakikat Implementasi KTSP	42
B. Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam.....	47
1. Landasan Pemikiran	47
2. Pengertian Mutu Pendidikan Agama Islam	49
3. Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Islam.....	51
C. Kerangka Konseptual	54
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	 57-64
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	57
B. Pendekatan Penelitian.....	58
C. Sumber Data	60
D. Metode Pengumpulan Data	60
E. Instrumen Penelitian	62
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	62
G. Pengujian Keabsahan Data	63
 BAB IV IMPLEMENTASI KTSP DAN KONTRIBUSINYA DALAM MEMBINA MUTU PAI DI SMPN SATU ATAP LUYO	 65-115
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	65
B. Proses Implementasi KTSP pada SMPN Satap Luyo	76
C. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Proses Implementasi KTSP pada mata pelajaran PAI di SMPN Satap Luyo	82

D. Hasil Proses Implementasi KTSP dalam Membina mutu pendidikan agama Islam di SMPN Satap Luyo	96
E. Kontribusi yang dihasilkan oleh KTSP pada SMPN Satap Luyo	112
BAB V PENUTUP.....	116-119
A. Kesimpulan	116
B. Implikasi	118
KEPUSTAKAAN	120
LAMPIRAN	124
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	142



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
 M A K A S S A R

DAFTAR TABEL

TABEL 1	PERBANDINGAN KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN DENGAN KURIKULUM 1994	33
TABEL 2	KOMPETENSI DASAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK SLTP	53
TABEL 3	PERTANYAAN TENTANG TANGGAPAN PESERTA DIDIK TERHADAP CARA PENYAJIAN MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.....	97
TABEL 4	TANGGAPAN TENTANG KETUNTASAN MATERI PADA TIAP PEMBELAJARAN.....	99
TABEL 5	TANGGAPAN TENTANG PROSES ATAU UMPAN BALIK	100
TABEL 6	TANGGAPAN TENTANG KETEPATAN WAKTU PESERTA DIDIK MENYELESAIKAN TUGAS YANG DIBERIKAN DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM...	101
TABEL 7	TANGGAPAN TERHADAP METODE MENGAJAR YANG DISUKAI PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.....	103
TABEL 8	TANGGAPAN TENTANG DUKUNGAN ALOKASI WAKTU TERHADAP PENUGASAN MATERI PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.....	104
TABEL 9	TANGGAPAN TENTANG PENGAMALAN MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI	105
TABEL 10	JAWABAN TENTANG PEROLEHAN NILAI RAPOR DENGAN PRILAKU BERAGAMA	107
TABEL 11	TANGGAPAN TENTANG APAKAH NILAI RAPOR YANG TINGGI HARUS TERCERMIN DALAM AKHLAK YANG BAIK	108
TABEL 12	TANGGAPAN TERHADAP PEMAHAMAN PESERTA DIDIK TENTANG PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ...	109
TABEL 13	TANGGAPAN TENTANG KEPEDULIAN ORANG TUA TERHADAP KEMAJUAN NIAI RAPOR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PENGAMALAN AGAMA DIRUMAH.....	110

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I	TIME SCHEDULE
LAMPIRAN II	PEDOMAN OBSERVASI
LAMPIRAN III	JADWAL KEGIATAN
LAMPIRAN IV	DAFTAR NAMA-NAMA PESERTA DIDIK SMPN SATU ATAP LUYO T.P 2013/2014 (DAFTAR POPULASI)
LAMPIRAN V	DAFTAR NAMA-NAMA INFORMAN
LAMPIRAN VI	INSTRUMEN WAWANCARA TERPIMPIN
LAMPIRAN VII	INSTRUMEN WAWANCARA PERORANGAN/BEBAS
LAMPIRAN VIII	PENGANTAR SURAT PENELITIAN DARI PPs UIN ALAUDDIN MAKASSAR
LAMPIRAN IX	SURAT PENELITIAN DARI KESBANG KAB. POLEWALI MANDAR
LAMPIRAN X	SURAT KETERANGAN WAWANCARA
LAMPIRAN XI	DESKRIPSI HASIL WAWANCARA DAN OBYEK WAWANCARA
LAMPIRAN XII	DESKRIPSI HASIL WAWANCARA TERTULIS
LAMPIRAN XIII	FOTO-FOTO PENULIS SAAT PENELITIAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	s\	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	za	z\	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sa	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	da	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	<i>fathah dan ya'</i>	ai	a dan i
اُو	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*
هَوْلَ : *hauila*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اِي... اِ... اُ...	<i>fathah dan alif</i> atau <i>ya'</i>	a>	a dan garis di atas
يِ	<i>kasrah dan ya'</i>	i>	i dan garis di atas
وِ	<i>ḍammah dan wau</i>	u>	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *mata*
 رَمَى : *rama>*
 قِيلَ : *qila*
 يَمُوتُ : *yamutu*

4. *Ta>marbutah*

Transliterasi untuk *ta>marbutah* ada dua, yaitu: *ta>marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta>marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta>marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta>marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudhah al-atfal>*
 الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madinah al-fadilah*
 الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana>*
 نَجِّنَا : *najjaina>*
 الْحَقُّ : *al-haqq*
 نَعْم : *nu'ima*
 عَدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi i>

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Ali>(bukan 'Aliyy atau 'Aly)
 عَرَبِيٌّ : 'Arabi>(bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)
 الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (*az-zalzalah*)
 الْفَلَسَفَةُ : *al-falsafah*
 الْبِلَادُ : *al-biladu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'muru^{na}*
 النَّوْعُ : *al-nau'*
 شَيْءٌ : *syai'un*
 أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'an*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fi Zilbab al-Qur'an

Al-Sunnah qabl al-tadwin

9. *Lafz}al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudhaf* ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

الله دِينَ *dimullah* بالله *billah*

Adapun *ta>marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz}al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fi rahmatillah*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa ma Muḥammadun illa rasu>

Inna awwala baitin wuḍj'a linnasi lallaẓi bi Bakkata mubarakan

Syahru Ramaḍhan al-laẓi anzila fih al-Qur'an

Naṣi> al-Din al-Ṭisi>

Abu> Naṣi> al-Farabi>

Al-Gazali>

Al-Munqiz\min al-Ḍalā>

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu> (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu>al-Walid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu>al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu>al-Walid Muhammad Ibnu)

Nasib Hamid Abu>Zaid, ditulis menjadi: Abu>Zaid, Nasib Hamid (bukan: Zaid, Nasib Hamid Abu>)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subhanahu wa ta'ala</i>
saw.	= <i>sallallahu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>'alaihi al-salam</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Al-Imran/3: 4
HR	= Hadis Riwayat

ABSTRAK

Nama : Muhammad Nur
NIM : 80100212031
KONSENTRASI : Pendidikan dan Keguruan
JUDUL : Kontribusi KTSP dalam Membina Mutu Pendidikan Agama Islam di SMPN Satu Atap Luyo Kabupaten Polewali Mandar

Pokok masalah penelitian ini adalah bagaimana Kontribusi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dalam Membina Mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri Satu Atap Luyo Kabupaten Polewali Mandar? Pokok masalah tersebut selanjutnya di-breakdown ke dalam beberapa submasalah atau pertanyaan penelitian, yaitu: 1) Bagaimana proses implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri Satu Atap Luyo?, 2) Apa faktor pendukung dan penghambat proses Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri Satu Atap Luyo?, dan 3) Bagaimana hasil proses implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri Satu Atap Luyo dalam membina mutu pendidikan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Satu Atap Luyo?

Jenis penelitian ini tergolong kualitatif dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah: paedagogik, normatif, sosiologis, dan psikologis. Adapun sumber data penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Wakasek, guru PAIS dan peserta didik. Selanjutnya, metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, interview, dokumentasi, dan penelusuran referensi. Lalu, teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan melalui tiga tahapan , yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan proses pendidikan di SMPN Satu Atap Luyo dapat diukur pada kegiatan pembelajaran yang bertujuan membentuk pola tingkah laku peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan, serta dapat di evaluasi melalui parameter dengan menggunakan tes dan non tes. Proses pembelajaran yang dilakukan melalui persiapan yang cukup dan terencana untuk dapat memenuhi tuntutan kebutuhan masyarakat setempat dan masyarakat

global, mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi perkembangan dunia global, dan persiapan untuk melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Atas. Guna mengatasi berbagai faktor penghambat pihak sekolah mengadakan pendekatan kepada Dinas Pendidikan Kabupaten untuk mendapatkan bantuan buku-buku pelajaran, mengadakan kerjasama dengan orang tua siswa dan masyarakat.

Implikasi dari penelitian ini adalah: 1) keberhasilan proses pendidikan tersebut perlu dikembangkan dengan program kongkrit berkaitan dengan metode, materi, dan evaluasi. 2) Kegiatan Majelis Taklim Siswa perlu dijadikan sebagai sebuah kegiatan ekstrakurikuler agar semakin tercipta kerjasama dan keterpaduan antara Kepala Sekolah, guru PAIS, orang tua dan masyarakat dalam membina mutu Pendidikan Agama Islam. 3) Dukungan orang tua dalam bentuk partisipasi aktif pada setiap kegiatan pembinaan mutu Pendidikan Agama Islam, hendaklah sejalan dengan program pembinaan yang dilakukan guru, terutama keteladanan dan pengawasan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Perlu adanya jaringan dan kerjasama dengan sekolah-sekolah lain untuk meningkatkan dan memberdayakan segenap potensi yang ada.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Implementasi kurikulum sangat penting dalam dunia pendidikan, karena kurikulum merupakan komponen yang dijadikan acuan oleh setiap satuan pendidikan, baik oleh pengelola maupun penyelenggara. Oleh karena itu, sejak Indonesia memiliki kebebasan untuk menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anak bangsanya, sejak itu pula pemerintah menyusun kurikulum. Dalam hal ini, kurikulum dibuat oleh pemerintah pusat secara sentralistik dan diberlakukan bagi seluruh anak bangsa diseluruh tanah air Indonesia.

Salah satu variabel yang mempengaruhi sistem pendidikan nasional adalah kurikulum. Oleh karnanya kurikulum harus dapat mengikuti dinamika yang ada dalam masyarakat, sehingga sudah sepatutnya kalau kurikulum itu terus diperbaharui seiring dengan realitas, perubahan dan tantangan dunia pendidikan dalam membekali peserta didik.

Dalam kebijakan pembaharuan kurikulum di Indonesia tercatat mengalami enam kali perubahan atau telah menerapkan enam kurikulum yaitu Kurikulum 1968 atau *correlated subject curriculum*, maksudnya adalah kurikulum berimbang atau yang diseragamkan yang disesuaikan dengan tujuan pendidikan yang pancasilais. Kurikulum 1975, atau *integrated curriculum organization*, yakni penyatuan kurikulum mandiri, atau kurikulum yang dibakukan. Kurikulum 1984 (*Content Based Curriculum*), adalah kurikulum berbasis konten adalah peserta didik merupakan kertas yang perlu ditulis, atau disebut juga kurikulum yang

disempurnakan. Kurikulum 1994 (*Objective Based Curriculum*), disebut kurikulum penyesuaian atau kurikulum yang dirampingkan Kurikulum 2004 atau Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), dan terakhir Kurikulum 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang dikeluarkan pemerintah melalui Permen Diknas Nomor 22 tentang Standar Isi, Permen Nomor 23 tentang Standar Kompetensi Lulusan, dan Permen Nomor 24 tentang pelaksanaan kedua permen tersebut.¹

Dalam penyusunannya, KTSP jenjang pendidikan dasar dan menengah mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tentang Standar Kompetensi, kemudian lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah mengacu kepada Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 dan Nomor 23 Tahun 2006, dan berpedoman pada panduan yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).²

Tujuan dari sebuah pembelajaran adalah hasil belajar. Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh seseorang setelah melalui kegiatan belajar.³ Menurut pendapat ini bahwa hasil belajar adalah ujung perjalanan yang dicita-citakan, dimana belajar dimaknai sebagai suatu proses dalam diri seseorang yang berusaha

¹Kunandar, *Guru Profesional; Implementasi Kurikulum Tingkat Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru* (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 125-126.

²Mansur Muslich, *KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) Dasar Pemahaman dan Pengembangan* (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 1.

³Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran* (Jakarta, Delia Press, 2004), h. 77.

memeroleh sesuatu dalam bentuk perubahan tingkah laku yang relatif menetap. Perubahan tingkah laku sudah ditentukan terlebih dahulu, sedangkan hasil belajar ditentukan berdasarkan kemampuan siswa.⁴

Dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikemukakan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana guna mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengembangan diri, kepribadian, kesadaran, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.⁵

Pada sumber yang sama Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab III pasal 3 berbunyi sebagai berikut:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁶

Implementasi KTSP di sekolah, khususnya SMP Negeri Satu Atap Luyo masih terbatas pada *stake holder*, namun otonomi daerah/otonomi pendidikan materi ajar pendidikan agama Islam belum tersentuh oleh peserta didik. Hal tersebut dalam pengadaan bahan ajar pendidikan agama Islam tidak dianggarkan. Satuan pendidikan dalam penggunaan dana Biaya Operasional Sekolah hanya tertuju pada mata pelajaran yang masuk dalam kategori Ujian Nasional, sementara media pembelajaran lainnya khususnya pendidikan agama Islam tidak dialokasikan

⁴Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*, h. 77.

⁵Republik Indonesia, “Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Temtang Sistem Pendidikan Nasional” (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), h. 3.

⁶Republik Indonesia, “Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Temtang Sistem Pendidikan Nasional”, h. 7.

pendanaannya. Hal tersebut merupakan salah satu faktor yang memengaruhi dalam meningkatkan mutu pendidikan khususnya mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri Satu Atap Luyo.

Dengan diterbitkannya Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengamanatkan bahwa penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan dengan prinsip manajemen berbasis sekolah (Pasal 51), membuktikan kesungguhan Pemerintah RI dalam upaya penyelenggaraan *good governance* dibidang pendidikan. Undang-undang ini pada hakikatnya merupakan wahana bagi usaha untuk mendirikan masyarakat sekolah untuk mengurus rumah tangganya sendiri. Sehingga mereka dalam pengambilan keputusan yang mencakup hajat hidup masyarakat, lingkungan sekolah atau *stakeholders*, dilibatkan secara aktif.

Pengelolaan yang sentralistis dalam sistem pendidikan dasar dan menengah selama ini kurang memberdayakan peranan sekolah dan masyarakat dalam mendukung pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan di sekolah, sementara desentralisasi pendidikan sasarannya adalah untuk mencapai otonomi pendidikan yang sesungguhnya harus sampai pada tingkat sekolah secara individual.

Dalam tinjauan Islam, tujuan pendidikan sebagaimana yang ditulis oleh Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan dalam *Filsafat Pendidikan Islam*, tujuan pendidikan menurut Islam terbagi atas tujuan umum dan tujuan akhir, di mana tujuan umum pendidikan itu harus sejajar dengan pandangan Islam pada manusia yaitu makhluk Allah yang mulia yang dengan akalnyanya dan segala fasilitas yang dimilikinya pantas

menjadi khalifah Allah di bumi.⁷ Tujuan umum pendidikan berbentuk insan kamil dengan taqwa sebagai ikonnya. Untuk mencapai predikat itu masih membutuhkan pembinaan dan bimbingan sehingga manusia memperoleh predikat “hamba yang berserah diri” sebagai tujuan akhir dari sebuah pendidikan. Manusia dituntun untuk beriman, kemudian menjadi taqwa dan mati dalam keadaan berserah diri. Itulah tujuan akhir pendidikan sekaligus makna yang tertuang dalam *Al-Qur'an al-Karim*.

Allah Swt berfirman dalam Q.S. ‘Ali ‘Imran/3: 102, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim berserah diri kepada Allah swt.⁸

Pengelolaan yang sentralistik dalam sistem pendidikan dasar dan menengah selama ini kurang memberdayakan peranan sekolah dan masyarakat dalam mendukung pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan di sekolah, sementara desentralisasi pendidikan sasarannya adalah untuk mencapai otonomi pendidikan yang sesungguhnya harus sampai pada tingkat sekolah secara individual. Sekolah hanya pengguna kebijakan yang ditetapkan oleh pusat tanpa mempertimbangkan kemampuan lokal yang dimiliki sekolah terutama yang ada di daerah.

Pembinaan mutu pendidikan bukan sekedar wacana yang digulirkan oleh pendidik, melainkan sudah beranjak keaplikasi pada berbagai kegiatan secara

⁷Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), h. 63.

⁸Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Quraan, 1971), h. 92.

kongkrit khususnya pada struktur kurikulum mulok. Hal ini dapat dilihat melalui implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP),⁹ yang sudah diterapkan melalui Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (MENDIKBUD) Nomor 060/ U/ 1993 dan Nomor 61/ U/ 1993 yang juga diimplementasikan mulai tahun 2006/ 2007 melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (MENDIKNAS) tanggal 2 Juni 2006 dan melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi dan Nomor 23 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.¹⁰

Berlakunya KTSP ini diharapkan menjadi pendongkrak mutu pendidikan yang kondisinya semakin mengkhawatirkan, juga merupakan awal studi yang memfokuskan pada implementasi KTSP dengan lebih menuntut kreatifitas untuk menyusun model pendidikan yang sesuai dengan kondisi lokal. Disamping itu, juga merupakan lanjutan dari kurikulum sebelumnya dan bukan merupakan kurikulum baru, akan tetapi merupakan hasil modifikasi dari kurikulum yang sudah ada sebelumnya pada setiap lembaga pendidikan mulai tingkatan Sekolah Dasar sampai tingkat Sekolah Menengah Atas. Setiap lembaga pendidikan, ingin memberikan dan memperoleh mutu pendidikan yang baik kepada peserta didik, sehingga perlu ditunjang oleh unsur pendidik dalam lembaga pendidikan itu sendiri, yakni melalui keprofesionalan pendidik (guru), kurikulum, materi pelajaran, metode dan evaluasi sebagai sistem yang mengatur pelaksanaan pendidikan di lembaga tersebut, semua

⁹Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan selanjutnya hanya akan disingkat dengan KTSP.

¹⁰Badan Standar Nasional Pendidikan, *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah* (Jakarta ; BSNP Depdiknas, 2006), h. 3.

ini menjadi barometer dalam mengetahui kualitas mutu pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam.¹¹

“Krisis dan masalah yang paling mendasar dalam dunia pendidikan, khususnya di Indonesia adalah tentang mutu pendidikan yang rendah.”¹² Mutu pendidikan merupakan dasar penentu dalam kemajuan sistem pendidikan disetiap lembaga pendidikan. Krisis multi dimensi yang menimpa Indonesia pada akhir tahun 1990-an juga merambah ke dalam dunia pendidikan, baik material maupun spiritual.

Kualitas pendidikan Indonesia dianggap oleh banyak kalangan masih rendah, hal dapat dilihat dari beberapa indikator yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikan antara lain *Pertama*, Lulusan dari sekolah atau perguruan tinggi yang belum siap memasuki dunia kerja karena minimnya kompetensi yang dimiliki. *Kedua*, peringkat *Human Development Index (HDI)* Indonesia yang masih rendah (tahun 2004 peringkat 111 dari 117 negara dan tahun 2005 peringkat 110 di bawah Vietnam dengan peringkat 108) *Ketiga*, laporan *International Educational Achievement (IEA)* bahwa kemampuan membaca siswa Sekolah Dasar di Indonesia berada di urutan ke-38 dari 39 negara yang disurvei. *Keempat*, mutu akademik antar bangsa melalui *Programme for International Student Assessment (PISA)* 2003 menunjukkan bahwa dari 41 negara yang disurvei untuk bidang IPA, Indonesia menempati peringkat ke-39, *Kelima*, laporan *World Competitiveness Yearbook* tahun 2000, daya saing SDM Indonesia berada pada posisi ke-46 dari 47 negara yang disurvei. *Keenam*, posisi Perguruan Tinggi di Indonesia yang dianggap favorit, seperti Universitas Indonesia dan Universitas Gajah Mada hanya berada pada posisi ke-61 dan 68 dari 77 perguruan tinggi di Asia. *Ketujuh*, ketertinggalan bangsa Indonesia dalam bidang IPTEK dibandingkan dengan Negara tetangga, seperti Malaysia, Singapura dan Thailand.¹³

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 1990), h. 24.

¹² H. Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 79.

¹³ Kunandar, *Guru Profesional; Implementasi Kurikulum Tingkat Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, h. 1-2.

Kunandar dalam bukunya *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru* mengemukakan berbagai krisis di bidang pendidikan, antara lain :

Pertama, rendahnya anggaran pendidikan, hal ini dapat dilihat melalui kurangnya sarana dan prasarana pendidikan yang memadai. *Kedua*, adanya kerapuhan pada konsep visi dalam sistem pendidikan. *Ketiga*, berubah-ubahnya kurikulum seiring dengan pergeseran kebijakan kepentingan atas nama pembangunan yang mengakibatkan tidak menentunya paradigm pendidikan.¹⁴

Krisis pendidikan sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran di masyarakat terutama pada lembaga-lembaga pendidikan formal. Pendidikan merupakan barometer yang menjadi tolok ukur evaluasi sumber daya manusia, sehingga dapat disimpulkan bahwa kualitas manusia Indonesia masih rendah. Pendidikan dalam kehidupan sosial, bukan hanya satu upaya yang melahirkan proses pembelajaran, namun untuk membawa manusia menjadi sosok yang potensial secara intelektual (*intelektual oriented*) melalui proses *transfer of knowledge* saja, tetapi proses tersebut juga memberikan nuansa yang berupaya pada pembentukan masyarakat dan manusia yang berwatak, berakhlak, beretika, dan berestetika melalui proses *transfer of values* yang terkandung didalamnya.¹⁵ Persoalan yang sangat kompleks terhadap dunia pendidikan, merupakan polemik dasar yang harus dicarikan solusi guna pencapaian mutu yang inovatif terhadap pengetahuan pendidikan, sehingga hal ini mengarah kepada hal yang lebih serius untuk berkelanjutan demi

¹⁴Kunandar, *Guru Propesional; Implementasi Kurikulum Tingkat Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, h. 90-91.

¹⁵M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam. Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara,2000), h. 20.

kemajuan di berbagai sistem kesiapan pelaksanaan pendidikan berkelanjutan yang selalu kompetitif dan inovatif.

Terkhusus pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Satu Atap Luyo menjadi obyek penelitian tesis ini, terdapat realitas secara faktual yang bisa melegitimasi sebagai titik tolak dalam melakukan perbaikan mutu pendidikan kedepan, sehingga dapat mempersiapkan *outcomes* dengan Sumber Daya Manusia Indonesia secara berkelanjutan (*continous quality improvement*). Hal ini sejalan dengan keyakinan dan optimisme para futuris atas kemampuan utamanya, terletak pada adanya perubahan dan perbaikan mutu pendidikan khususnya pendidikan agama Islam.

Sejalan dengan pemberlakuan KTSP, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yang dalam hal ini menjadi fokus dan variabel penelitian, merupakan keinginan penulis untuk mengetahui sejauhmana pelaksanaan KTSP (pelaksanaan pembelajaran, pengembangan program, penilaian hasil belajar), dengan segala hambatan dan upaya-upaya dalam mengatasi problem pada implementasi KTSP yang sesuai dengan tujuan pengajaran sebagai tindak lanjut untuk mengantisipasi mutu pendidikan pada bidang studi PAI yang sesuai dengan tuntutan masa depan yang akan dihadapi oleh peserta didik sebagai generasi penerus bangsa dengan Sumber Daya Manusia yang memadai, khususnya di Sekolah Menengah (SMP) Negeri Satu Atap Luyo yang telah berlangsung selama tujuh tahun sejak tahun ajaran 2006/2007.

Sejak pemerintah mencanangkan perubahan Kurikulum Berbasis Kompetensi ke KTSP, para pendidik dan *Stake Holder* SMP Satu Atap Luyo berupaya untuk

merealisasikan program tersebut, walaupun pada tahap awal merupakan proses pengenalan dan uji coba. Pada tahun berikutnya KTSP sudah diberlakukan sepenuhnya, termasuk bidang studi PAI. Kurikulum yang sudah dianggap baik karena merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya, tidak dapat menjamin mutu pendidikan agama Islam di SMP Satu Atap Luyo, terlihat masih ada kesenjangan yang terjadi baik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan luar sekolah (masyarakat).

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan ternyata terjadi kesenjangan sebagai berikut : *pertama*; peserta didik perempuan masih lebih banyak yang tidak memakai jilbab, rambut dipirang sekaligus direbonding dan terkhusus perempuan ada diantaranya yang menggunakan seragam ketat. *Kedua*; Peserta didik laki-laki pada waktu istirahat ada yang sembunyi dikantin merokok. Dan *ketiga*; diluar sekolah peserta didik kurang mengaplikasikan materi-materi PAI, seperti jarang mereka ikut shalat berjamaah dimesjid atau mengikuti majelis taklim remaja.

Dalam pembahasan ini, menguraikan dan mengangkat implementasi KTSP sebagai fokus studi yang merupakan hal baru, yakni dengan melihat, mengungkap dan semakin memperjelas faktor kelemahan/kukurangan serta kelebihan terhadap pelaksanaan KTSP yang diterapkan dalam membina mutu pendidikan, khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Satu Atap Luyo.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Fokus penelitian ini terdiri dari pokok masalah dan sub masalah yang di kemukakan berdasarkan topik tesis yang berjudul “*Kontribusi Kurikulum Tingkat*

Satuan Pendidikan Dalam Membina Mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Satu Atap Luyo Polewali Mandar”.

Pokok Masalah	Sub Pokok Masalah
a. Implementasi KTSP	1. Perencanaan 2. Pelaksanaan 3. Evaluasi
b. Mutu PAI	1. Lulus 2. Bisa bekerja

Implementasi KTSP bermuara pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, yakni bagaimana agar isi atau pesan-pesan kurikulum (SK-KD) dapat dicerna oleh peserta didik secara tepat dan optimal. Guru berupaya agar peserta didik dapat membentuk kompetensi dirinya dengan apa yang digariskan dalam kurikulum (SK-KD), sebagaimana dijabarkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Dalam hal ini akan terjadi interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dalam hal ini tugas guru yang paling utama mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku tersebut.

Disamping itu, dalam mengimplementasikan KTSP juga harus memerhatikan prinsip-prinsip pelaksanaan, diantaranya sebagai berikut; *pertama*, peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia. KTSP dikembangkan untuk mencapai tujuan

pendidikan nasional. Oleh sebab itu, pembentukan keimanan, ketakwaan serta pembentukan akhlak mulia harus menjadi dasar dalam pengembangan kurikulum beserta implementasinya. Dengan demikian, maka seluruh mata pelajaran yang disusun serta pengalaman belajar yang diberikan pada anak didik, semuanya diarahkan untuk membentuk keimanan, ketakwaan serta pembentukan watak yakni pembentukan akhlak mulia; *kedua*, pengembangan potensi, kecerdasan dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik; *ketiga*, keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan. Kurikulum harus memuat perbedaan dan keragaman daerah, agar setiap lulusan lembaga pendidikan dapat mengembangkan daerah dan nasional.

Pendidikan agama Islam merupakan bagian dari rangkaian proses Pendidikan Islam yang dilakukan secara sistematis, terencana dan komprehensif melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensi pendidikan peserta didik guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat, serta diharapkan menghasilkan lulusan yang dapat diandalkan dan memperoleh pekerjaan yang layak pada yang akan datang.

Mutu Pendidikan Agama Islam dapat disimpulkan dalam tiga pengertian yaitu; *pertama*, pendidikan agama Islam ialah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*); *kedua*, pendidikan agama Islam ialah pendidikan yang dilaksanakan berdasar ajaran Islam; dan *ketiga*, pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan

mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

Mutu Pendidikan Agama Islam tercermin dari lulusan yang dihasilkan. Guru berupaya agar semua peserta didik dapat lulus dengan nilai yang memuaskan. Nilai tersebut sedapat mungkin melebihi nilai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan oleh guru, Kepala Sekolah, dan Komite Sekolah. Nilai yang diperoleh peserta didik seyogyanya mengikuti prilakunya, dengan kata lain nilai yang tinggi dapat mengantar peserta didik pada perilaku atau akhlak yang baik. Kemudian, dari lulusan yang nilainya tinggi, peserta didik dimasa yang akan datang dapat memperoleh pekerjaan layak yang sesuai dengan kemampuannya. Intinya adalah bagaimana agar peserta didik dapat bekerja dengan maksimal.

Dari beberapa penjelasan yang dikemukakan, maka fokus penelitian dan deskripsi fokus berupaya untuk menggambarkan bagaimana implementasi KTSP terhadap faktor-faktor yang memengaruhi pembinaan mutu pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri Satu Atap Luyo Kab. Polewali Mandar. Bagaimana perencanaannya, kemudian pelaksanaannya, dan terakhir bagaimana evaluasinya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas yang menjadi masalah pokok penelitian tesis ini adalah “Bagaimana Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) terhadap Pembinaan Mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Satu Atap Luyo”. Dari permasalahan pokok di atas, kemudian dirinci menjadi beberapa sub masalah yang terdiri dari :

1. Bagaimana proses Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Satu Atap Luyo Kabupaten Polman ?
2. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat proses implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Satu Atap Luyo Kabupaten Polman ?
3. Bagaimana hasil proses implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Satu Atap Luyo dalam membina mutu pendidikan pada mata pelajaran pendidikan agama Islam ?

D. Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka, peneliti membaca beberapa pustaka di antaranya berupa tesis yang relevan dengan judul penelitian ini. Di antara hasil penelitian yang menjadi bahan kajian tesis ini adalah: *“Penerapan Model Pembelajaran Berbasis KTSP dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Darud Da’wah Wal-Irsyad Baru Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar”* oleh Abdul Rahman Arok mahasiswa Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar tahun 2012, *“Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Peranannya dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Batauga Kabupaten Buton”*, oleh Agus Rahman mahasiswa Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar tahun 2009, *“Pengaruh Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) terhadap Pencapaian Hasil Belajar Al-Quran Hadis di MTs Mu’allimat Cukir Jombang”*, oleh Ending

Mumtazul Haq mahasiswa Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar tahun 2009.

Abdul Rahman Arok meneliti Penerapan Model Pembelajaran Berbasis KTSP dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Darud Da'wah Wal-Irsyad Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar, dalam kesimpulan hasil penelitiannya, Abdul Rahman Arok menulis bahwa Hambatan Penerapan Model Pembelajaran Berbasis KTSP mata pelajaran Fikih pada Madrasah Tsanawiyah Darud Da'wah Wal-Irsyad Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar. Di antara hambatan itu adalah sulitnya menetapkan model pembelajaran yang akan diterapkannya. Penyebabnya adalah kurangnya fasilitas berupa media dan buku sumber tentang pelajaran Fikih.

Hambatan lainnya saat penerapan di kelas, sebab tidak semua peserta didik tertarik dengan model pembelajaran yang dipilihnya. Fasilitas penunjang yang meliputi buku sumber, buku paket dan media pembelajaran untuk mata pelajaran Fikih sangat minim. Minimnya buku-buku tersebut, menjadi kendala dalam penerapan model pembelajaran mata pelajaran Fikih. Sebab dalam pembelajaran, selain metode ceramah, terkadang guru menugaskan peserta didik untuk menyalin materi pelajaran, atau menugaskan peserta didik tersebut menfotocopy materi pelajaran.¹⁶

Relevansi hasil penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada penerapan kurikulumnya. Baik Abdul Rahman Arok maupun penulis sama-sama

¹⁶ Abdul Rahman Arok, "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis KTSP dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Darud Da'wah Wal-Irsyad Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar" (Tesis tidak diterbitkan, Program Magister Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, 2012), h. 113.

membahas penerapan dan peranan kurikulumnya. Juga keduanya membahas faktor penghambat penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) tersebut. Namun yang mem-bedakan kedua penelitian ini adalah bahwa Abdul Rahman Arok membahas secara khusus penerapan salah satu bagian dari KTSP yaitu model pembelajaran sedangkan penulis membahas kontribusi dan implementasi KTSP dalam membina mutu Pendidikan Agama Islam. Selain dari sisi kontribusi dan implemntasi, penulis juga meneliti faktor penghambat implementasi KTSP. Melengkapi pembahasan faktor penghambat, penulis akan mengemukakan beberapa solusi alternatif sebagai referensi untuk mengelola hambatan yang terjadi.

Tesis kedua berjudul “Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Peranannya dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Batauga Kabupaten Buton”, ditulis oleh Agus Rahman. Agus Rahman menyimpulkan hasil penelitiannya bahwa peranan penerapan KTSP dalam peningkatan mutu pendidikan ditandai dengan praktek pendidikan yang memperhatikan keseimbangan aspek ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Menurut Agus penerapan KTSP dengan memperhatikan aspek tiga ranah tersebut dapat menumbuhkan mutu kesadaran nilai-nilai pengetahuan agama khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI).¹⁷

Pada tesis kedua yang tulis Agus Rahman mempunyai kesamaan dengan tesis penelitian penulis, yakni sama-sama membahas peranan atau implemetasi KTSP dalam peningkatan mutu Pemdidikan Agama Islam, tapi yang membedakan adalah

¹⁷Agus Rahman,”Penerapan Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP) dan Peranannya dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Batauga Kabupaten Buton”, (Tesis tidak diterbitkan, Program Magister Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, 2009), h. 159.

kontribusinya. Penulis membahas beberapa kontribusi KTSP dalam membina mutu Pendidikan Agama Islam dengan pertimbangan bahwa KTSP pada saat ini secara perlahan-lahan mulai di tinggalkan dengan hadirnya Kurikulum baru yakni Kurikulum 2013, sehingga apabila KTSP sudah tidak diberlakukan, maka akan menjadi bahan rujukan perbandingan dimasa yang akan datang.

Tesis ketiga Ending Mumtazul Haq meneliti bagaimana pengaruh pelaksanaan kurikulum khususnya KTSP terhadap pencapaian hasil belajar mata pelajaran Al-Quran Hadis pada Madrasah Tsanawiyah Mu'allimat Cukir Jombang, dalam kesimpulan hasil penelitiannya, Ending Mumtazul Haq menulis bahwa pelaksanaan KTSP memberi pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar.¹⁸ Relevansi tesis Ending Mumtazul Haq dengan tesis penelitian penulis yakni sama-sama membahas KTSP, namun yang membedakan adalah sasaran yang hendak dicapai. Ending Mumtazul Haq mengarah pada pencapaian hasil belajar, sedangkan penulis mengarah pada mutu yang dihasilkan.

Dari kajian pustaka dengan mengemukakan beberapa hasil penelitian di atas, penulis menyatakan bahwa penelitian yang dilakukan ini tidak sama dengan penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa sebelumnya. Secara khusus penulis akan membahas kontribusi KTSP yang kaitannya dengan pembinaan mutu pendidikan agama Islam. Pokok masalahnya pada implementasi KTSP, hambatan yang terjadi dan solusi yang dapat dijadikan referensi dalam mengelola hambatan-hambatan yang terjadi.

¹⁸Ending Mumtazul Haq, "Pengaruh Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) terhadap Pencapaian Hasil Belajar Al-Quran-Hadis di MTs Mu'allimat Cukir Jombang" (Tesis tidak diterbitkan, Program Magister Pascasarjana, Universitas Islam Negeri, Makassar, 2009), h. 164.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui sejauhmana implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dalam membina mutu pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri Satu Atap Luyo Kabupaten Polewali Mandar.
- b. Untuk mengetahui faktor penghambat serta solusi yang dihadapi dalam implementasi KTSP dalam membina mutu pendidikan agama Islam di SMP Negeri Satu Atap Luyo Kabupaten Polewali Mandar.
- c. Untuk mengetahui hasil implementasi KTSP dalam membina mutu pendidikan agama Islam di SMP Negeri Satu Atap Luyo Kabupaten Polewali Mandar.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan Ilmiah
 - 1) Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangsih pemikiran yang signifikan bagi pendidik dalam rangka mengembangkan wawasan keilmuan di bidang pendidikan dalam pengimplementasian KTSP dalam membina mutu pendidikan agama Islam di SMP Negeri satu Atap secara khusus dan seluruh umat manusia pada umumnya.
 - 2) Mengembangkan potensi untuk penulisan karya ilmiah khususnya bagi penulis maupun kalangan akademis untuk selalu memberikan informasi kepada dunia pendidikan akan eksistensi guru dalam melaksanakan implementasi KTSP dalam membina mutu pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam sehingga lahir dan tumbuh semangat serta minat belajar peserta didik untuk mencapai pendidikan yang diharapkan dan memperdalam ilmu pengetahuan, terutama ilmu-ilmu agama Islam.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan memberikan masukan (*input*) dan penilaian dalam implementasi KTSP di sekolah umum agar dapat membawa pengaruh positif terhadap pembinaan mutu pendidikan agama Islam yang dilandasi nilai-nilai kepribadian Islam.
- 2) Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi yang jelas tentang implementasi KTSP dalam membina mutu pendidikan agama Islam sebagai bahan pertimbangan manata dan memantapkan kembali sistim pembelajaran pendidikan agama Islam.



BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Konsep Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

1. Kurikulum dan Sejarahnya di Indonesia

Dalam perjalanannya dunia pendidikan Indonesia telah menerapkan enam kurikulum, yaitu Kurikulum 1968, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, Kurikulum 2004 atau Kurikulum Berbasis Kompetensi (meski belum sempat disahkan oleh pemerintah, tetapi sempat berlaku di beberapa sekolah *piloting project*), dan terakhir Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang dikeluarkan oleh pemerintah melalui Permen Diknas Nomor 22 tentang Standar Isi, Permen Nomor 23 tentang Standar Kompetensi Lulusan, dan Permen Nomor 24 tentang pelaksanaan kedua Permen tersebut.¹ Pada saat ini telah muncul lagi satu kurikulum baru yang digagas pada bulan Desember 2012 yang disebut dengan *Kurikulum 2013*, dan insya Allah Tahun Pelajaran 2013/2014 akan mulai di uji coba.

Ada rumor yang berkembang dalam masyarakat bahwa ada kesan “Ganti Menteri Pendidikan Ganti Kurikulum”. Kesan itu bisa benar bisa tidak, tergantung dari sudut mana memandang, kalau sudut pandangnya politis, maka pergantian sistem pendidikan nasional, termasuk di dalamnya perubahan kurikulum akan selalu dikaitkan dengan kekuasaan. Kalau sudut pandangnya nonpolitis, pergantian kurikulum merupakan suatu hal yang biasa dan suatu keniscayaan dalam rangka merespon perkembangan masyarakat yang begitu cepat. Pendidikan harus mampu

¹Kunandar, *Guru Profesional; Implementasi Kurikulum Tingkat Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Cet. VI; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 107.

menyesuaikan dinamika yang berkembang dalam masyarakat, terutama tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Persoalan tersebut bisa dijawab dengan perubahan kurikulum.

a. Kurikulum 1968

Sebelum diterapkan kurikulum 1968, pada tahun 1947 pernah diterapkan Rencana Pelajaran yang pada waktu itu menteri pendidikannya dijabat oleh Mr. Suwandi. Rencana Pelajaran 1947 memuat ketentuan sebagai berikut; *Pertama*, bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar disekolah; *kedua*, jumlah mata pelajaran untuk Sekolah Rakyat (SR) 16 bidang studi, SMP 17 bidang studi dan SMA jurusan B 19 bidang studi. Lahirnya Rencana Pelajaran 1947 diawali dari pembenahan sistem per sekolah pasca Indonesia merdeka yang sesuai dengan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, akan tetapi pembenahan ini baru bisa diterapkan pada tahun 1965 melalui Keputusan Presiden Nomor 19 Tahun 1965 tentang Pokok-pokok Sistem Pendidikan Nasional Pancasila. Jiwa kurikulum adalah gotong royong dan demokrasi terpimpin.² Pada periode ini Sekolah Dasar masih disebut dengan Sekolah Rakyat.

Setelah berakhirnya kekuasaan orde lama, keluar Ketetapan MPRS Nomor XXVII/MPR/1966 yang berisi tujuan pendidikan membentuk *Pancasilais sejati*. Dua tahun kemudian lahir kurikulum 1968, sebuah pedoman praksis pendidikan yang terstruktur pertama kali. Tujuan pendidikan menurut Kurikulum 1968 adalah mempertinggi mental-moral budi pekerti dan memperkuat keyakinan beragama, mempertinggi kecerdasan dan keterampilan, serta membina/mengembangkan fisik

²Kunandar, *Guru Profesional; Implementasi Kurikulum Tingkat Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, h. 108.

yang kuat dan sehat. Ketentuan-ketentuan dalam Kurikulum 1968 adalah; *pertama*, bersifat *correlated subject curriculum*; *kedua*, jumlah mata pelajaran untuk SD 10 bidang studi, SMP 18 bidang studi (Bahasa Indonesia dibedakan bahasa Indonesia I dan II, SMA jurusan A 18 bidang studi, SMA jurusan B 20 bidang studi, jurusan SMA C 19 bidang studi; dan *ketiga*, penjurusan SMA dilakukan dikelas II. Pada waktu diberlakukan Kurikulum 1968 yang menjabat menteri pendidikan adalah Mashuri, S.H.³

b. Kurikulum 1975

Kurikulum ini ditetapkan ketika menteri pendidikan dijabat oleh Letjen TNI Dr. Syarif Thajeb (1973-1978). Ketentuan-ketentuan Kurikulum 1975 adalah; *pertama*, Sifat *integrated curriculum organization*; *kedua*, SD mempunyai satu struktur program terdiri dari atas 9 bidang studi; *ketiga*, pelajaran ilmu alam dan ilmu hayat menjadi ilmu pengetahuan alam (IPA); *keempat*, pelajaran aljabar dan ilmu ukur menjadi matematika; *kelima*, jumlah mata pelajaran SMP dan SMA menjadi 11 bidang studi; *keenam*, penjurusan SMA dibagi tiga: IPA, IPS dan Bahasa dimulai pada permulaan semester II kelas I.⁴

c. Kurikulum 1984

Kurikulum ini ditetapkan ketika menteri pendidikan dijabat oleh Prof. Dr. Nugroho Notosusanto seorang ahli sejarah Indonesia. Ketentuan-ketentuan dalam Kurikulum 1984 adalah *pertama*, bersifat *content Based Curriculum*; *kedua*, program

³Kunandar, *Guru Profesional; Implementasi Kurikulum Tingkat Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, h. 109.

⁴Kunandar, *Guru Profesional; Implementasi Kurikulum Tingkat Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, h. 109.

pelajaran mencakup 11 bidang studi; *ketiga*, jumlah mata pelajaran SMP menjadi 12 bidang studi; *keempat*, jumlah mata pelajaran SMA 15 bidang studi untuk program inti, 4 bidang studi untuk program pilihan; *kelima*, penjurusan SMA dibagi lima yaitu A1 (ilmu fisika), A2 (ilmu biologi), A3 (ilmu sosial), A4 (ilmu budaya), A5 (ilmu agama); *keenam*, penjurusan dilakukan di kelas II. Pada Kurikulum 1984 ada penambahan bidang studi, yakni pendidikan sejarah perjuangan bangsa (PSPB). Hal ini bisa dimaklumi karena menteri pendidikan saat itu dijabat oleh seorang sejarawan. Dalam perjalanannya Kurikulum 1984 dianggap oleh banyak kalangan sarat beban sehingga diganti dengan Kurikulum 1994 yang lebih sederhana.⁵

d. Kurikulum 1994

Kurikulum ini telah ditetapkan ketika menteri pendidikan dijabat oleh Prof. Dr. Ing Wardiman Djojonegoro seorang teknokrat yang menimba ilmu di Jerman Barat bersama B.J. Habibie. Ketentuan-ketentuan yang ada dalam Kurikulum 1994 adalah *pertama*, bersifat *Objective Based Curriculum*; *kedua*, nama SMP diganti menjadi SLTP (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama) dan SMA diganti dengan SMU (Sekolah Menengah Umum); *ketiga*, mata pelajaran PSPB dihapus; *keempat*, program pengajaran SD dan SLTP disusun dalam 13 mata pelajaran; *kelima*, program pengajaran SMU disusun dalam 10 mata pelajaran; *keenam*, penjurusan SMA dilakukan di kelas II yang terdiri dari program IPA, program IPS, dan program Bahasa. Ketika reformasi bergulir tahun 1998, Kurikulum 1994 mengalami penyesuaian-penyesuaian dalam rangka mengakomodasi tuntutan reformasi. Oleh karena itu muncul suplemen Kurikulum 1994 yang lahir pada tahun 1999. Dalam

⁵Kunandar, *Guru Profesional; Implementasi Kurikulum Tingkat Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, h. 110.

suplemen tersebut ada penyesuaian materi pelajaran, terutama mata pelajaran sosial, seperti PKN, sejarah dan beberapa mata pelajaran lainnya. Lagi-lagi kurikulum ini pun mengalami nasib yang sama dengan kurikulum sebelumnya. Bersamaan dengan lahirnya Undang-undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menggantikan Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989, pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional menggagas kurikulum baru yang diberi nama Kurikulum Berbasis Kompetensi.⁶

e. Kurikulum Berbasis Kompetensi (Kurikulum 2004)

Kurikulum Berbasis Kompetensi lahir ditengah-tengah adanya tuntutan mutu pendidikan di Indonesia. Banyak kalangan yang berpendapat bahwa mutu pendidikan di Indonesia semakin hari semakin terpuruk. Bahkan dengan Negara tetangga pun yang dulu belajar ke Indonesia, seperti Malaysia, Indonesia tertinggal dalam hal mutu pendidikan. Pendidikan di Indonesia dianggap hanya melahirkan lulusan yang akan menjadi beban Negara dan masyarakat, karena kurang ditunjang dengan kompetensi yang memadai ketika terjun dalam masyarakat.

Untuk merespon hal tersebut, pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional menawarkan kurikulum yang dianggap mampu menjawab problematika seputar sekitar rendahnya mutu pendidikan dewasa ini, karena dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi peserta didik diarahkan untuk menguasai sejumlah kompetensi sesuai dengan standar yang telah ditentukan.⁷

⁶Kunandar, *Guru Profesional; Implementasi Kurikulum Tingkat Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, h. 110-111.

⁷Kunandar, *Guru Profesional; Implementasi Kurikulum Tingkat Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, h. 111.

Kurikulum berbasis Kompetensi digagas ketika Menteri Pendidikan dijabat oleh Prof. Dr. Abdul Malik Fajar, M.Sc. Ketentuan-ketentuan yang ada dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi adalah *pertama*, bersifat *Competency Based Curriculum*, *kedua*, penyebutan SLTP menjadi SMP (Sekolah Menengah Pertama); *ketiga*, program pengajaran SD disusun dalam 7 mata pelajaran; *keempat*, program pengajaran SMP disusun dalam 11 mata pelajaran; *kelima*, program pengajaran SMA disusun dalam 17 mata pelajaran; *keenam*, penjurusan SMA dilakukan di kelas II, terdiri atas Ilmu Alam, Sosial, dan Bahasa.⁸

Kurikulum Berbasis Kompetensi meskipun sudah diujicobakan di beberapa sekolah melalui pilot *project*, tetapi ironisnya pemerintah dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional belum mengesahkan kurikulum ini secara formal. Sepertinya pemerintah masih ragu-ragu dengan kurikulum ini. Hal ini dimaklumi, karena ujicoba kurikulum ini menuai kritik dari berbagai kalangan, baik para ahli pendidikan maupun praktisi pendidikan.

Beberapa kritik terhadap kurikulum ini adalah *pertama*, masih sarat dengan materi sehingga ketakutan guru akan dikejar-kejar materi seperti yang terjadi pada kurikulum 1994 akan terulang kembali; *kedua*, pemerintah pusat dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional masih terlalu intervensi terhadap kewenangan sekolah dan guru untuk mengembangkan kurikulum tersebut; *ketiga*, masih belum jelasnya (bisa) pengertian kompetensi sehingga ketika diterapkan pada standar kompetensi kelulusan belum terlalu aplikatif; *keempat*, adanya sistem penilaian yang belum begitu jelas dan terukur.

⁸Kunandar, *Guru Profesional; Implementasi Kurikulum Tingkat Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, h. 111

f. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan revisi dan pengembangan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi atau ada yang menyebut Kurikulum 2004. KTSP lahir karena dianggap KBK dengan bahan belajar dan pemerintah pusat dalam hal ini Depdiknas masih dipandang terlalu intervensi dalam pengembangan kurikulum. Oleh karena itu KTSP beban belajar siswa sedikit berkurang dan tingkat satuan pendidikan (sekolah, guru, dan komite sekolah) diberikan kewenangan untuk mengembangkan kurikulum, seperti membuat indikator, silabus, dan beberapa komponen kurikulum lainnya.⁹ Dalam hal ini pemerintah pusat hanya membuat standar kompetensi dan kompetensi dasarnya. Selanjutnya dikembangkan oleh masing-masing satuan pendidikan untuk melengkapi dan menyempurnakan.

KTSP dikembangkan masing-masing satuan pendidikan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: *pertama*, memiliki visi dan misi yang dikembangkan berdasarkan potensi, kondisi dan kebutuhan satuan pendidikan yang bersangkutan; *kedua*, kegiatan belajar mengajar berpusat pada peserta didik, mengembangkan kreativitas, menciptakan kondisi yang menyenangkan, menantang dan kontekstual; *ketiga*, penilaian berbasis kelas yang bersifat internal sebagai bagian dari proses pembelajaran dan berorientasi pada kompetensi serta patokan ketuntasan belajar yang diperoleh melalui berbagai cara, tes dan non tes, kumpulan kerja siswa, hasil karya, penugasan, unjuk kerja dan tes tertulis; dan *keempat*, pengelolaan satuan pendidikan lebih bersifat “*school based management*” untuk pencapaian visi dan

⁹Kunandar, *Guru Profesional; Implementasi Kurikulum Tingkat Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, h. 112-113.

misal sekolah, pengembangan perangkat kurikulum oleh sekolah, pemberdayaan tenaga pendidikan dan sumberdaya lainnya, kolaborasi secara horizontal dengan sekolah lain dan komite sekolah serta organisasi profesi serta kolaborasi secara vertikal dengan Dinas dan Dewan pendidikan.¹⁰

Guru sebagai pembuat, pelaksana serta pengembang KTSP melakukan koordinasi, kerjasama dengan semua unsur intern dan ekstern satuan pendidikan. Koordinasi diperlukan dalam menyikapi inovasi pendidikan khususnya mengimplementasikan KTSP. Prinsip dasar dalam koordinasi adalah adanya “*kesamaan visi dan kesamaan langkah*” semua unsur intern dan ekstern satuan pendidikan.

KTSP disusun sesuai dengan karakteristik peserta didik yang berbeda-beda, kondisi daerah, jenjang dan jenis pendidikan serta menghargai dan tidak diskriminatif terhadap perbedaan agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi dan gender. Terpadu artinya ada keterkaitan antara muatan wajib, muatan lokal dan pengembangan diri dalam KTSP. Tanggap relevan dengan kebutuhan kehidupan masa kini dan masa datang, menyeluruh dan berkesinambungan. Menyeluruh artinya KTSP mencakup keseluruhan dimensi kompetensi dan bidang kajian keilmuan. Berkesinambungan artinya KTSP antarsemua jenjang pendidikan berjenjang dan berkelanjutan, belajar sepanjang hayat, seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah. Satuan pendidikan lebih leluasa mendesain kurikulum pendidikan berdasarkan situasi dan kondisi lingkungan serta budaya masyarakat sekitar yang lebih relevan.

¹⁰lif Khoiru Ahmadi dkk, *Strategi Pembelajaran Berorientasi KTSP*(Cet. I; Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011) h. 74-75.

2. Pengertian dan Karakteristik KTSP

Kata “kurikulum” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan,¹¹ sedangkan Abdul Rahman menyebutkan dua pengertian kurikulum yaitu pengertian lama dan pengertian baru. Dalam pengertian lama, kurikulum adalah seperangkat mata pelajaran yang disusun dan disajikan kepada murid oleh guru di sekolah sedangkan dalam pengertian baru kurikulum merupakan seperangkat pengalaman yang diberikan kepada murid dibawah tanggungjawab sekolah, di dalam maupun di luar sekolah.¹²

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Indonesia menganut pengertian kurikulum dalam arti yang luas. Diatur dalam pasal 1 bahwa yang dimaksud dengan kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹³

Jadi, kurikulum adalah seperangkat materi ajar yang dipersiapkan, disusun secara sistemik, diberikan kepada peserta didik untuk memperoleh hasil belajar sebagaimana yang tertuang dalam tujuan yang telah ditetapkan. Kurikulum disusun sebagai panduan untuk kegiatan belajar mengajar. Panduan berupa seperangkat

¹¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h. 546.

¹²Abdul Rahman, *Pengelolaan Pengajaran* (Ujung Pandang: Bintang Selatan, 1994), h. 24

¹³Rasyidi Syahid, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (CD-R), (Makassar: Balai Diklat Keagamaan Makassar, 2009), h. 3. Lihat juga Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat 19 yang merupakan landasan pokok terbitnya Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), h. 5

pengalaman yang diberikan oleh guru kepada peserta didik yang menjadi tugas dan tanggungjawab sekolah, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Artinya bahwa seperangkat pengalaman yang diberikan kepada peserta didik dapat berlangsung dalam proses belajar mengajar di kelas dan dapat juga dilaksanakan di luar sekolah. Namun semuanya harus dibawah koordinasi dan tanggung jawab sekolah. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan tentang tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹⁴ Tujuan ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Sebab itu, kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah.¹⁵ Satuan pendidikan mengembangkan Standar Isi dari Standar Kompetensi menjadi Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

Istilah kurikulum berasal dari bahasa latin “*curriculum*”, sedang menurut bahasa Prancis “*cuurier*” artinya “*to run*” berlari. Istilah kurikulum pada awalnya dipakai dalam dunia olah raga dengan istilah “*curriculae*” (bahasa latin), yaitu suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari atau kereta dalam perlombaan, dari awal sampai akhir. Dari dunia olah raga istilah kurikulum masuk ke dunia pendidikan yang berarti sejumlah mata kuliah di perguruan tinggi.¹⁶ Sedangkan dalam Kamus

¹⁴Republik Indonesia, “Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional” (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), h. 5.

¹⁵lif Khoiru Ahmadi dkk, *Strategi Pembelajaran Berorientasi KTSP*, h. 59.

¹⁶Kunandar, *Guru Profesional; Implementasi Kurikulum Tingkat Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, h. 122.

Bahasa Indonesia kurikulum adalah perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan atau perangkat mata kuliah mengenai bidang keahlian khusus.¹⁷

Soedjadi sebagaimana dikutip oleh Trianto berpandangan bahwa kurikulum adalah sekumpulan pokok-pokok materi ajar yang direncanakan untuk memberi pengalaman tertentu kepada peserta didik agar mampu mencapai tujuan yang ditetapkan.¹⁸ Hal ini berarti bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan isi dan materi pelajaran serta cara yang digunakan. Kurikulum yang telah disusun tersebut menjadi pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Dari uraian di atas dapat pula disimpulkan bahwa kurikulum diartikan tidaklah secara sempit atau terbatas pada mata pelajaran saja. Tetapi dalam pengertian yang lebih luas bahwa kurikulum merupakan segala aktivitas yang dilakukan sekolah dalam rangka memengaruhi peserta didik untuk belajar sehingga mencapai suatu tujuan atau target yang hendak dicapai, baik target secara khusus maupun secara umum. Maka kurikulum, merupakan sebuah sistem yang di dalamnya terdapat proses belajar mengajar, transformasi nilai-nilai karakter ilmu pengetahuan, pengaturan strategi, metode dan model pembelajaran, cara mengevaluasi program pengembangan pengajaran, dan lain-lain.

Abdul Rahman dalam buku “Pengelolaan Pengajaran” mengemukakan kesimpulan dari beberapa pendapat tentang kurikulum. Beliau menulis bahwa

¹⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008) h. 845.

¹⁸Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*(Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 14.

kurikulum dapat bermakna sempit dan bermakna luas, ia merupakan pelajaran nyata maupun pembelajaran pengalaman yang potensial bagi anak yang diberikan oleh sekolah yang berfungsi mempertemukan bakat anak secara optimal dengan pengabdianya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat¹⁹ Ini berarti bahwa rumusan kurikulum yang dibuat mengandung dua hal. *Pertama*, kurikulum harus berupa rencana yang berisi visi, misi, dan tujuan yang menjadi arah kurikulum yang disusun, struktur kurikulum yang lengkap sampai ke-pada rencana pelaksanaan pembelajaran. *Kedua*, selain rencana, kurikulum juga sekaligus mengandung pengaturan bagi pelaksana kurikulum yang memberikan rambu-rambu dalam mengimplementasikannya. Kurikulum yang dimaksud disusun pada tingkat satuan pendidikan sehingga disebut dengan istilah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau disingkat KTSP.

Dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP Pasal 1, ayat 15) dijelaskan bahwa KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Penyusunan KTSP dilakukan oleh satuan pendidikan dengan memerhatikan dan berdasarkan standar kompetensi serta kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).²⁰ KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan dan silabus.²¹ KTSP memberi ruang yang luas bagi satuan pendidikan untuk mengembangkan

¹⁹ Abdul Rahman, *Pengelolaan Pengajaran*, h. 29.

²⁰ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktek Pengembangan KTSP* (Cet. IV; Jakarta: Kencana, 2011) h. 128.

²¹ Rasyidi Syahid, *Panduan Penyusunan KTSP Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah* (Makassar: Tamba Penerbit, 2009) h. 3.

kurikulumnya sendiri sesuai dengan kebutuhannya. Setiap satuan pendidikan diberi kewenangan untuk mengembangkan kurikulum sendiri-sendiri, sehingga kurikulum antara satuan pendidikan yang satu dengan yang lain tidak harus sama. Sekolah akan mengembangkan sesuai dengan konteks dan karakteristik masing-masing.²²

KTSP adalah sebuah konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh siswa, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu. KTSP merupakan perangkat standar program pendidikan yang mengantarkan siswa memiliki kompetensi pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang digunakan dalam berbagai bidang kehidupan. KTSP merupakan kurikulum yang merefleksikan pengetahuan, keterampilan dan sikap sehingga dapat meningkatkan potensi peserta didik secara utuh. Oleh karena itu, kurikulum tersebut mengharapkan proses pembelajaran di sekolah berorientasi pada penguasaan kompetensi-kompetensi yang telah ditentukan secara integratif. KTSP adalah kurikulum yang dikembangkan dengan prinsip mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan (berisi prinsip-prinsip pokok, bersifat fleksibel sesuai dengan perkembangan zaman) dan pengembangannya melalui proses akreditasi yang memungkinkan mata pelajaran dimodifikasi. Dengan demikian kurikulum ini merupakan pengembangan dari pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap dan minat untuk melakukan suatu keterampilan atau tugas dalam bentuk kemahiran dan rasa tanggung jawab. Lebih jauh lagi kurikulum ini merupakan suatu desain kurikulum yang dikembangkan berdasarkan sejumlah

²²Tim Pengembang Kurikulum Program Pendidikan Dasar Kemitraan Australia Indonesia, *Panduan Teknis Pengembangan Kurikulum*(Jakarta: Tumpa Penerbit, 2009) h. 3.

kompetensi tertentu, sehingga setelah menyelesaikan jenjang pendidikan tertentu, siswa diharapkan menguasai serangkaian kompetensi dan menerapkannya dalam kehidupan kelak.²³

Untuk melihat keunggulan KTSP perlu dicari bahan pembandingan, karena sesuatu dianggap lebih baik kalau dapat dibandingkan dengan sesuatu yang lain untuk menunjukkan kelebihanannya, untuk itu perlu dilihat perbedaan antara KTSP dengan kurikulum sebelumnya.

Kelebihan KTSP dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya dapat dilihat pada tabel perubahan paradigma kurikulum berikut :

Tabel 01: Perbandingan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dengan Kurikulum 1994

No	KTSP	Kurikulum 1994
1.	Menggunakan pendekatan kompetensi yang menekankan pada pemahaman, kemampuan atau kompetensi tertentu di sekolah, yang berkaitan dengan pekerjaan yang ada dalam masyarakat.	Menggunakan pendekatan penguasaan ilmu pengetahuan, yang menekankan isi atau materi, berupa pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, evaluasi yang diambil dari bidang-bidang ilmu pengetahuan.
2.	Standar kompetensi yang memperhatikan perbedaan individu, baik kemampuan, kecepatan belajar maupun konteks social budaya.	Standar akademis yang diterapkan secara seragam bagi setiap peserta didik.
3.	Berbasis kompetensi, sehingga peserta didik berada dalam proses	Berbasis konten, sehingga peserta didik dipandang sebagai kertas putih

²³Kunandar, *Guru Profesional; Implementasi Kurikulum Tingkat Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, h. 134.

	perkembangan yang berkelanjutan dari seluruh aspek kepribadian, sebagai pemekaran terhadap potensi-potensi bawaan sesuai dengan kesempatan belajar yang ada dan diberikan oleh lingkungan.	yang perlu ditulisi dengan sejumlah ilmu pengetahuan (<i>transfer of knowledge</i>).
4.	Pengembangan kurikulum dilakukan secara desentralisasi, sehingga pemerintah dan masyarakat bersama-sama menentukan standar pendidikan yang dituangkan dalam kurikulum.	Pengembangan kurikulum dilakukan secara sentralisasi sehingga Depdiknas memonopoli pengembangan ide dan konsep kurikulum.
5.	Sekolah diberi keleluasan untuk dan mengembangkan silabus mata pelajaran sehingga dapat mengakomodasi potensi sekolah, kebutuhan dan kemampuan peserta didik, serta kebutuhan masyarakat sekitar sekolah	Materi yang dikembangkan dan diajarkan di sekolah seringkali tidak sesuai dengan potensi sekolah, kebutuhan dan kemampuan peserta didik, serta kebutuhan masyarakat sekitar sekolah.
6	Guru sebagai fasilitator yang bertugas mengkondisikan lingkungan untuk memberikan kemudahan belajar peserta didik.	Guru merupakan kurikulum yang menentukan segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas, sehingga cenderung dominan.
7.	Pengetahuan, keterampilan dan sikap dikembangkan berdasarkan pemahaman yang akan membentuk kompetensi individual.	Pengetahuan, keterampilan, dan sikap dikembangkan melalui latihan, seperti latihan mengerjakan soal.
8.	Pembelajaran yang dilakukan mendorong terjalinnya kerjasama antar sekolah, masyarakat dan dunia kerja dalam membentuk kompetensi peserta didik.	Pembelajaran cenderung hanya dilakukan di dalam kelas, atau dibatasi oleh empat dinding kelas.
9.	Evaluasi berbasis kelas, yang menekankan pada proses dan hasil belajar.	Evaluasi nasional yang tidak dapat menyentuh aspek-aspek kepribadian peserta didik.
10.	Berpusat pada siswa.	Berpusat pada guru.

11.	Guru hanya salah satu sumber belajar.	Guru satu-satunya sumber belajar.
12.	Kegiatan belajar mengajar dinamis dan menyenangkan.	Kegiatan belajar cenderung monoton dan menjenuhkan. ²⁴

Dari tabel ini, dapat dilihat kelebihan yang mendasar dari adanya paradigma KTSP dengan kurikulum sebelumnya, yang orientasi pelaksanaannya dimulai dari kelebihan pendidik menoperasikan kurikulum, metode sampai pada mengevaluasi. Kurikulum memiliki empat desain, yakni desain kurikulum disiplin ilmu atau yang dikenal dengan kurikulum subjek akademis, kurikulum pengembangan individu yang sering kita kenal dengan kurikulum humanistik, kurikulum berorientasi pada kehidupan masyarakat atau yang kita kenal dengan rekonstruksi sosial serta kurikulum teknologis.²⁵

Dihubungkan dengan konsep dasar dan desain kurikulum di atas, maka KTSP memiliki semua unsur tersebut yang sekaligus merupakan karakteristik KTSP itu sendiri, yakni; *pertama*, dilihat dari desainnya KTSP adalah kurikulum yang berorientasi pada disiplin ilmu. Hal ini dapat dilihat dari struktur program KTSP yang memuat sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik. Setiap mata pelajaran yang harus dipelajari itu selain sesuai dengan nama-nama disiplin ilmu juga ditentukan jumlah jam pelajaran secara ketat. Kriteria keberhasilan KTSP lebih banyak diukur dari kemampuan siswa menguasai materi pelajaran. Hal ini dapat dilihat dari sistem kelulusan yang ditentukan oleh standar

²⁴Kunandar, *Guru Profesional; Implementasi Kurikulum Tingkat Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, h. 218.

²⁵Wina sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktek Pengembangan KTSP*, h. 130.

minimal penguasaan isi pelajaran seperti yang diukur dari Ujian Nasional. Soal-soal dalam UN itu lebih banyak bahkan seluruhnya menguji kemampuan kognitif siswa dalam setiap mata pelajaran. Walaupun dianjurkan kepada setiap guru menggunakan sistim penilaian proses misalnya dengan portofolio, namun pada akhirnya kelulusan siswa ditentukan oleh sejauh mana siswa menguasai materi pelajaran. *Kedua*, KTSP adalah kurikulum yang berorientasi pada pengembangan individu. Hal ini dapat dilihat dari prinsip-prinsip pembelajaran dalam KTSP yang menekankan pada aktivitas siswa untuk mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran melalui berbagai pendekatan dan strategi pembelajaran yang disarankan misalnya melalui CTL, ingkuiri, pembelajaran portopolio, dan lain sebagainya. *Ketiga*, KTSP adalah kurikulum yang mengakses kepentingan daerah. Hal ini tampak pada salah satu prinsip KTSP, yakni berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. Dengan demikian, maka KTSP adalah kurikulum yang dikembangkan oleh daerah. Bahkan, dengan program muatan lokalnya, KTSP didasarkan pada keberagaman kondisi, sosial, budaya yang berbeda masing-masing daerahnya. *Keempat*, KTSP merupakan kurikulum teknologis. Hal ini dapat dilihat dari adanya standar kompetensi, kompetensi dasar yang kemudian dijabarkan pada indikator hasil belajar, yakni sejumlah perilaku yang terukur sebagai bahan penilaian.²⁶

Dalam buku *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* yang ditulis oleh Kunandar menjelaskan beberapa karakteristik KTSP yakni; *pertama*, KTSP menekankan pada ketercapaian

²⁶Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktek Pengembangan KTSP*, h. 130-131.

kompetensi siswa baik secara KTSP individual maupun klasikal. Dalam KTSP peserta didik dibentuk untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat yang pada akhirnya membentuk pribadi yang terampil dan mandiri; *kedua*, KTSP berorientasi pada hasil belajar (*learning outcomes*) dan keberagaman; *ketiga*, penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi; *keempat*, sumber belajar bukan hanya guru, tetapi sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif; dan *kelima*, penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi.²⁷

Dalam konteks kurikulum Pendidikan Agama Islam, kurikulum idealnya tidak disusun secara sentralistik, karena walaupun agama itu berlaku universal tapi problem kehidupan keagamaan menjadi local-sektoral. Dari segi *basic* pemahaman keagamaan *grade*-nya sangat bervariasi. Daerah-daerah tertentu yang lebih religious, seperti Aceh misalnya, kurikulum pendidikan agamanya jangan disamakan dengan masyarakat Islam di Papua yang memang sangat tertinggal dan sangat tidak kondusif bagi pengembangan wawasan keislaman.²⁸

Beranjak dari pemahaman tentang kurikulum di atas maka sekolah dapat dipersepsi sebagai miniatur masyarakat atau masyarakat dalam bentuk mini. Sehingga jika ingin meneropon kehidupan keagamaan masyarakat, kita tinggal melihat kehidupan keagamaan disekolahnya. Apabila kehidupan keagamaan di sekolah baik maka kehidupan keagamaan di masyarakat akan baik dan sebaliknya.

²⁷Kunadar, Kunandar, *Guru Profesional; Implementasi Kurikulum Tingkat Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, h. 138.

²⁸Tim Direktoral Jenderal Kelembagaan Agama Islam, h. 16.

Dalam buku Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam yang disusun oleh Tim Direktoral Jenderal Kelembagaan Agama Islam, menuliskan beberapa ciri kurikulum Pendidikan Agama Islam sebagai berikut :

Pertama, Kurikulum PAI harus menonjolkan agama dan akhlak yang diambil dari Al-Qur'an dan Hadits serta contoh-contoh dari tokoh terdahulu yang saleh. Ciri ini harus sangat dominan, terlebih ketika pengajaran budi pekerti di sekolah terintegrasi dalam pendidikan agama Islam. Dalam komponen isi kurikulum sudah dapat *dibreak-down*, nilai-nilai etika, moral, akhlak, sosial dan cultural yang dapat diimplementasikan oleh siswa dalam kehidupan sosial dalam konteks horizontal dan kehidupan spiritual dalam konteks vertical. *Kedua*, kurikulum PAI harus memperhatikan pengembangan yang holistic-komprehensif aspek pribadi siswa, jasmani, akal dan rohani. *Ketiga*, kurikulum PAI harus memperhatikan *equilibrium* antara pribadi dan masyarakat, dunia dan masyarakat; jasmani, akal dan rohani. *Keempat*, kurikulum PAI memperhatikan *unsure art* yang sangat luas. Dan *kelima*, kurikulum PAI harus mempertimbangkan perbedaan-perbedaan kebudayaan yang sering terdapat di tengah masyarakat. Dinamika kebudayaan manusia harus tercermin dalam kurikulum pendidikan agama Islam. Tingkat pluralitas dalam berbagai aspek kehidupan harus direspon dengan kurikulum pendidikan agama Islam yang menghargai dan menghormati perbedaan antar etnik agama, suku, warna kulit, bahasa, nation dan sebagainya.²⁹

3. Landasan Penyusunan dan Pengembangan KTSP

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang memiliki peran penting dalam sistem pendidikan, sebab dalam kurikulum bukan hanya dirumuskan tentang tujuan yang harus dicapai sehingga memperjelas arah pendidikan, akan tetapi juga memberikan pemahaman tentang pengalaman belajar yang harus dimiliki peserta didik. Oleh karena begitu pentingnya fungsi dan peran kurikulum, maka setiap pengembangan kurikulum pada jenjang mana pun didasarkan pada asas-asas tertentu atau landasan dalam pengembangannya.

Fungsi asas atau landasan pengembangan kurikulum adalah seperti pondasi sebuah bangunan. Apa yang terjadi seandainya sebuah gedung yang menjulang

²⁹Tim Direktoral Jenderal Kelembagaan Agama Islam h. 18.

tinggi berdiri diatas pondasi yang rapuh. Tentu saja bangunan itu akan tidak tahan lama. Oleh sebab itu, sebelum sebuah gedung dibangun, terlebih dahulu disusun pondasi yang kukuh dan ditata serapi mungkin. Semakin kukuh fondasi sebuah gedung, maka akan semakin kukuh pula gedung tersebut. Layaknya membangun sebuah gedung, maka menyusun sebuah kurikulum juga harus didasarkan pada fondasi yang kuat. Kesalahan menentukan dan menyusun fondasi kurikulum berarti kesalahan dalam menentukan kebijakan dan implementasi pendidikan. Akibatnya dapat memengaruhi eksistensi mutu pendidikan.

Pengembangan kurikulum pada hakikatnya adalah proses penyusunan rencana tentang isi dan bahan pelajaran yang harus dipelajari serta bagaimana cara mempelajarinya. Namun demikian, persoalan pengembangan isi dan bahan pelajaran serta bagaimana cara belajar siswa bukanlah suatu proses yang sederhana, sebab menentukan isi atau muatan kurikulum harus berangkat dari visi, misi, serta tujuan yang ingin dicapai. Sedangkan menentukan tujuan erat kaitannya dengan persoalan sistem nilai dan kebutuhan masyarakat. Persoalan inilah yang kemudian membawa kita pada persoalan menentukan hal-hal yang mendasar dalam proses pengembangan kurikulum yang kemudian kita namakan asas-asas atau landasan pengembangan kurikulum.

Menurut Seller dalam Wina Sanjaya memaparkan bahwa orientasi pengembangan kurikulum menyangkut enam aspek, yaitu; *pertama*, tujuan pendidikan menyangkut arah kegiatan pendidikan. Artinya, hendak dibawa kemana siswa yang kita didik itu; *kedua*, pandangan tentang anak, apakah anak dianggap sebagai organism yang aktif atau pasif; *ketiga*, pandangan tentang proses pembelajaran, apakah proses pembelajaran itu dianggap sebagai proses transformasi

ilmu pengetahuan atau mengubah perilaku anak; *keempat*, pandangan tentang lingkungan, apakah lingkungan belajar harus dikelola secara formal atau secara bebas yang dapat memungkinkan anak bebas belajar; *kelima*, konsepsi tentang peran guru, apakah guru harus berperan sebagai instruktur yang bersifat otoriter, atau guru dianggap sebagai fasilitator yang siap memberi bimbingan dan bantuan pada anak untuk belajar; *keenam*, evaluasi belajar, apakah mengukur keberhasilan ditentukan dengan tes atau nontes.³⁰

Mengacu pada proses pengembangan kurikulum sebagai siklus seperti yang dikemukakan Seller di atas, maka tampak bahwa pengembangan kurikulum itu pada hakikatnya adalah pengembangan komponen-komponen yang membentuk sistem kurikulum itu sendiri serta pengembangan komponen pembelajaran sebagai implementasi kurikulum. Dengan demikian, maka pengembangan kurikulum memiliki dua sisi yang sama pentingnya, yaitu sisi kurikulum sebagai pedoman yang kemudian membentuk kurikulum tertulis (*written curriculum* atau *document curriculum*) dan sisi kurikulum sebagai implementasi (*curriculum implementation*) yang tidak lain adalah sistem pembelajaran. Antara kurikulum tertulis dengan kurikulum dalam tataran implementasi harus relevan, karena apa yang dituangkan dalam sistem pembelajaran merupakan isi dari kurikulum tertulis.

Proses pengembangan berbeda dengan perubahan dan pembinaan kurikulum. Perubahan kurikulum adalah kegiatan atau proses yang disengaja manakala berdasarkan hasil evaluasi ada salah satu atau beberapa komponen yang harus diperbaiki atau diubah, sedangkan pembinaan adalah proses untuk mempertahankan

³⁰Wina Sanjaya, *Murikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktek Pengembangan KTSP*, h. 32.

dan menyempurnakan kurikulum yang sedang dilaksanakan. Dengan demikian, pengembangan menunjuk pada proses merancang dan pembinaan adalah implementasi dari hasil pengembangan. Oleh sebab itu, pengembangan dan pembinaan kurikulum merupakan dua kegiatan yang sebenarnya tidak dapat dipisahkan, rancangan kurikulum tanpa diimplementasikan tak berarti apa-apa. Justru makna suatu kurikulum akan dapat dirasakan manakala diimplementasikan dan hasil implementasi itu selanjutnya akan memberikan masukan untuk penyempurnaan rancangan. Inilah hakikat kurikulum yang membentuk siklus.³¹ Jadi kurikulum bukanlah hanya ide-ide atau konsep yang terdapat dalam seperangkat administrasi pembelajaran yang lengkap, namun harus dibuktikan dalam praktikum dilapangan. Seperti halnya dalam unsur manajemen yang lain pengembangan kurikulum mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan (implementasi), monitoring, dan evaluasi.

Siklus pengembangan kurikulum secara umum tersebut dijadikan landasan dalam proses pengembangan KTSP di madrasah. Siklus pengembangan kurikulum di madrasah mencakup beberapa komponen penting antara lain; *pertama*, analisis kebutuhan; *kedua*, perencanaan; *ketiga*, implementasi; *keempat*, monitoring, dan *kelima*, evaluasi dan tindak lanjut. Tindak lanjut berupa perencanaan kembali KTSP yang lebih sesuai. Di tingkat satuan pendidikan, siklus pengembangan kurikulum KTSP dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan kebutuhan madrasah masing-masing.³²

³¹Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktek Pengembangan KTSP*, h. 34.

³²Tim Pengembang Kurikulum Program Pendidikan Dasar Kemitraan Australia Indonesia Departemen Agama Republik Indonesia, *Panduan Praktis Pengembangan Kurikulum (Dokumen Utama)*(Jakarta: Tama Penerbit, 2009) h. 3.

4. Hakikat Implementasi KTSP

Implementasi merupakan proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, nilai dan sikap. Implementasi KTSP dapat didefinisikan sebagai proses penerapan ide, konsep, dan kebijakan (kurikulum potensial) dalam suatu aktivitas pembelajaran sehingga peserta didik menguasai seperangkat kompetensi tertentu sebagai hasil interaksi dengan lingkungan.³³

Implementasi kurikulum setidaknya dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu; *Pertama, Karakteristik Kurikulum*; yang mencakup ruang lingkup ide baru suatu kurikulum dan kejelasannya bagi pengguna di lapangan. *Kedua, Strategi Implementasi*; yaitu strategi yang digunakan dalam implementasi, seperti diskusi profesi, seminar, penataran, loka karya, penyediaan buku kurikulum, dan kegiatan-kegiatan yang dapat mendorong penggunaan kurikulum di lapangan. *Ketiga, Karakteristik pengguna kurikulum*; yang meliputi pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap guru terhadap kurikulum, serta kemampuannya untuk merealisasikan kurikulum dalam pembelajaran.³⁴

Sejalan dengan uraian di atas, Mars (1998) dalam E. Mulyasa mengemukakan tiga faktor yang memengaruhi implementasi kurikulum, yaitu dukungan kepala sekolah, dukungan rekan sejawat guru, dan dukungan internal yang dating dari dalam diri guru sendiri. Dari berbagai faktor tersebut guru merupakan faktor penentu

³³E. Mulyasa , *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*(Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 179 .

³⁴E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, h. 179-180.

di samping faktor-faktor yang lain. Dengan kata lain, keberhasilan implementasi KTSP di sekolah sangat ditentukan oleh guru karena bagaimanapun baiknya sarana pendidikan jika guru tidak memahami dan melaksanakan tugas dengan baik, hasil implementasi kurikulum (pembelajaran) tidak akan memuaskan. Oleh karena itu peningkatan kompetensi dan profesionalisme guru merupakan suatu keniscayaan dalam menyelesaikan implementasi KTSP.³⁵

Implementasi KTSP secara bertahap memberikan otonomi kepada sekolah untuk mengelola program-program pembinaan mutu, tanpa harus menunggu atau dibatasi oleh petunjuk dari birokrasi pendidikan di atasnya. Reformasi diri pada level sekolah harus diawali dengan sikap positif dan komitmen dari seluruh warga sekolah untuk memanfaatkan otonomi yang diberikan dengan sebaik-baiknya. Pertama dan paling utama yang perlu dibangun adalah komitmen untuk mandiri, terutama dengan menghilangkan pemikirannya dan budaya ketakutan birokrasi, serta mengubahnya menjadi pemikiran dan budaya aktif, kreatif, dan inovatif. Komitmen untuk mandiri perlu dibangun tidak saja pada diri kepala sekolah dan jajaran manajemen sekolah, tetapi juga pada setiap individu warga sekolah, termasuk guru, tenaga administrasi, dan peserta didik.

Implementasi KTSP adalah bagaimana menyampaikan pesan-pesan kurikulum kepada peserta didik untuk membentuk kompetensi mereka sesuai dengan karakteristik dan kemampuan masing-masing. Tugas guru dalam implementasi KTSP adalah bagaimana memberikan kemudahan belajar (*facilitate of learning*) kepada peserta didik, agar mereka mampu berinteraksi dengan lingkungan eksternal

³⁵E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, h. 180.

sehingga terjadi perubahan perilaku sesuai dengan yang dikemukakan dalam standar isi dan standar kompetensi lulusan.³⁶

Disamping itu, dalam mengimplementasikan KTSP juga harus memerhatikan prinsip-prinsip pelaksanaan, diantaranya sebagai berikut; *pertama*, peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia. KTSP dikembangkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Oleh sebab itu, pembentukan keimanan, ketakwaan serta pembentukan akhlak mulia harus menjadi dasar dalam pengembangan kurikulum beserta implementasinya. Dengan demikian, maka seluruh mata pelajaran yang disusun serta pengalaman belajar yang diberikan pada anak didik, semuanya diarahkan untuk membentuk keimanan, ketakwaan serta pembentukan watak yakni pembentukan akhlak mulia; *kedua*, pengembangan potensi, kecerdasan dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik; *ketiga*, keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan. Kurikulum harus memuat perbedaan dan keragaman daerah, agar setiap lulusan lembaga pendidikan dapat mengembangkan daerah dan nasional.

Selanjutnya, yang *keempat*, tuntutan pengembangan daerah dan nasional. Walaupun KTSP disusun sesuai dengan karakteristik daerah, akan tetapi kedaerahan itu tidak boleh lepas dari semangat kesatuan dan persatuan nasional. Mementingkan unsur kedaerahan dan melupakan unsur kepentingan nasional, akan membuat kurikulum kontra-produktif; *kelima*, tuntutan dunia kerja. Kurikulum harus mempersiapkan peserta didik dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan formal yang lebih tinggi. Namun pada kenyataannya karena sesuatu hal tidak semua peserta

³⁶E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, h. 180.

dapat melanjutkan pendidikan, dengan demikian maka kurikulum harus membekali dengan berbagai keterampilan dan kecakapan sesuai dengan taraf perkembangan mereka agar mereka mampu bersaing dalam dunia kerja; *keenam*, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Telah kita pahami bahwa ilmu pengetahuan itu tidaklah statis, akan tetapi terus berkembang; *ketujuh*, agama. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beragama. Kurikulum harus dapat dikembangkan agar peserta didik dapat menghormati dan toleran terhadap setiap agama yang dipeluknya, sehingga akan tercipta kerukunan umat beragama; *kedelapan*, dinamika perkembangan global. Kurikulum harus dikembangkan agar peserta didik mampu bersaing secara global dan dapat hidup berdampingan dengan bangsa lain; *sembilan*, persatuan dan nilai-nilai kebangsaan. Pengelolaan dan pengembangan kurikulum harus dapat mendorong agar peserta didik memiliki wawasan dan sikap kebangsaan yang kuat serta terciptanya persatuan nasional; *kesebelas*, kondisi sosial budaya masyarakat setempat. Kurikulum harus dikembangkan dengan keragaman sosial budaya masing-masing daerah serta dapat melestarikannya sebagai kekayaan bangsa; *kesebelas*, kesetaraan gender. Kurikulum harus dikembangkan dengan memperhatikan rasa keadilan setiap individu dengan tidak mengotak-ngotakkan dalam kelompok tertentu; dan *keduabelas*, karakteristik satuan pendidikan. Setiap satuan pendidikan memiliki visi dan misi yang berbeda. Pengembangan kurikulum harus sesuai dan dapat mengembangkan misi dan visi sekolah.³⁷

Implementasi KTSP akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran, yakni bagaimana agar isi atau pesan-pesan kurikulum (SK-KD) dapat dicerna oleh peserta

³⁷Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktek Pengembangan KTSP*, h. 140-143.

didik secara tepat dan optimal. Guru harus berupaya agar peserta didik dapat membentuk kompetensi dirinya dengan apa yang digariskan dalam kurikulum (SK-KD), sebagaimana dijabarkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Dalam hal ini akan terjadi interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dalam hal ini tugas guru yang paling utama mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku tersebut.

Pada umumnya pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga kegiatan, yakni pembukaan, pembentukan kompetensi, dan penutup. *Pertama*, pembukaan adalah kegiatan awal yang harus dilakukan guru untuk memulai atau membuka pembelajaran. Membuka pembelajaran merupakan suatu kegiatan untuk menciptakan kesiapan mental dan menarik perhatian peserta didik secara optimal, agar mereka memusatkan diri sepenuhnya untuk belajar. Disamping itu dalam implementasi KTSP banyak cara yang dapat dilakukan guru untuk memulai atau membuka pembelajaran, antarlain melalui pembinaan keakraban dan pretes. Pembinaan keakraban bertujuan untuk mengondisikan para peserta didik agar mereka siap belajar dan agar mereka saling mengenal terlebih dahulu antara satu dengan yang lain. Setelah pembinaan keakraban, kegiatan dilanjutkan dengan pretes. *Kedua*, pembentukan kompetensi peserta didik merupakan kegiatan inti pembelajaran, antara lain mencakup penyampaian informasi tentang materi pokok atau materi standar, membahas materi standar untuk membentuk kompetensi peserta didik serta melakukan tukar pengalaman dan pendapat dalam membahas materi standar atau memecahkan masalah yang dihadapi bersama. Pembentukan kompetensi dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik terlibat secara aktif, baik

mental, fisik, maupun sosialnya. *Ketiga*, penutup merupakan kegiatan akhir yang dilakukan guru untuk mengakhiri pembelajaran. Dalam implementasi KTSP kegiatan penutup pembelajaran perlu dilakukan secara professional, agar mendapatkan hasil yang memuaskan dan menimbulkan kesan menyenangkan. Kegiatan penutup antara lain dengan meninjau kembali materi yang telah diajarkan, mengadakan evaluasi, dan memberikan tindak lanjut terhadap materi yang telah dipelajari.³⁸

B. Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam

1. Landasan Pemikiran

Pendidikan agama di Negara kita sebenarnya sudah ada jauh sebelum kemerdekaan. Namun oleh karena politik pendidikan pemerintah penjajah (Belanda), maka di sekolah-sekolah negeri tidak diberikan pendidikan agama. Politik pendidikan demikian dikatakan “*neutral*”, artinya pihak pemerintah tidak mencampuri masalah pendidikan agama, sebab agama dianggap menjadi tanggung jawab keluarga. Usul wakil-wakil rakyat pribumi di Volksraad yang memohon agar pelajaran agama Islam dimasukkan sebagai mata pelajaran di perguruan umum selalu ditolak oleh Pemerintah Hindia Belanda. Karenanya, hanya pada sekolah-sekolah Partikulier (swasta) yang berdasar keagamaanlah pendidikan agama diberikan.

Setelah Indonesia merdeka, para pemimpin dan perintis kemerdekaan menyadari betapa pentingnya pendidikan agama. Ki Hajar Dewantara selaku Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan pada kabinet pertama menyatakan

³⁸E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, h. 181-186.

dengan tegas bahwa pendidikan agama perlu dijalankan di sekolah-sekolah negeri. Dalam pada itu dengan penetapan pemerintah No. 1/SD tanggal 3 Januari 1946 didirikanlah Kementerian Agama. Menteri Agama dengan keputusannya No. 1185/K.J. tanggal 20-11-1946 menyempurnakan organisasi Kementerian Agama dan mengadakan bagian C yang bertugas melaksanakan kewajiban-kewajiban antara lain; *pertama*, urusan pelajaran dan pendidikan agama Islam dan Kristen; *kedua*, urusan pengangkatan guru agama; dan *ketiga*, urusan pengawasan pelajaran agama. Untuk merealisasikan hasil di bidang pendidikan agama, maka Menteri PP & K dan Menteri Agama menerbitkan Peraturan Bersama No. 1142/Bhg. A (Pengajaran)/No. 1285/K.J (Agama) tanggal 2-12-1946/2-12-1946, yang menentukan adanya pelajaran agama di Sekolah Rakyat sejak kelas IV dan berlaku efektif mulai 1-1-1947. Dengan demikian tanggal 1-1-1946 adalah tonggak sejarah dimulainya penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah negeri.³⁹

Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran di Sekolah Umum mempunyai peranan yang sangat strategis dan signifikan dalam pembentukan moral, akhlak dan etika peserta didik yang sekarang ini sedang berada pada titik terendah dalam perkembangan masyarakat Indonesia. Kegagalan pendidikan agama Islam untuk membuat dan menciptakan peserta didik yang berkarakter atau berkepribadian Islami tidak lepas dari kelemahan aktor utama dalam proses pendidikan agama Islam di kelas, yakni kelemahan guru agama Islam dalam mengemas dan mendesain serta membawakan mata pelajaran ini kepada peserta didik. Ditambah lagi disebabkan ketiadaan penguasaan manajemen modern bagi guru pendidikan agama Islam dalam pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah, sehingga sampai saat ini sulit sekali di

³⁹Daradjat, Zakiah dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Cet. X; Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 98.

control dan di evaluasi keberhasilan dan kegagalannya. Padahal *quality control* itu seharusnya menjadi pegangan dalam melaksanakan proses pendidikan agama Islam, sejak di tingkat *in put* kemudian diproses sampai pada *out put*nya.

Kendali mutu merupakan suatu pendekatan dalam menjalankan usaha yang mencoba untuk memaksimumkan daya saing organisasi melalui perbaikan terus-menerus atas *out put*, jasa, manusia, proses serta lingkungan yang mempunyai prinsip-prinsip utama, fokus pada siswa, obsesi terhadap kualitas, pendekatan ilmiah, komitmen jangka panjang, kerja sama tim, perbaikan sistem secara berkesinambungan, pendidikan dan pelatihan, kebebasan yang terkendali dan adanya kesatuan tujuan. Dalam konteks kendali mutu terhadap kualitas khususnya, selalu berprinsip pada “*good enough is never good enough*”. Sesuatu yang sempurna atau yang baik tidak pernah cukup. Oleh sebab itu perbaikan harus dilakukan dalam proses yang sistematis dengan menggunakan siklus PDCA (*Plan, Do, Check* dan *Act*), yang berarti langkah-langkah yang meliputi perencanaan, pelaksanaan rencana, pemeriksaan hasil pelaksanaan rencana, dan tindakan perbaikan terhadap hasil yang dicapai. Sedangkan kendali mutu dalam pendidikan agama Islam di sekolah digunakan untuk melakukan tindakan perbaikan yang terus menerus terhadap *in put* (masukan), penggerak pendidikan serta *out put* yang sesuai dengan visi dan misi pendidikan agama Islam.⁴⁰

2. Pengertian Mutu Pendidikan Agama Islam

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Jakarta menyusun Kamus Bahasa Indonesia, memberikan pengertian mutu adalah baik buruk, kualitas, taraf

⁴⁰Tim Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*(Cet. I; Jakarta: Tanpa Penerbit, 2003) h. 1-2.

atau derajat, kepandaian dan kecerdasan.⁴¹ Menurut Crosby dalam Abdul Hadis mutu ialah *conformance to requirement*, yaitu sesuai dengan yang disyaratkan atau distandarkan, sedangkan Deming mengemukakan dalam Abdul Hadis mutu ialah kesesuaian dengan kebutuhan pasar atau konsumen.⁴² Pendidikan Agama Islam adalah upaya mendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilai agar menjadi (*way of life*) pandangan dan sikap hidup.⁴³

Dalam buku pendidikan Islam yang ditulis oleh Zakiyah Daradjat dkk mengemukakan tiga kesimpulan tentang pengertian pendidikan agama Islam yaitu; *pertama*, pendidikan agama Islam ialah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*); *kedua*, pendidikan agama Islam ialah pendidikan yang dilaksanakan berdasar ajaran Islam; dan *ketiga*, pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.⁴⁴

Pendidikan agama Islam merupakan bagian dari rangkaian proses Pendidikan Islam yang secara sistematis, terencana dan komprehensif melalui upaya

⁴¹Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1061.

⁴² Abdul Hadis dan Nurhayati, *Manajemen Mutu Pendidikan* (Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2012), h. 85.

⁴³Bashori Muhsin dan Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Kontemporer* (Cet. I; Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), h. 10.

⁴⁴Zakiyah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 90.

pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensi pendidikan terhadap peserta didik guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup didunia dan akhirat. Hal ini sejalan dengan apa yang pernah dicanangkan oleh mantan Presiden RI yang ketiga bahwa salah satu tujuan pendidikan nasional yaitu keseimbangan dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan iman dan takwa.

3. Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Islam

Terminologi kompetensi dasar yang kemunculannya sebagai respon dari kesadaran bahwa pendidikan seyogyanya dimulai dengan tahapan-tahapan yang terdapat pada kemampuan sumberdaya peserta didik. Ditambah lagi semakin terlihatnya kelemahan perangkat pengukuran kemampuan sebagai prestasi (*out put*) dari institusi pendidikan, baik pada satuan pendidikan TK, SD, dan SLTP serta SMU atau SMK bahkan Perguruan Tinggi di Indonesia. Oleh sebab itu muncul gagasan untuk mensistematisasi rangkaian kemampuan dasar yang secara potensial dapat dikembangkan melalui keterlibatan peserta didik tersebut dalam penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar (*teaching and learning process*). Dengan cara ini diharapkan standar mutu (*quality standard*) dari setiap bidang studi dapat dikontrol dan memungkinkan untuk dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan dalam kegiatan pendidikan.

Dalam kontek pendidikan agama Islam terminologi kompetensi dasar bisa saja kita adopsi untuk memberikan nuansa lain dalam pendidikan Islam yang selama ini bermenara gading serta utopis, lepas dari tuntutan pasar, dan terlalu ideal sehingga sulit untuk dicapai. Karena pendidikan Islam tidak berorientasi pada

Khalik (vertikal) sebagai sumber dari segala ilmu pengetahuan, juga berorientasi pada pengembangan kearah kehidupan sosial manusia yang semakin kompleks perkembangannya (mu'amalah), serta berorientasi pada pengembangan ke arah alam sekitar yang diciptakan Allah untuk kepentingan manusia. Dengan demikian tujuan pendidikan agama Islam itu adalah untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia, persiapan untuk kehidupan dunia akhirat dan menumbuhkan ruh ilmiah (*scientific spirit*) pada pelajaran dan memuaskan hati untuk mengetahui dan memungkinkan ilmu pendidikan Islam mengkaji ilmu sebagai ilmu, serta menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknis dan kemampuan tertentu.⁴⁵

Pada satuan pendidikan SLTP peserta didik diharapkan mampu mengetahui konsep-konsep pokok dari bahasan, komponen-komponen pokok yang bersifat menuntun kearah teoritis dasar dari Al-Qur'an, Keimanan, Ibadah, Muamalah, Akhlak, dan Tarikh. Oleh sebab itu standar pendidikan agama Islam pada tingkat SLTP adalah sebagai berikut; *pertama*, beriman kepada Allah SWT dan 5 rukun iman lainnya dengan mengetahui fungsi iman terhadap 6 pilar rukun Iman tersebut yang terefleksi dalam sikap, prilaku, dan akhlak peserta didik pada dimensi kehidupan vertikal dan horizontal; *kedua*, dapat membaca, menulis, dan memahami ayat Al-Qur'an serta mengetahui hukum bacaannya sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari; *ketiga*, beribadah dengan baik sesuai dengan tuntunan syariat Islam baik ibadah wajib maupun ibadah sunnah; *keempat*, dapat mentauladani sifat, sikap dan kepribadian Rasulullah, sahabat, dan tabi'in yang senantiasa relevan dengan kehidupan kontemporer; *kelima*,

⁴⁵Zakiyah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 7.

mempraktekkan sistem mu'amalah Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁶ Kelima standar pendidikan tersebut adalah merupakan skala prioritas yang harus diselesaikan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Secara terperinci Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) dapat dilihat pada (table II) berikut :

Kls	Al-qur'an	Keimanan	Akhlak	Fiqh	Tarikh
1	Mampu membaca Al-Qur'an dengan fasih, membaca dan mengartikan surah-surah pilihan dan memahami hukum bacaan Alif Lam Ma'arif, Nun Sukun/Tanwin dan Mim Sukun.	Beriman kepada Allah dan mengetahui sifat-sifat Allah Al-Aziz, Al-Wahab, Al-Fatah, Al-Qayyum dan Al-Hadi, serta beriman kepada malaikat dan mengetahui tugas-tugasnya.	Berhati lembut, bekerja keras, tekun dan ulet dinamis total dan produktif, sabar dan tawakkal serta loyal. Terbiasa menghindari penyakit hati dan dapat beretika baik dalam kehidupan sehari-hari.	Dapat melakukan thaharah/bersuci, mengetahui hukum Islam tentang shalat wajib, shalat jamaah, dapat melakukan sujud sahwi, tilawah dan syukur, serta mengetahui hukum shalat jum'at, dapat melakukan shalat jamak dan qashar, dapat melakukan shalat-shalat sunah, witir, dhuha, tahiyatul masjid, dan dapat melakukan puasa wajib sunah.	Memahami keadaan masyarakat Mekah pra dan pasca datangnya Islam. Agama, sosial, politik dan ekonomi, dan mengetahui proses Islamisasi di Mekah.

⁴⁶Zakiyah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 9 .

2	Mampu membaca Al-Qur'an dengan fasih dan mengetahui hukum bacaan Al-Qur'an.	Beriman kepada kitab Allah dan Rasul-rasul Allah.	Terbiasa berfikir kritis, sederhana, sportif dan bertanggung jawab.	Mengerti tentang zakat, zakat fitrah dan makanan serta minuman yang halal dan haram.	Memahami tentang kehidupan agama dan kabilah, dan proses Islamisasi di Madinah.
3	Membaca Al-Qur'an dengan fasih dan mengartikan surah-surah pendek dan mengetahui hukum bacaan waqaf dan idgham.	Beriman kepada hari akhir dan beriman kepada qadha dan qadha.	Terbiasa berperilaku qanaah, toleran, peduli terhadap lingkungan dan budaya serta tidak sombong, tidak merusak, tidak nifak dan selalu beretika baik dalam pergaulan.	Memahami tentang ibadah haji dan dapat melaksanakan shalat jenazah, imam dan ma'mum.	Mengerti tentang perkembangan Islam pada masa khalafaurrasyidin, Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali. ⁴⁷

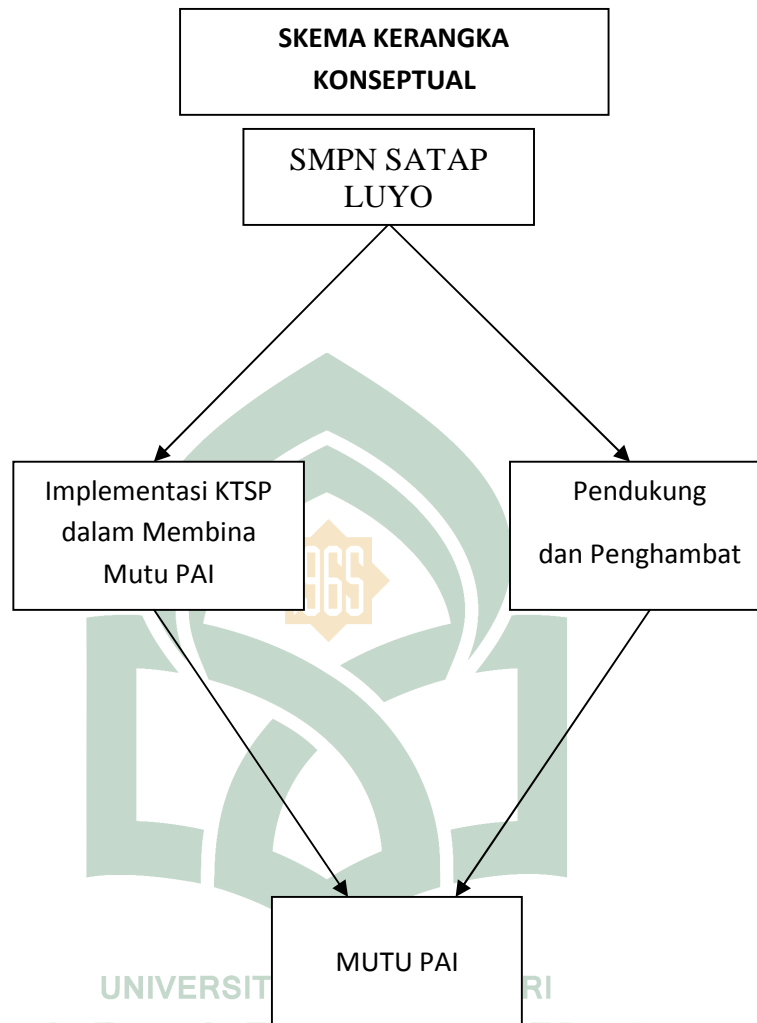
C. Kerangka Konseptual

Implementasi KTSP adalah bagaimana menyampaikan pesan-pesan kurikulum kepada peserta didik untuk membentuk kompetensi mereka sesuai dengan karakteristik dan kemampuan masing-masing. Implementasi KTSP merupakan bentuk pelaksanaan pembelajaran yang digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran. Implementasi KTSP tersebut dapat dilakukan dalam membina mutu pendidikan, dalam penelitian ini secara khusus mata pelajaran pendidikan agama Islam.

⁴⁷Tim Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*, h. 48.

Implementasi KTSP akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran, yakni bagaimana agar isi atau pesan-pesan kurikulum (SK-KD) dapat dicerna oleh peserta didik secara tepat dan optimal. Guru harus berupaya agar peserta didik dapat membentuk kompetensi dirinya dengan apa yang digariskan dalam kurikulum (SK-KD), sebagaimana dijabarkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Dalam hal ini akan terjadi interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dalam hal ini tugas guru yang paling utama mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku tersebut.

Jadi landasan berpikir penulis atas penelitian ini berpijak pada implementasi KTSP dalam membina mutu PAI. Dari implementasi KTSP tersebut diharapkan terungkap sejauh mana proses implementasi dalam membina mutu PAI di SMPN Satap Luyo. Bagaimana bentuk hambatan yang dialami oleh guru dalam implementasi KTSP, dan solusi apa yang dilakukan oleh guru dalam menanggulangi hambatan implementasi KTSP tersebut. Dengan demikian pengetahuan tentang implementasi KTSP, mengetahui hambatan dan solusi dari hambatan implementasi KTSP dapat mempermudah tugas guru dalam membina mutu pendidikan. Berikut ini penulis membuat schema kerangka sebagai berikut:



Keterangan atas skhema tersebut dapat disebutkan bahwa dengan memilih SMPN Satap Luyo, penulis ingin meneliti tentang implementasi KTSP dalam membina mutu PAI. Ada tiga hal yang menjadi pokok permasalahan sekaligus menjadi tujuan penelitian ini. Penulis meneliti bagaimana proses implementasi KTSP, hambatan apa yang mungkin muncul dan pendukungnya serta solusi apa yang ditawarkan dari hasil proses implementasi KTSP. Ketiga permasalahan itu diramu dalam teknik penelitian untuk mengetahui bagaimana membina mutu PAI terhadap peserta didik SMPN Satu Atap Luyo.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *penelitian kualitatif*, artinya metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan data dilakukan secara *purposive atau snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* daripada *generalisasi*.¹ Penelitian ini berupaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan apa yang diteliti. Mulai observasi, wawancara, dan mempelajari dokumentasi. Penelitian kualitatif ini memberikan gambaran sistematis, cermat, logis, objektif dan akurat mengenai implementasi KTSP dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam.

Lokasi Penelitian untuk tesis ini adalah di SMP Negeri Satu Atap Luyo Kabupaten Polewali Mandar. Sekolah tersebut terletak di jalan poros Kampung Baru Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar Kode Pos 91353. Penunjukan SMP Negeri Satu Atap Luyo sebagai lokasi penelitian oleh penulis dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*, pertimbangan sekolah tersebut merupakan sekolah Negeri yang lebih lama masa berdirinya dibandingkan dengan sekolah-sekolah yang ada disekitarnya). Waktu penelitian berdasarkan izin dari Pemerintah Kabupaten Polewali Mandar, Up. Kantor Kesbang, selama dua bulan. Waktu tersebut dari

¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2006), h. 15.

tanggal 23 Mei sampai dengan 23 Juli 2013. Dua bulan dilakukan untuk meneliti, selanjutnya peneliti menyusun hasil penelitiannya.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pendidikan atau paedagogik, pendekatan normatif, pendekatan sosiologis dan pendekatan psikologis. Uraian penggunaan pendekatan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan Paedagogik

Pendekatan ini memandang bahwa manusia (peserta didik) adalah makhluk Tuhan yang berada dalam perkembangan dan pertumbuhan ruhaniah dan jasmaniah yang memerlukan bimbingan dan pengarahan melalui proses pendidikan.² Tanpa bimbingan dan pengarahan manusia akan kehilangan eksistensinya dalam berinteraksi sosial dengan lingkungannya, karena manusia tidak akan bias hidup normal tanpa proses pendidikan. Dalam penelitian ini peneliti akan menguraikan upaya guru dalam melaksanakan implementasi KTSP dalam membina mutu pendidikan agama Islam, sehingga kajiannya mengarah pada argumentasi para pakar tentang fungsi dan tugas guru pendidikan agama Islam. Pendekatan ini dilakukan dengan menggunakan teori-teori pendidikan dalam proses implementasi KTSP dan agar tercapai mutu pendidikan agama Islam yang dicita-citakan. Baik mutu dalam proses implementasi maupun mutu pada hasil implementasi yang mengarah pada pembinaan pendidikan agama Islam.

²M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 136.

2. Pendekatan Teologis Normatif.

Pendekatan ini memandang bahwa ajaran Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Hadis menjadi sumber motivasi dan inspirasi pendidikan Islam.³ Maka pendekatan ini dimaksudkan untuk mengetahui kompetensi guru dalam mengimplementasikan KTSP dengan mencari korelasinya pada Al-Quran dan Hadis. Peserta didik adalah ciptaan Allah SWT, memiliki potensi untuk meningkatkan iman dan takwa. Maka pemilihan peningkatan mutu pendidikan agama Islam, diupayakan jelas korelasinya dengan nash Al-Quran dan Hadis.

3. Pendekatan sosiologis

Pendekatan sosiologis dimaksudkan untuk memahami bahwa implementasi KTSP dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam senantiasa memerhatikan kondisi peserta didik sebagai makhluk sosial. Makhluk yang senantiasa memerlukan orang lain, memiliki potensi mengembangkan diri dalam ranah kemasyarakatan. Melalui implementasi KTSP dan peningkatan mutu pendidikan agama Islam, secara implisit terkandung makna upaya pengembangan diri dalam aspek sosial.

4. Pendekatan psikologis

Pendekatan psikologis dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan guru dalam mengelola psikologi peserta didik. Ilmu jiwa pendidikan dan perkembangan merupakan salah satu faktor penentu dalam interaksi terhadap peserta didik. Peserta didik diharapkan merasakan manfaat setelah mengikuti pembelajaran yang diberikan. Merasakan adanya motivasi berupa semangat yang tinggi dan rasa optimis karena kepiawaian guru dalam mengimplementasikan KTSP dan mutu

³M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, h. 151.

pendidikan agama Islam semakin meningkat. Pendekatan-pendekatan ini digunakan untuk memaparkan implementasi KTSP dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam di SMP Satu Atap Luyo Kabupaten Polewali Mandar.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder .

- a. Sumber Data Primer adalah data otentik atau data yang berasal dari sumber langsung. Sumber data primer penelitian ini berasal dari lapangan yang diperoleh melalui wawancara terstruktur terhadap informan yang berkompoten dan memiliki pengetahuan, yaitu Kepala Sekolah, guru PAIS dan peserta didik yang ada di SMP Negeri Satu Atap Luyo Kab. Wawancara terstruktur dengan menetapkan 20 orang sampel dari 112 populasi. Cara menentukan sampel adalah dengan memilih secara acak masing-masing 5 orang dari empat kelas.
- b. Sumber data sekunder diperoleh melalui sumber data yang tidak langsung, data dalam hal ini melalui penelusuran berbagai referensi-referensi dokumen berupa keadaan guru, keadaan peserta didik dan keadaan sarana dan prasarana di SMP Negeri Satu Atap Luyo Kabupaten Polewali Mandar.

D. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini ada beberapa metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti, di antaranya observasi, interview dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan di lokasi penelitian. Peneliti mengamati segala yang terjadi di lokasi penelitian untuk

mendapat data fakta. Termasuk mengamati hal-hal yang terkait dengan sumber data, perangkat pembelajaran guru mata pelajaran Pendidikan agama Islam sebagai pendukung data implementasi KTSP dalam membina Mutu PAI, dan lain-lain. Observasi yang dilakukan peneliti selama masa penelitian di SMPN Satap Luyo meliputi pengamatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru mata pelajaran pendidikan agama Islam. Peneliti ikut memasuki ruang pembelajaran dan menyimak langsung proses pembelajaran.

2. *Interview*

Interview atau wawancara adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mewawancarai Kepala Madrasah, Guru Mata Pelajaran pendidikan agama Islam dan mewawancarai peserta didik. *Interview* secara mendalam untuk memperoleh data tentang profil madrasah, implementasi KTSP dalam pembelajaran, hambatan yang terjadi dan solusi yang dilakukan guru dalam mengantisipasi hambatan tersebut. Peneliti melakukan interview dengan Kepala Madrasah di ruang kerjanya, demikian juga wakil kepala sekolah peneliti sempat melakukan wawancara baik secara tatap muka maupun melalui telepon. Sementara guru mata pelajaran pendidikan agama Islam, peneliti menggali informasi darinya dengan melakukan interview di ruang guru. Sedangkan untuk mendapatkan keterangan dari peserta didik, peneliti memberikan tes wawancara secara tertulis di kelasnya. Tes wawancara tersebut bertujuan untuk mengukur sejauhmana implementasi KTSP dalam proses pembinaan mutu pendidikan agama Islam di SMPN Satap Luyo, serta mengukur bagaimana keberhasilan guru pendidikan agama Islam dalam proses pembelajaran.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data melalui dokumen-dokumen yang dimiliki SMPN Satap Luyo Kabupaten Polewali Mandar. Dokumen yang dijadikan acuan antara lain: Laporan Bulanan, papan potensi, papan visi misi, KTSP dokumen 1, dan lain-lain.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang dikumpulkan untuk mengumpulkan data yang ada di lapangan. Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara.⁴

Penulis menggunakan beberapa pedoman instrumen dalam pedoman penelitian, hal ini dimaksudkan untuk mengetahui data atau informasi yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Instrumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah alat bantu yang digunakan dalam penelitian untuk mengukur dan mendapatkan data yang diteliti yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

1. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan analisis yang bersifat induktif. Maksudnya suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai sumber selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu.

⁴*Ibid*, h. 307.

Menurut Sugiyono, analisis data kualitatif bersifat induktif yakni berdasarkan data yang diperoleh atau menjadi hipotesis. Hipotesis dirumuskan berdasarkan data yang sudah ada kemudian dicari data yang lain sampai pada kesimpulan hipotesis tersebut diterima atau tidak. Apabila berdasarkan data yang dikumpul berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori⁵

2. Proses Analisis Data

Prosedur analisis data penelitian ini dilakukan dengan mereduksi data; menyajikan data dan menarik kesimpulan. Mereduksi artinya merangkum, memilih data yang pokok, fokus pada hal-hal yang terpenting. Kemudian peneliti melakukan penyajian data (*data display*) dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya.⁶

G. Pengujian Keabsahan Data

Pada proses ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai kebenaran data yang penulis temukan di lapangan. Ada beberapa cara yang penulis lakukan, antara lain :

- a. Meningkatkan ketekunan, yaitu melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 335.

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 341.

- b. *Member check* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang di berikan oleh pemberi data.
- c. Diskusi dengan sejawat
- d. Triangulasi dengan sumber data dilakukan dengan cara pengecekan data (cek ulang dan cek silang). Mengecek adalah melakukan wawancara kepada dua lebih sumber informasi dengan pertanyaan yang sama. Cek ulang berarti melakukan proses wawancara secara berulang-ulang dengan mengajukan pertanyaan mengenai hal sama dalam waktu yang berlainan. Cek silang berarti menggali keterangan tentang keadaan informasi satu dengan informasi lainnya. Adapun triangulasi dengan teknik ini dilakukan dengan dua cara:
- 1) Membandingkan hasil pengamatan dengan hasil pengamatan berikutnya, sehingga bisa membedakan beberapa pengamatan yang telah diperoleh. Selanjutnya menentukan hasil akhir dari pengamatan tersebut untuk dijadikan bahan laporan.
 - 2) Membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
Membandingkan hasil wawancara pertama dengan wawancara berikutnya. Penekanan dari hasil perbandingan ini untuk mengetahui alasan-alasan terjadinya perbedaan data yang diperoleh selama proses pengumpulan data.

BAB IV

IMPLEMENTASI KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN DAN KONTRIBUSINYA DALAM MEMBINA MUTU PAI DI SMPN SATU ATAP LUYO

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sekolah Menengah Pertama Negeri Satu Atap Luyo¹ adalah salah satu lembaga pendidikan formal di Kecamatan Luyo, lokasi sekolah yang strategis di tepi jalan didukung dengan kondisi sekolah dekat dengan pemukiman penduduk menyebabkan sekolah ini banyak diminati oleh calon siswa pada saat penerimaan peserta didik. Kondisi masyarakat lingkungan sekolah yang terletak di Tabassala Desa Tenggelang Kecamatan Luyo, boleh dikatakan sebagai masyarakat yang relatif memiliki wawasan yang memadai. Sebagian besar anggota masyarakat bekerja sebagai Petani. Kondisi sosial ekonomi orang tua atau wali murid rata-rata menengah ke bawah, namun tingkat kepedulian cukup. Partisipasi masyarakat dengan keterlibatan seluruh komponen masyarakat (pemerintah, Ormas, pemuka masyarakat, pemuka agama, pemuda dan masyarakat lainnya) yang cukup tinggi. Kami yakin Dengan visi dan misi yang jelas, pelan namun pasti perkembangan pendidikan dapat meningkat dengan baik.²

Pada tahun pelajaran 2012/2013 SMPN Satap Luyo telah memiliki kurang lebih 124 orang siswa. Terdiri dari kelas IX sebanyak 48 Orang, kelas VIII sebanyak 42 Orang dan kelas VII sebanyak 34 Orang. Keadaan ini membuktikan bahwa dari

¹Selanjutnya hanya disingkat SMPN Satap Luyo.

² Dokumen Satu SMPN Satap Luyo Tahun Pelajaran 2012, h. 1.

tahun ke tahun sejak tahun pelajaran 2005/2006 sampai tahun pelajaran 2012/2013 penerimaan siswa di SMP Negeri Satu Atap Luyo mengalami peningkatan.

SMPN Satap Luyo dibangun diatas tanah seluas 3.629m². Bangunan fisik yang dimiliki sampai saat ini meliputi: Ruang Kegiatan Belajar (RKB) 3 Lokal, perpustakaan 1 Unit, Aula serba guna yang dijadikan kantor dan ruang guru beserta ruang kelas sejumlah 2 rombel, WC guru dan WC siswa. Sarana dan prasarana Laboratorium belum ada, sementara keberadaannya sangat dibutuhkan untuk kelancaran dan keberhasilan proses pembelajaran, khususnya Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Sarana dan prasarana olahraga yang juga belum memadai. Di samping itu sarana perpustakaan berupa buku-buku pelajaran masih sangat terbatas, karena pemenuhan akan buku pelajaran hanya dipenuhi dari Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS).

Pada tahun pelajaran 2006/2007 sekolah ini telah menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dari kelas VII sampai dengan kelas IX. Hal ini dilakukan karena pada tahun pelajaran 2004/2005 telah dijadikan pilot project penggunaan Kurikulum 2004 yang disebut juga dengan istilah Kurikulum Berbasis Kompetensi. SMPN Satap Luyo memiliki tenaga pendidik dan kependidikan sebagai berikut, tenaga guru sejumlah 17 orang dan tenaga tata usaha 7 orang. Dari jumlah 16 guru terdiri dari 11 orang guru PNS, 6 orang guru tidak tetap, Sesuai dengan ketentuan yang ada bahwa guru SMP minimal berkualifikasi ijazah S1 / Akta IV, kondisi guru di SMP Negeri Satu Atap Luyo 95 % berkualifikasi ijazah S1 / Akta IV.

Guna meningkatkan kualitas pembelajaran sesuai dengan amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, perlu disusun seperangkat rencana dan

pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu yang disebut dengan kurikulum.

Kurikulum SMPN Satap Luyo adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Kurikulum dikembangkan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan ini meliputi tujuan pendidikan nasional yang disesuaikan dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Oleh sebab itu Kurikulum SMPN Satap Luyo disusun untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di SMPN Satap Luyo. Pengembangan Kurikulum SMPN Satap Luyo mengacu pada Standar Nasional Pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Standar Nasional Pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan. Dua dari kedelapan Standar Nasional Pendidikan tersebut, yaitu Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan acuan utama bagi SMPN Satap Luyo dalam mengembangkan kurikulum. Selanjutnya menyusun kelengkapan perangkat pembelajaran dan berbagai macam administrasi pembelajaran yang dibutuhkan.

Kurikulum SMPN Satap Luyo disusun antara lain agar dapat memberi kesempatan peserta didik untuk belajar :

1. meningkatkan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,
2. memahami dan menghayati ilmu pengetahuan dan teknologi,

3. mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif dan efisien,
4. berinteraksi dengan orang lain,
5. membangun dan menemukan jati diri melalui proses belajar yang aktif, kreatif, inovatif, efektif dan menyenangkan.

a. Visi dan Misi sekolah

Visi merupakan rangkaian kalimat yang menyatakan cita-cita atau impian sebuah organisasi atau perusahaan yang ingin dicapai di masa depan. Atau dapat dikatakan bahwa visi merupakan pernyataan *want to be* dari organisasi atau perusahaan. Visi juga merupakan hal yang sangat krusial bagi perusahaan untuk menjamin kelestarian dan kesuksesan jangka panjang. Dalam visi suatu organisasi terdapat juga nilai-nilai, aspirasi serta kebutuhan organisasi di masa depan³.

Misi merupakan rangkaian kalimat yang menyatakan tujuan atau alasan eksistensi organisasi yang memuat apa yang disediakan oleh perusahaan kepada masyarakat, baik berupa produk ataupun jasa. Pernyataan misi merupakan sebuah kompas yang membantu untuk menemukan arah dan menunjukkan jalan yang tepat dalam rimba bisnis saat ini. Tujuan dari pernyataan misi adalah mengkomunikasikan kepada *stakeholder*, di dalam maupun luar organisasi, tentang alasan pendirian perusahaan dan ke arah mana perusahaan akan menuju. Oleh karena itu, rangkaian kalimat dalam misi sebaiknya dinyatakan dalam satu bahasa dan komitmen yang dapat dimengerti dan dirasakan relevansinya oleh semua pihak yang

³<http://jurnal-sdm.blogspot.com/2009/10/definisi-visi-misi-dan-strategi-dan.html>, download, Jumat/20 Januari 2012.

terkait.⁴ Visi dan misi dalam sebuah satuan pendidikan adalah gambaran secara menyeluruh tentang arah dan tujuan yang hendak dicapai. Berdasarkan uraian definisi visi dan misi di atas, SMPN Satu Atap Luyo Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar memiliki visi dan misi yang representatif dan berwawasan masa depan.

Visi dan misi mengandung cita-cita yang diinginkan oleh sekolah sebagai cerminan masa depan. Sebuah komitmen sebagai kompas yang membantu untuk menemukan arah. Tumpuan menuju impian dan cita-cita SMPN Satu Atap Kecamatan Luyo. Adapun visi dan misi SMPN Satu Atap Luyo Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar adalah sebagai berikut:

1) Visi Sekolah

Visi Sekolah Menengah Pertama Negeri Satu Atap Luyo Kecamatan Luyo adalah sebagai berikut: “Meningkatkan mutu pembelajaran menuju pencapaian manusia yang berkualitas cerdas, bertakwa dan berbudaya”.

Gambaran visi ini dapat diuraikan, bahwa impian secara umum sekolah ini adalah peningkatan mutu pembelajaran. Mutu pembelajaran hanya bisa dicapai oleh manusia-manusia yang berkualitas, memiliki kecerdasan, baik cerdas intelektual, cerdas emosional maupun cerdas spiritual. Pakaiannya adalah takwa, yang mampu menggabungkan tiga pokok-pokok agama yaitu Islam, Iman dan Ihsan, dan menerapkan budaya sesuai dengan budaya positif lokal yang relevan dengan Al-Qur'an dan Sunah Rasulullah.

⁴<http://jurnal-sdm.blogspot.com/2009/10/definisi-visi-misi-dan-strategi-dan.html>, download, Jumat/20 Januari 2012.

2) Misi Sekolah

Untuk mewujudkan serangkaian impian pada visi sekolah, dibutuhkan aktualisasi di lapangan dalam bentuk misi. Misi merupakan pengejawantahan atas impian yang tertuang dalam visi. Adapun misi SMPN Satu Atap Luyo adalah sebagai berikut: *Pertama*, Menyelenggarakan program kegiatan kompetensi bagi pengembangan profesi guru dan prestasi siswa; *kedua*, Menciptakan masyarakat peduli pendidikan anak melalui Peran Serta orang tua siswa dalam proses pengembangan pendidikan sekolah; *ketiga*, Mewujudkan siswa berprestasi melalui pembelajaran yang efektif; *keempat*, Meningkatkan sikap dan perilaku berakhlak mulia pada peserta didik; dan *kelima*, Menumbuhkan kesadaran dan membudayakan sikap peduli terhadap lingkungan.

b. Landasan Yuridis

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, khususnya Bab III *Pembagian Urusan Pemerintahan* Pasal 14 Ayat 1 yang menegaskan bahwa bidang pemerintahan yang wajib dilaksanakan oleh Daerah Kabupaten dan Daerah/Kota antara lain *pendidikan dan penyelenggaraan pendidikan*
2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan* mengamanatkan bahwa Kurikulum pada jenjang pendidikan dasar dan menengah disusun oleh satuan pendidikan dengan mengacu kepada SI dan SKL serta berpedoman pada panduan yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

3. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 22 tahun 2006 tentang *Standar Isi* (SI) pasal 1 menyatakan bahwa “Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah” yang selanjutnya disebut “Standar Isi” mencakup *lingkup materi minimal dan tingkat kompetensi minimal untuk mencapai kompetensi lulusan minimal pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu*.
4. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 23 tahun 2006 tentang *Standar Kompetensi Lulusan* (SKL) pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa SKL untuk satuan pendidikan dasar dan menengah digunakan sebagai *pedoman penilaian dalam menentukan kelulusan peserta didik*; ayat (2) menyatakan SKL sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi SKL minimal *satuan pendidikan dasar dan menengah*, SKL minimal *kelompok mata pelajaran*, dan SKL *mata pelajaran*.
5. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 24 tahun 2006 tentang *Pelaksanaan Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan* pasal 1 ayat (4) menyatakan bahwa *satuan pendidikan dasar dan menengah dapat mengadopsi atau mengadaptasi model kurikulum tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah yang disusun oleh BSNP*; ayat (5) menyatakan bahwa *kurikulum satuan pendidikan dasar dan menengah ditetapkan oleh kepala satuan pendidikan dasar dan menengah setelah memperhatikan pertimbangan dari Komite Sekolah atau Komite Madrasah*; pasal 2 ayat (1) menyatakan bahwa *satuan pendidikan dasar dan menengah dapat menerapkan KTSP mulai tahun ajaran 2006/2007*; ayat (2) menyatakan bahwa *satuan pendidikan dasar dan menengah harus sudah mulai menerapkan KTSP paling lambat tahun ajaran*

2009/2010; ayat (3) satuan pendidikan dasar dan menengah pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang telah melaksanakan uji coba kurikulum 2004 secara menyeluruh dapat menerapkan secara menyeluruh SI dan SKL semua tingkatan kelasnya mulai tahun ajaran 2006/2007; pasal (4) satuan pendidikan dasar dan menengah yang belum melaksanakan uji coba kurikulum 2004, melaksanakan SI, SKL, dan KTSP secara bertahap dalam waktu paling lama 3 tahun, dengan tahapan :

Pertama, Untuk Sekolah Dasar (SD), Madrasah Ibtidaiyah (MI), dan Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB). Tahun pertama kelas satu dan empat, tahun kedua kelas satu, dua, empat, dan lima, dan tahun ketiga kelas satu, dua, tiga, empat, lima dan enam. Kedua, untuk sekolah menengah pertama (SMP), madrasah tsanawiyah (MTs), sekolah menengah pertama luar biasa (SMPLB). Tahun pertama kelas tujuh, tahun kedua kelas tujuh dan delapan, tahun ketiga kelas tujuh, delapan dan sembilan.

c. Prinsip Pengembangan Kurikulum SMPN Satap Luyo

Kurikulum SMPN Satap Luyo dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya.

Kurikulum SMPN Satap Luyo dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara

yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan. Memiliki posisi sentral berarti kegiatan pembelajaran berpusat pada peserta didik. Potensi yang dimiliki siswa di lingkungan SMPN Satap Luyo sangat beragam antara lain potensi dalam bidang olah raga baik sepak bola, bola volly dan lain sebagainya. Ini terlihat dari setiap pertandingan yang diikuti antar siswa mampu meraih juara pertama. Banyaknya anak usia sekolah yang setiap sore hari mengikuti kegiatan sepak bola di lapangan. Bahkan permainan *Bridge* mampu mengantarkan dan membawa nama baik sekolah di Tingkat nasional dengan menjadi juara I pada pertandingan *Bridge* di kota Batam.

Dalam bidang seni banyak siswa mengikuti group-group rebana kalinda'da yang merupakan salah satu kesenian tradisional masyarakat setempat yang tumbuh subur di kalangan siswa. Untuk mengembangkan potensi yang ada, dibutuhkan bimbingan secara menyeluruh terhadap potensi yang dimiliki siswa baik dalam bidang olah raga, seni dan lainnya. Selain itu kecakapan yang dikembangkan di dalam lembaga pendidikan ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam rangka mempersiapkan diri menghadapi kehidupan nyata di masyarakat.

2. Beragam dan terpadu dengan memperhatikan karakteristik yang dimiliki peserta didik.

Kurikulum SMPN Satap Luyo dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi sekolah, serta menghargai dan tidak diskriminatif terhadap perbedaan agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial

ekonomi, dan jender. Kurikulum SMP Negeri Satu Atap Luyo meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu, serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antarsubstansi. Keterpaduan substansi muatan kurikulum SMP Negeri Satu Atap Luyo ini berwujud pada saling keterkaitan antara muatan kurikulum wajib dengan kurikulum lokal yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan dan saling mengisi.

3. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni

Kurikulum SMPN Satap Luyo dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni berkembang secara dinamis. Oleh karena itu, semangat dan isi kurikulum SMP Negeri Satu Atap Luyo memberikan pengalaman belajar peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, dengan memanfaatkan teknologi yang berkembang sesuai perkembangan jaman seperti komputer, internet, alat-alat musik tradisional maupun modern dan lain sebagainya.

4. Relevan dengan kebutuhan kehidupan

Pengembangan kurikulum SMPN Satap Luyo dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (stakeholders) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk di dalamnya kehidupan kemasyarakatan, dunia usaha dan dunia kerja. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan akademik, keterampilan beribadah, keterampilan berbudaya, keterampilan bekerjasama dan keterampilan

vokasional merupakan keniscayaan. Mengacu pada hal ini, Kurikulum SMP Negeri Satu Atap Luyo diarahkan untuk mendukung kebutuhan dalam kehidupan.

5. Menyeluruh dan berkesinambungan

Substansi kurikulum SMPN Satap Luyo mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antar semua jenjang pendidikan. Keseluruhan dimensi kompetensi ini terlihat dalam kelompok mata pelajaran dan mata pelajaran yang disajikan di sekolah sebagai bekal bagi siswa, yang meliputi kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kewarganegaraan dan kepribadian, ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika, serta jasmani olah raga dan kesehatan.

6. Belajar sepanjang hayat

Kurikulum SMPN Satap Luyo diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan, dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum SMPN Satap Luyo mencerminkan keterkaitan antara unsur-unsur pendidikan formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya. Hal ini menunjukkan suatu indikasi bahwa pendidikan di SMPN Satap Luyo bukan merupakan satu-satunya bekal pendidikan bagi kehidupan siswa, melainkan siswa harus mau dan mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya.

7. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah

Kurikulum SMPN Satap Luyo dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan

bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kepentingan nasional dan kepentingan daerah harus saling mengisi dan memberdayakan sejalan dengan motto Bhinneka Tunggal Ika dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Wujud keseimbangan ini tercermin dari disajikannya kurikulum yang digariskan secara nasional, meliputi : Pendidikan Agama, yang diimbangi dengan penambahan kurikulum yang berbasis lokal seperti Keterampilan rumah tangga dan pertanian.

B. Proses Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada SMPN Satu Atap Luyo.

Mengacu pada tiga komponen yang teruat dalam kurikulum : tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara pembelajaran, baik yang berupa strategi pembelajaran dan evaluasi. Untuk menyikapi implementasi KTSP pada SMPN Satu Atap Luyo, penelitian ini lebih menekankan pada hasil survey lapangan (observasi) yang peneliti lakukan beserta hasil wawancara terhadap beberapa pihak yang berkompeten, yakni Kepala Sekolah SMPN Satu Atap Luyo dalam hal ini adalah Kamba, S. Pd.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kamba, S. Pd, bahwa dalam implementasi KTSP ini disesuaikan dengan petunjuk teknis KTSP, MGMP, dan menindaklanjuti kurikulum sebelumnya. Implementasi kurikulum yang telah berjalan sejak enam tahun terakhir ini terus dibenahi dan dikembangkan untuk tercapainya standar pendidikan. Untuk menindaklanjuti hal tersebut, sekolah mengadakan semilokal persiapan perangkat pembelajaran pada setiap awal semester, mengaktifkan MGMP, penyusunan Rencana Pelajaran, Bahan Ajar, melakukan evaluasi dan supervisi. Pada intinya, implementasi KTSP tidak memiliki banyak

perbedaan dari perangkat kurikulum sebelumnya (KBK) dan diterapkan pada setiap mata pelajaran pada setiap kelas.⁵

Realitas yang terjadi dilapangan membuktikan bahwasanya kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran menjadi urgen untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah.

Begitupula pada implementasi KTSP di SMPN Satap Luyo, kurikulum ini dikembangkan berdasarkan Standar Nasional Pendidikan (SNP) untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan. Dua dari kedelapan standar nasional pendidikan tersebut, yaitu Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan dijadikan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan karakteristik dan potensi sekolah.

Keberhasilan proses pendidikan di SMPN Satap Luyo dapat diukur pada kegiatan pembelajaran yang bertujuan membentuk pola tingkah laku peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan, serta dapat di evaluasi melalui parameter dengan

⁵Kamba, S.Pd., Kepala SMPN Satap Luyo, “wawancara oleh penulis” di Tabassalah tanggal 05 juni 2013.

menggunakan tes dan non tes. Proses pembelajaran akan efektif apabila dilakukan melalui persiapan yang cukup dan terencana agar dapat memenuhi :

1. Tuntutan kebutuhan masyarakat setempat dan masyarakat global
2. Mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi perkembangan dunia global.
3. Persiapan untuk melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Atas

Selanjutnya dalam struktur dan muatan KTSP SMPN Satap Luyo tertuang dalam Standar Isi (SI) yang meliputi lima kelompok mata pelajaran berikut ini :

- a) Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia
- b) Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian
- c) Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi
- d) Kelompok mata pelajaran estetika
- e) Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan

Untuk lebih detailnya, cakupan setiap kelompok mata pelajaran diuraikan sebagai berikut :

(1) Agama dan akhlak mulia

Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.

(2) Kewarganegaraan dan kepribadian

Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia.

Kesadaran dan wawasan termasuk wawasan kebangsaan, jiwa dan patriotisme bela negara, penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak, pengembangan sumber daya manusia yang handal dan sikap serta perilaku anti korupsi, kolusi, dan nepotisme.

(3) Ilmu pengetahuan dan teknologi

Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada SMP/MTs/SMPLB dimaksudkan untuk memperoleh kompetensi dasar ilmu pengetahuan dan teknologi serta membudayakan berpikir ilmiah secara kritis, kreatif dan mandiri.

(4) Estetika

Kelompok mata pelajaran estetika dimaksudkan untuk meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan dan kemampuan mengapresiasi keindahan dan harmoni. Kemampuan mengapresiasi dan mengekspresikan keindahan serta harmoni mencakup apresiasi dan ekspresi, baik dalam kehidupan individual sehingga mampu menikmati dan mensyukuri hidup, maupun dalam kehidupan kemasyarakatan sehingga mampu menciptakan kebersamaan yang harmonis.

(5) Jasmani, olahraga, dan kesehatan

Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMP/MTs/SMPLB dimaksudkan untuk meningkatkan potensi fisik serta membudayakan sportivitas dan kesadaran hidup sehat. Budaya hidup sehat termasuk kesadaran, sikap, dan perilaku hidup sehat yang bersifat individual ataupun yang bersifat kolektif kemasyarakatan seperti keterbebasan dari perilaku seksual bebas, kecanduan narkoba, HIV/AIDS, demam berdarah, muntaber, dan penyakit lain yang potensial untuk mewabah.⁶

Salah satu aspek dari struktur kurikulum yang mendapat perhatian penting dalam pengembangan KTSP adalah pada muatan lokal. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah. Jika materinya tidak sesuai maka menjadi bagian dari mata pelajaran lain, atau jika terlalu banyak maka harus menjadi mata pelajaran tersendiri. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan, dan tidak terbatas pada mata pelajaran keterampilan. Muatan lokal merupakan mata pelajaran, sehingga satuan pendidikan harus mengembangkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk setiap jenis muatan lokal yang diselenggarakan. Satuan pendidikan dapat menyelenggarakan satu pelajaran muatan lokal setiap semester. Ini berarti bahwa dalam satu tahun satuan pendidikan dapat menyelenggarakan dua mata pelajaran muatan lokal.

Dalam hal ini SMPN Satap Luyo memberikan muatan lokal berdasarkan kebutuhan dan budaya daerah yaitu memberikan wawasan dan keterampilan yang

⁶Dokumen Satu SMPN Satap Luyo Tahun Pelajaran 2012, h. 15-16.

utuh terhadap penguasaan materi baca tulis Al-Qur'an sesuai kebutuhan peserta didik dan tuntutan masyarakat.⁷

Muatan lokal yang dikembangkan di SMPN Satap Luyo adalah pemenuhan kebutuhan peserta didik akan keterampilan baca tulis Al-Qur'an yang oleh pihak sekolah berdasarkan visi misi Kabupaten Polewali Mandar pembangunan yang bernuansa religius. Pondasi utama dalam keberagamaan adalah pemahaman terhadap nilai-nilai Al-Qur'an yang tentunya harus berawal dari dasar yaitu baca tulis.⁸

Pada aspek pengembangan diri, sekolah memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi SMPN Satap Luyo. Adapun pengembangan tersebut diarahkan pada :

1) Pengembangan Diri Terprogram

a) Kepramukaan

Sebagai wahana siswa untuk berlatih berorganisasi, melatih siswa untuk terampil dan mandiri, melatih siswa untuk mempertahankan hidup, memiliki jiwa sosial dan peduli kepada orang lain, memiliki sikap kerjasama kelompok, dapat menyelesaikan permasalahan dengan tepat. Melatih diri untuk terampil dalam melakukan atau mengerjakan pekerjaan. Dapat menaklukkan alam, dapat menyesuaikan diri dengan keadaan, bercita-cita setinggi langit sebagaimana lambang gerakan pramuka bayangan tunas kelapa.

⁷Kamba, S.Pd., Kepala SMPN Satap Luyo, “ wawancara oleh penulis” di Tabassalah, 2 Juli 2013.

⁸Mirwan, S.Pd., Wakil Kepala Sekolah SMPN Satap Luyo “ wawancara oleh penulis” di Tabassalah, 4 Juli 2013.

b) Kegiatan Olahraga Seni dan Budaya

Pengembangan Olahraga Prestasi : sepak bola, sepak takraw, bola volley, atletik, bridge, pengembangan Baca Tulis Al-Quran, pengembangan Seni Rebana, pengembangan Majalah Dinding Siswa.

2) Pengembangan Diri Pembiasaan

- a) Pembiasaan Rutin, yaitu kegiatan yang dilakukan terjadwal, meliputi : upacara bendera, senam, doa bersama, ketertiban, pemeliharaan kebersihan, kesehatan diri.
- b) Pembiasaan Spontan, yaitu kegiatan tidak terjadwal dalam kejadian khusus, meliputi : pembentukan perilaku memberi senyum, salam, sapa, membuang sampah pada tempatnya, antri, mengatasi silang pendapat (pertengkaran), saling mengingatkan ketika melihat pelanggaran tata tertib sekolah, kunjungan rumah, kesetiakawanan sosial, anjingsana.
- c) Pembiasaan Keteladanan, adalah kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari, meliputi : berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan atau keberhasilan orang lain, datang tepat waktu.⁹

C. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Proses Implementasi KTSP Pada Mata Pelajaran PAI di SMPN Satap Luyo

Kurikulum tingkat satuan pendidikan merupakan suatu sistem yang teratur dan mengemban misi yang cukup luas yaitu segala sesuatu yang bertalian dengan perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, perasaan, kemauan, sosial,

⁹Dokumen Satu SMPN Satap Luyo, h. 25.

sampai kepada masalah kepercayaan atau keimanan. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah merupakan lembaga pendidikan formal mempunyai muatan beban yang cukup berat dalam melaksanakan misi pendidikan tersebut. Kurikulum merupakan faktor yang sangat penting dalam proses pendidikan, karena di dalam kurikulum itu tergambar secara jelas dan terencana bagaimana dan apasaja yang harus terjadi dalam proses pembelajaran. Menurut M. Arifin kurikulum adalah segala mata pelajaran yang di pelajari dan juga semua pengalaman yang harus diperoleh serta semua kegiatan yang dilakukan oleh anak didik.¹⁰ Dengan demikian kurikulum harus didesain berdasarkan pada pemenuhan kebutuhan manusia didik dan isinya terdiri dari pengalaman yang sudah teruji kebenarannya, pengalaman yang edukatif, eksferimental dan adanya terencana serta susunan yang teratur.

Setiap perangkat pendidikan dipahami sebagai sarana perbaikan dan pengembangan mutu *out put* pendidikan itu sendiri. Pemenuhan perangkat tersebut dalam segala aspeknya diharapkan dapat menciptakan iklim yang kondusif bagi proses pembelajaran. Iklim yang tidak kondusif akan berdampak negatif terhadap proses pembelajaran dan sulitnya tercapai tujuan pembelajaran, peserta didik akan gelisah, resah, bosan dan jenuh. Sebaliknya, iklim belajar yang kondusif dan menarik dapat dengan mudah mendukung tercapainya tujuan pembelajaran, dan proses pembelajaran yang dilakukan menyenangkan bagi peserta didik. Selebihnya, lingkungan belajar yang aman, nyaman dan tertib, akan menumbuhkan optimisme dan harapan yang tinggi bagi seluruh warga sekolah untuk semakin berbenah dan mengembangkan kualitas mereka.

¹⁰Departemen Agama RI., *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam* (Cet. I; Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), h. 15.

Dalam kaitannya dengan implementasi KTSP, survey lapangan dalam penelitian ini membuktikan bahwa penciptaan lingkungan belajar yang kondusif dan akademis, baik secara fisik maupun non fisik, sangat didukung oleh berbagai sarana atau media. Tersedianya fasilitas belajar yang memadai, tidak dapat dilepaskan dari kemampuan sekolah dalam memanfaatkan kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi. Begitupula dengan lingkungan non fisik, tidak dapat dipungkiri peranannya yang besar dalam memengaruhi kondisi belajar, terutama pengaturan lingkungan belajar, penampilan, sikap pendidik, hubungan harmonis antara pendidik dan peserta didik, peserta didik dengan pendidik, dan sesama peserta didik itu sendiri. Tidak ketinggalan dalam hal ini masalah pengorganisasian bahan pembelajaran secara tepat, sesuai dengan kemampuan dan perkembangan peserta didik, sebab KTSP berorientasi proses dan bukan orientasi materi.

Seiring dengan itu, upaya implementasi KTSP yang telah dilakukan di SMPN Satap Luyo bukan tidak memiliki hambatan. Hal ini tergambarkan dari beberapa hasil wawancara terhadap Kepala Sekolah maupun para pendidik di sekolah tersebut. Namun bagi pihak sekolah, faktor penghambat tersebut merupakan suatu yang lazim dan dapat diimbangi dengan motivasi pendukung untuk tetap merealisasikan KTSP di sekolah tersebut. Namun penelitian ini lebih memfokuskan faktor penghambat dan faktor pendukung tersebut pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

1. Faktor Penghambat

Keberhasilan atau kegagalan dalam proses pendidikan akan sangat tergantung pada beberapa faktor, baik itu faktor penghambat maupun faktor

penunjang. Demikian pula implementasi KTSP dalam membina mutu pendidikan agama Islam di SMPN Satap Luyo mengalami berbagai hambatan, sebagaimana diungkapkan oleh Winarseh, S. Ag berikut ini :

Dalam implementasi KTSP secara sempurna serta sesuai dengan aturan yang sebenarnya, saya mengalami hambatan antara lain; terbatasnya sarana dan prasarana berupa kurangnya buku-buku pegangan peserta didik sehingga waktu tersita untuk mendikte dan menjelaskan materi pelajaran kepada peserta didik, disamping itu kurangnya minat baca dan pengetahuan peserta didik merupakan kendala untuk mengajak mereka berdiskusi dan tanya jawab. Mereka belum mampu menggunakan nalarnya dengan baik. Jika diberi kesempatan untuk bertanya, mereka saling menunjuk untuk bertanya. Mereka belum terbiasa bertanya atau belum mampu membuat pertanyaan. Jika bertanya pertanyaannya masih sangat sederhana. Walaupun ada juga beberapa orang peserta didik yang bisa bertanya dengan pertanyaan yang cukup baik.¹¹

Selanjutnya Winarseh, S. Ag mengungkapkan pula bahwa penerapan KTSP dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas mengalami berbagai hambatan, dan hambatan tersebut cukup beragam, jelasnya dia menuturkan :

Implementasi KTSP dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam di kelas, saya mengalami berbagai hambatan, terutama dalam proses transformasi ilmu pengetahuan dan penguasaan perkembangan psikologi atau jiwa terhadap peserta didik; disamping saya belum memahami betul tentang makna, konsep dan cara mengimplementasikan KTSP dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, karena buku paketnya kurang, juga terbatasnya alokasi waktu yang disediakan, kurangnya pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan serta terbatasnya sarana dan prasarana penunjang keberhasilan proses pembelajaran pendidikan agama Islam, dan sebagainya.¹²

Dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa upaya implementasi KTSP dalam membina mutu pendidikan agama Islam di SMPN Satap Luyo mengalami banyak hambatan. Adapaun hambatan yang ditemukan oleh guru PAI terhadap

¹¹Winarseh, S. Ag, Guru Pendaia SMPN Satap Luyo, “wawancara oleh penulis” di Wonomulyo, 5 Juli 2013.

¹²Winarseh, S. Ag, Guru Pendaia SMPN Satap Luyo, “wawancara oleh penulis” di Wonomulyo, 5 Juli 2013.

proses implementasi KTSP dalam meningkatkan mutu pendidikan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diidentifikasi sebagai berikut :

a. Fasilitas yang kurang memadai

Materi pelajaran agama diakui tidak dapat dianggap sederhana untuk diterapkan. Oleh guru agama di SMPN Satap Luyo menilai bahwa penyajian materi yang hanya mengandalkan metode ceramah tidak lagi tepat dan akan membosankan. Untuk itu, pemanfaatan media audio visual merupakan kebutuhan penting yang dapat menjadi alternatif dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Misalnya dalam penyajian materi sejarah, penggunaan CD digital dapat menjadi cara yang menarik untuk mengungkapkan perjalanan sejarah Islam dalam berbagai aspeknya.

Begitupula ketika hendak menerapkan konsep belajar tuntas dan pengurangan beban belajar, maka fasilitas semacam *LCD in focus* menjadi alat untuk dimanfaatkan pada beberapa materi yang cukup padat. Ironisnya, pendidikan agama yang diklaim sebagai aspek yang penting sering kali kurang diberi prioritas dalam urusan fasilitas, sehingga pengelolaannya cenderung seadanya.

b. Minimnya alokasi waktu

Kendala yang selama ini menjadi kritikan para pendidik materi Pendidikan Agama Islam maupun para pakar dan pemerhati Pendidikan Islam adalah minimnya alokasi waktu. Alokasi waktu 2 jam pelajaran dipastikan tidak cukup untuk menerapkan model kurikulum apapun yang ditawarkan. Rangkaian proses pembelajaran dan berbagai variasinya sangat membutuhkan jumlah yang tidak sedikit untuk mengetahui kualitas proses pembelajaran maupun *out put*, selain hanya

menghabiskan teori semata. Pendidik yang professional tentunya menghendaki hasil yang maksimal dalam proses dan *out put*, sehingga akan membutuhkan kerja keras dalam mentransformasikan nilai-nilai agama kepada sejumlah peserta didik yang bervariasi dalam karakter dan daya serapnya.

Hal ini perlu menjadi perhatian pemerintah atau dinas terkait untuk menyikapi terbatasnya alokasi waktu pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam jika benar-benar menghendaki peserta didik yang tidak hanya diharapkan dalam penguasaan materi, tetapi juga mampu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama yang mereka pelajari. Artinya, ketersediaan waktu diharapkan dapat memenuhi standar capaian dan penguasaan peserta didik dalam aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik.

c. Penggabungan materi agama tanpa sistematisasi dan pemilahan

Sistematisasi materi pelajaran agama pada dasarnya juga membutuhkan kemampuan metodologi dari para pendidik. Materi yang padat dan tidak dibarengi dalam strategi mengajar yang baik akan menyebabkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Winarseh, S.Ag sebagai berikut :

Khusus pada materi Pendidikan Agama Islam, kepadatan materi akan menjadi beban belajar jika tidak dikonstruksi dalam bentuk yang lebih sistematis. Sistematisasi ini misalnya dengan pembagian satuan pelajaran yang terbagi atas 4 (empat) materi yaitu : materi akidah, ibadah, fikhi, sejarah, dan akhlak. Pada hakekatnya, sistematisasi dan pemilihan tersebut diterapkan pengembangannya melalui tiga pendekatan, yaitu : a) hubungan manusia dengan Tuhan; b) hubungan manusia dengan manusia; dan c) hubungan manusia dengan alam.¹³

¹³Winarseh, S.Ag, Guru Pendaia SMPN Satap Luyo, “wawancara oleh penulis” di Wonomulyo, 5 Juli 2013.

Dari uraian tersebut difahami bahwa pembagian dan pemilihan yang jelas seperti itu lebih memenuhi target belajar tuntas dan dituntut pemahaman peserta didik secara ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Sehingga proses pembelajaran tidak hanya ditargetkan untuk pencapaian penguasaan materi saja, tetapi juga pada penghayatan pada penghayatan dan pengalaman agama.

d. Masih terbatasnya kemampuan dan pemahaman pendidik yang terbiasa dengan kurikulum lama.

Profesionalitas seorang pendidik memiliki peran penting dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan, khususnya pada proses transformasi ilmu yang diperankan oleh pendidik. Keterbatasan kemampuan dan pemahaman pendidik tentang kurikulum dan cara penjabarannya akan menjadi kendala teknis bagi implementasi KTSP di SMPN Satap Luyo. Disamping itu, meskipun rumusan kurikulum dan kompetensi pendidikan agama terbangun dengan jelas dan terarah, namun jika tidak didukung dengan kemampuan metodologi para pendidik maka keberhasilan tujuan tidak akan optimal. Pendidikan agama masih merasakan adanya materi tertentu, yang memerlukan teknik penyajian tertentu pula, yang memerlukan profesional khusus yang dimiliki oleh pendidik. Terutama dengan materi agama yang bersentuhan dengan perkembangan zaman dan semakin canggihnya perubahan, seperti persoalan fiqhi kontemporer.¹⁴

e. Keterbatasan komunikasi antar tenaga pendidik dan kepala sekolah

Dalam komunikasi antar pendidik, hubungan tidak hanya terjadi secara fisik antar dua orang atau lebih, akan tetapi terjadi pula hubungan psikologis, yaitu saling

¹⁴Winarseh, S.Ag, Guru Pendaia SMPN Satap Luyo, “wawancara oleh penulis” di Wonomulyo, 5 Juli 2013.

pengertian dan mengungkapkan isi perasaan dan masalah yang dihadapi oleh masing-masing pihak. Pengertian ini mengandung makna bahwa dalam komunikasi antar pendidik diperlukan adanya keterbukaan, dari subyek yang terlibat dalam proses komunikasi. Oleh karena pengungkapan gagasan, maupun perasaan hanya mungkin terjadi, apabila ada sifat keterbukaan dari yang melakukan komunikasi.

Keterbukaan seorang pendidik terhadap keterbatasannya dalam beberapa hal akan sangat mendukung realisasi KTSP di SMPN Satap Luyo sehingga pihak sekolah mampu membenahi dan melangkapi keterbatasan tersebut dalam bentuk supervisi maupun motivasi. Termasuk dalam hal ini adalah kerjasama antara sesama pendidik dalam mensisipkan nilai-nilai normatif dalam semua bidang ilmu, sehingga warna-warna moral dan religius juga ditemukan pada bidang studi selain agama. Artinya, pendidikan agama harus berusaha berinteraksi, bersinkronisasi dengan pendidikan non-agama. Pendidikan agama tidak dapat berjalan sendiri, tetapi harus berjalan bersama dan bekerjasama dengan program-program pendidikan non agama jika ingin mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.

f. Belum maksimalnya Musyawara Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan Kelompok Kerja Guru (KKG)

Terkait dengan hambatan sebelumnya, maka keterbatasan komunikasi antar pendidik dan Kepala Sekolah sesungguhnya dapat dioptimalkan melalui wadah MGMP dan KKG. Melalui wadah ini, para pendidik bisa saling bertukar pikiran, dan saling membantu memecahkan masalah yang dihadapi dalam merealisasikan KTSP, bahkan bisa saling belajar dan membelajarkan.

g. Partisipasi masyarakat yang masih kurang terhadap sekolah

Dipahami bahwa pembinaan nilai-nilai agama atau akhlak tidak serta merta harus mengandalkan pihak sekolah saja. Peranan keluarga/orang tua dan lingkungan tempat tinggal peserta didik, juga berperan penting dalam pembentukan karakter dan akhlak mereka. Oleh Karen aitu, sematang apapun suatu kurikulum, jika tidak dibarengi dengan dukungan masyarakat atau orang tua maka hasilnya tidak akan terealisasi dengan optimal. Peserta didik juga memiliki kemungkinan untuk memverifikasi teori agama yang mereka dapatkan disekolah dengan kehidupan orang tua mereka di rumah. Jika ditemukan suatu bentuk inkonsistensi dan ketidaksesuain, maka mereka pun akan menganggap sepele nilai-nilai moral yang mereka dapatkan di sekolah. Oleh sebab itu, trilogi pendidikan tetap harus eksis bersinergi antara lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat, dengan kata lain orang tua atau wali peserta didik, para tenaga pendidik dan tokoh masyarakat, terutama pemerintah harus bekerjasama.¹⁵

Terkait dengan itu, pengalaman empiris menunjukkan bahwa kondisi awal peserta didik dalam proses pembelajaran pendidikan agama di sekolah sangat beragam. Terutama dilatarbelakangi oleh asal sekolah dan pendidikan orang tua di lingkungan keluarga, serta dari pengalaman keagamaan yang dijalannya. Keadaan demikian ikut menjadi kendala pendidik agama dalam menjaga kontinuitas materi kurikulum dan pencapaian tujuan pendidikan agama. Di lain pihak, kompleksnya masalah kehidupan menunjukkan adanya kecenderungan menurunnya atau

¹⁵Winarseh, S.Ag, Guru Pendaia SMPN Satap Luyo, “wawancara oleh penulis” di Wonomulyo, 5 Juli 2013.

melemahnya kemampuan keluarga membina rasa keagamaan anak.¹⁶ Olehnya itu, kontribusi positif dalam memberikan nilai, sikap, dan tuntunan perilaku serta pengalaman agama tidak dapat diharapkan dan dibebankan sepenuhnya kepada pihak sekolah. Sekolah sejatinya adalah perpanjangan tangan dari lingkungan keluarga dan masyarakat, namun sebagian orang tua menjadikan sekolah sebagai pelepasan tanggung jawab dalam pendidikan anak. Orang tua kurang memperhatikan anak-anak mereka dengan alasan sibuk terhadap pekerjaan.

h. Administrasi yang masih perlu dibenahi

Sekolah sebagai sebuah organisasi pendidikan juga membutuhkan pengelolaan manajerial dan administrasi yang baik. Lemahnya sistem manajerial akan berimplikasi negatif kepada iklim pembelajaran, sehingga kondusifnya iklim pembelajaran membutuhkan kemampuan semua pihak sekolah dalam menata dan menunjang tercapainya visi misi sekolah.

2. Faktor Pendukung

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa tidak ada suatu hambatan yang tidak dapat diselesaikan jika ada pendukung dalam upaya mengatasinya, demikian pula halnya dalam proses pembelajaran.

Implementasi KTSP dalam peningkatan mutu pendidikan agama Islam di SMPN Satap Luyo mengalami berbagai hambatan. Upaya telah dilakukan untuk meminimalisir dampak dari hambatan-hambatan tersebut bagi peserta didik. Untuk

¹⁶Winarseh, S.Ag, Guru Pendais SMPN Satap Luyo, “wawancara oleh penulis” di Wonomulyo, 5 Juli 2013.

mengatasi hambatan dalam proses pembelajaran dilakukan dengan berbagai cara, antara lain sebagaimana diungkapkan oleh Kamba, S. Pd berikut ini :

Untuk mengatasi berbagai hambatan dalam proses pembelajaran, langkah-langkah yang dilakukan antara lain : untuk buku-buku paket KTSP kami mengadakan pendekatan kepada Dinas Pendidikan Kabupaten untuk mendapatkan bantuan buku-buku pelajaran, khususnya mata pelajaran pendidikan agama Islam, kemudian saya menganjurkan kepada guru untuk memanfaatkan waktu dengan semaksimal mungkin, menyiapkan perangkat pembelajaran, masuk dan keluar tepat waktu serta mengadakan berbagai kegiatan ekstra untuk menutupi kurangnya alokasi waktu pelajaran pendidikan agama Islam yang hanya 2 jam dalam seminggu, apalagi dalam KTSP sekarang menjadi 2 X 40 menit dalam seminggu. Karena itu pula kami mengisi jam pelajaran pengembangan diri dengan materi Baca Tulis Al-Qur'an dan praktek shalat oleh guru pendais.¹⁷

Hal tersebut hampir senada dengan yang diungkapkan dengan oleh Mirwan, S.Pd berikut :

Dalam rangka peningkatan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, khususnya mata pelajaran pendidikan agama Islam, maka saya menyarankan kepada guru pendidikan agama Islam untuk mengadakan kegiatan ekstra berupa kerjasama dengan orang tua peserta didik secara bersama-sama untuk mengadakan kegiatan pengawasan kepada peserta didik dalam menjalankan ajaran agama, baik ibadah shalat maupun kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya.¹⁸

Selaku penanggungjawab tercapainya tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam harus mampu melakukan upaya mengatasi hambatan terhadap implementasi KTSP dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam di SMPN Satap Luyo baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Upaya-upaya guru PAI dalam mengatasi hambatan dalam meningkatkan mutu pendidikan telah dilakukan dengan berbagai cara, seperti yang diungkapkan oleh Winarseh, S.Ag berikut :

¹⁷Kamba, S.Pd., Kepala SMPN Satap Luyo, “wawancara oleh penulis” di Tabassalah, 2 Juli 2013.

¹⁸Mirwan, S.Pd., Wakil Kepala Sekolah SMPN Satap Luyo, “wawancara oleh penulis” di Tabassalah, 5 Juli 2013.

Dalam rangka peningkatan mutu pendidikan agama Islam terhadap pemahaman pada materi pelajaran yang saya ajarkan, maka saya selalu memberikan dorongan/nasehat berupa mamfaat dan pentingnya materi yang diajarkan, selanjutnya karena waktu tatap muka di kelas hanya 2 X 40 menit, maka saya selalu memberikan tugas-tugas tambahan kepada peserta didik, baik materi yang telah diajarkan maupun yang akan diajarkan pada pertemuan berikutnya untuk mencari dan menemukan jawabannya diperpustakaan atau dirumah baik secara perorangan maupun berkelompok yang dikoordinir oleh salah seorang diantara mereka sebagai ketua, disamping itu saya mengadakan pendekatan kepada orang tua peserta didik untuk bekerja sama secara bersama-sama mengadakan kegiatan pengawasan kepada peserta didik dalam menjalankan ajaran agama, baik ibadah shalat maupun kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya.¹⁹

Meskipun terdapat hambatan, namun pihak sekolah tetap optimis dalam mengimplementasikan KTSP pada semua satuan pelajaran dan terkhusus pada bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMPN Satap Luyo. Beberapa faktor pendukung yang menyemangati dan memotivasi implementasi KTSP bagi pihak sekolah diantaranya tidak lepas dari adanya acuan dan landasan yuridis implementasi KTSP berdasarkan undang-undang Sisdiknas. Disamping itu, motivasi pihak sekolah untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalitas merupakan faktor yang ikut mendukung. Dalam hal ini, kesadaran kolektif para pendidik menghendaki bentuk ideal kompetensi dan *out put* peserta didik yang tidak hanya menguasai teori, tetapi juga mampu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan individu dan sosial mereka.²⁰

Terkhusus bagi para pendidik di bidang agama Islam, semangat untuk mencari format baru secara teknis maupun strategis dalam pembelajaran agama senantiasa diupayakan. Melalui KTSP, upaya tersebut diharapkan dapat merubah

¹⁹Winarseh, S. Ag, Guru Pendaiss SMPN Satap Luyo, “wawancara oleh penulis” di Tabassalah, 6 Juli 2013.

²⁰Mirwan, S.Pd., Wakil Kepala Sekolah SMPN Satap Luyo, “wawancara oleh penulis” di Tabassalah, 5 Juli 2013.

hasil yang optimal dalam mengembangkan pengabdian ilmu dan agama sekaligus menciptakan kader peserta didik yang seimbang dalam ilmu umum dan ilmu agama.²¹ Dalam konteks pendidikan Islam posisi proses sangat dominan dalam menentukan keberhasilan pengajaran. Oleh sebab itu pendidik dalam mengajar di sekolah mulai dari titik star yang sama untuk kemudian dilihat *out put*-nya apakah sudah memenuhi syarat dengan standar kompetensi dasar yang terefleksi dalam prilakunya atau tidak, sehingga dapat menghasilkan *out come* yang bermutu khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam. Idealnya, dalam kompetensi dasar mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP berisi sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai siswa selama menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Pertama. Kemampuan itu berorientasi pada perilaku afektif dan psikomotorik.²² Dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt. Kemampuan-kemampuan yang tercantum dalam komponen-komponen dasar ini merupakan penjabaran dari kemampuan dasar umum yang harus dicapai Sekolah Menengah Pertama.

Pengembangan KTSP perlu didukung oleh iklim pembelajaran yang kondusif bagi tercapainya suasana yang aman, nyaman, dan tertib, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan tenang dan menyenangkan (*enjoyable learning*). Iklim yang demikian akan mendorong terwujudnya proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan bermakna, yang lebih menekankan pada belajar mengetahui (*learning to know*), dan belajar berkarya (*learning to do*), belajar diri

²¹Winarseh, S. Ag, Guru Pendaia SMPN Satap Luyo, “wawancara oleh penulis” di Tabassalah, 6 Juli 2013.

²²Kamba, S.Pd., Kepala SMPN Satap Luyo, “wawancara oleh penulis” di Tabassalah, 2 Juli 2013.

sendiri (*learning to be*), dan belajar hidup bersama secara harmonis (*learning to live together*).²³

Suasana tersebut akan memupuk tumbuhnya kemandirian dan berkurangnya ketergantungan dikalangan warga sekolah, bersifat adaptif, dan proaktif, serta memiliki jiwa kewirausahaan yang tinggi (ulet, inovatif, dan berani mengambil resiko), tidak saja bagi peserta didik, tetapi juga bagi pendidik dan pimpinannya. Untuk kepentingan tersebut, kesuksesan KTSP perlu didukung oleh ahli kurikulum, dilengkapi oleh sarana dan prasarana pembelajaran, serta diperkaya oleh sumber-sumber belajar yang memadai.

Dari beberapa hasil wawancara tersebut diketahui bahwa para guru di SMPN Satap Luyo, khususnya guru pendidikan agama Islam telah melakukan berbagai upaya mengatasi hambatan-hambatan dalam implementasi KTSP terhadap pembinaan mutu pendidikan agama Islam.

Adapun upaya-upaya yang telah dilakukan oleh satuan pendidikan di SMPN Satap Luyo terhadap peningkatan mutu pendidikan agama Islam dalam proses pembelajarannya di kelas dapat diidentifikasi bahwa keterlibatan para pendidik, kepala sekolah, masyarakat yang tergabung dalam komite sekolah dan dewan pendidikan dalam pengambilan keputusan akan membangkitkan rasa kepemilikan yang lebih tinggi terhadap kurikulum, hal ini akan sekaligus mendorong mereka untuk mendayagunakan sumber daya seefisien mungkin untuk mencapai hasil yang optimal.

²³Winarseh, S. Ag, Guru Pendaís SMPN Satap Luyo, “wawancara oleh penulis” di Tabassalah, 6 Juli 2013.

D. Hasil Proses Implementasi KTSP dalam Membina Mutu Pendidikan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN Satu Atap Luyo.

Sebelum lebih jauh menyentuh ranah implementasi KTSP terhadap mutu pendidikan agama Islam di SMPN Satap Luyo berdasarkan hasil penelitian tesis ini, penulis ingin menyampaikan beberapa kritik terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah. Selama ini pelaksanaan pendidikan agama Islam yang berlangsung disekolah masih mengalami banyak kelemahan, untuk tidak dikatakan gagal. Para pendidik hanya memerhatikan aspek kognitif semata dan kurang memerhatikan aspek afektif dan psikomotorik. Ini disebabkan karena standar kelulusan peserta didik ditentukan oleh nilai ujian nasional. Akibatnya, aspek psikomotorik terabaikan bahkan terjadi dalam kehidupan nilai agama. Pendidikan agama dalam prakteknya berubah menjadi pengajaran agama, sehingga tidak mampu menciptakan pribadi-pribadi bermoral, padahal intisari dari pendidikan agama adalah pendidikan moral atau akhlak. Banyak peserta didik yang memperoleh nilai agama yang cukup tinggi, namun tidak mampu mengaplikasikan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Sehubungan dengan itu, untuk melihat implementasi KTSP pada bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMPN Satap Luyo, maka perlu adanya indikator kesuksesan tersebut dalam beberapa aspek manajerial pendidikan dan *out put* yang dihasilkannya. Indikator tersebut dimaksudkan untuk melihat kesesuaian antara teori KTSP (*das sein*) dengan realitas hasil implementasinya (*das solen*). Indikator capaian target tersebut diorientasikan kepada beberapa hal sebagai berikut :

- 1) Berprilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianut, sesuai dengan perkembangan dunia remaja.
- 2) Menghargai keberagaman agama, bangsa, suku, ras, golongan sosial ekonomi dan budaya dalam tatanan global.
- 3) Berpartisipasi dalam dalam penegakan aturan-aturan sosial.
- 4) Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat.
- 5) Menghargai adanya perbedaan pendapat dan berempati terhadap orang lain.
- 6) Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun melalui berbagai berbagai cara termasuk pemanfaatan teknologi informasi.
- 7) Menjaga kebersihan, kesehatan, ketahanan dan kebugaran jasmani dalam kehidupan sesuai dengan tuntunan agama.

Selanjutnya, berdasarkan sebaran angket pada penelitian ini, menunjukkan adanya penyikapan yang beragam tentang implementasi KTSP terhadap bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMPN Satap Luyo. Angket dan kuesioner penelitian juga berupaya menarik kesesuaian antara teorib dan KTSP dengan hasil yang dicapai oleh peserta didik. Sebab nilai dan prilkau agama (akhlak) tentunya tidak dapat di ukur dan dilihat dari buku rapor peserta didik, sebab hal itu cenderung akan subyektif dan relatif.

Untuk pertanyaan tentang tanggapan peserta didik terhadap cara penyajian materi Pendidikan Agama Islam, dapat dilihat dari table III berikut :

Kategori Jawaban	Frekuensi	Prosentase
a. Sangat Puas	6	30%
b. Puas	12	60%
c. Kurang Puas	2	10%
d. Tidak Puas	-	-
Jumlah	20	100%

Sumber data : Hasil tabulasi angket, item 01.

Mengacu pada hasil tabulasi angket tersebut, maka tanggapan peserta didik terhadap cara penyajian materi Pendidikan Agama Islam menunjukkan adanya kepuasan siswa sebanyak 60% dari 20 responden yang diteliti. Selebihnya sebanyak 30% menyatakan sangat puas, hanya 10% yang menyatakan kurang puas. Tanggapan pertanyaan selanjutnya, pada umumnya para peserta didik lebih menyanangi metode diskusi atau Tanya jawab dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Begitu pula ketika ditawarkan *LCD in focus* dan CD digital untuk standar kompetensi sejarah Islam. Hal ini juga mengindikasikan adanya tingkat adaptasi yang maju dari peserta didik terhadap kemajuan teknologi. Implementasi KTSP dalam memberdayakan fungsi-fungsi teknologi tentunya akan sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar pada Pendidikan Agama Islam.

Besarnya tantangan yang mesti dihadapi oleh agama sebagai filter bagi peserta didik dalam menumbuhkan kegersangan moral saat ini menuntut peran aktif pendidik secara metodologis dalam mendesain proses pembelajaran. Implementasi KTSP dalam desain ini adalah dengan merancang pengelolaan kelas yang mengedepankan aktivitas dan keterlibatan peserta didik mulai dari persiapan, proses, dan evaluasi pembelajaran. Bentuk praktis desain tersebut dalam format pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah dengan mengurangi model dan strategi pembelajaran yang monoton, verbalistik, dan cenderung indotrinatif yang berorientasi pada hafalan dan ingatan. Model tersebut perlu diganti dengan model

dan strategi pembelajaran aktif yang mengkombinasikan beberapa strategi pembelajaran secara variatif, lebih fleksibel, dinamis dan merangkum semua jenis pendekatan pendekatan dan metode secara interdisipliner. Serta memposisikan pendidik sebagai fasilitator dan dinamisator. Salah satu bentuk yang efektif dalam hal ini adalah metode diskusi atau Tanya jawab. Metode ini sejalan dengan konsep atau paradigm pendidikan kritis yang menghendaki kreatifitas fikir atau dengan kata lain, tidak mengekang dan mematikan daya analisis kritis peserta didik, tetapi sekaligus membiasakan peserta didik untuk terbuka terhadap hal-hal yang masih mengganjal dalam pehaman sementara mereka. Pada akhirnya, hal tersebut memungkinkan peserta didik terlibat untuk menemukan kesimpulan sendiri dan merumuskan nilai-nilai baru yang diambil dari analisis mereka sendiri.

Tabel IV
Tanggapan tentang ketuntasan materi pada tiap pembelajaran

Kategori Jawaban	Frekuensi	Prosentase
a. Ya	8	40%
b. Kadang-kadang	12	60%
c. Tidak pernah	-	-
Jumlah	20	100%

Sumber data : Hasil tabulasi angket, item 02

Masalah ketuntasan materi sesungguhnya adalah masalah yang terkait erat dengan ketersediaan alokasi waktu. Menyangkut tanggapan para peserta didik tentang ketuntasan materi pada tiap pembelajaran pada bidang studi Pendidikan Agama Islam, dapat dilihat bahwasanya dari 20 responden, hanya 40% yang menyatakan bahwa satu pokok pembahasan/materi dapat terselesaikan dalam satu kali pertemuan. Selebihnya, yaitu 60% menyatakan bahwa satu pokok

pembahasan/materi kadang-kadang tidak dapat dituntaskan dalam satu kali pertemuan.

Dengan jumlah yang hanya 40% tersebut, dapat dinyatakan bahwa ketersediaan waktu dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam belum dianggap membantu terwujudnya konsep belajar tuntas dalam penerapan KTSP di SMPN Satap Luyo. Kriteria “kurang” tersebut, seyogyanya menjadi pertimbangan semua pihak untuk kembali memikirkan penambahan jumlah jam dalam satuan pelajaran Pendidikan Agama Islam yang kemungkinan besar tidak hanya terjadi di SMPN Satap Luyo, tetapi terjadi di hampir semua tingkatan satuan pendidikan.

Tabel V

Tanggapan tentang proses atau umpan balik

Kategori Jawaban	Frekuensi	Prosentase
a. Responsif	10	50%
b. Kurang Responsif	9	45%
c. Tidak Responsif	1	5%
Jumlah	20	100%

Sumber data : Hasil tabulasi angket, item 03

Seperti telah dikemukakan sebelumnya, metode pengajaran yang melalui ceramah oleh sebagian besar peserta didik dinilai membosankan dan cenderung monoton dan peserta didik yang pasif. Sebaliknya peserta didik lebih menyukai metode diskusi atau Tanya jawab. Berdasarkan hasil penelitian ini, terjawab suatu kesimpulan bahwa pendidik pada bidang studi Pendidikan Agama Islam tidak lagi menggunakan tidak lagi menggunakan metode ceramah sebagai satu-satunya metode yang efektif dalam proses transformasi ilmu pengetahuannya dalam proses belajar mengajar. Sebanyak 50% responden penelitian ini menjawab bahwa proses belajar-mengajar di SMPN Satap Luyo sudah menerapkan metode diskusi.

Meskipun demikian, jumlah 50% ini masih dinilai rendah dan hanya mencapai kategori “cukup”. Padahal, metode ini merupakan metode yang efektif dalam mengimplementasikan KTSP pada bidang studi Pendidikan Agama Islam, sehingga dalam prosesnya dapat terjalin komunikasi dua arah yang positif antara pendidik dan peserta didik dalam menjawab setiap permasalahan yang timbul dalam proses belajar mengajar. Lebih dari itu, bentuk pemecahan masalah dalam bidang agama sekaligus dapat menjadikan agama sebagai *problem solving* dalam kehidupan.

Tabel VI
Tanggapan tentang ketepatan waktu peserta didik
Menyelesaikan tugas yang diberikan dalam Pendidikan Agama Islam

Kategori Jawaban	Frekuensi	Prosentase
a. Ya	9	45%
b. Kadang-kadang	11	55%
Jumlah	20	100%

Sumber data : Hasil tabulasi angket, item 04

Unsur yang juga berperan dalam proses pendidikan dan perlu terbangun dalam proses pembelajaran adalah motivasi dan minat peserta didik dalam belajar. Berbagai perangkat pendidikan merupakan faktor penunjang motivasi dan minat tersebut. Terkait dengan itu, pertanyaan menyangkut ketepatan waktu peserta didik dalam menyelesaikan tugas disesuaikan dengan limit waktu yang ditentukan dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam dimaksudkan untuk menilai minat dan motivasi mereka terhadap bidang studi ini. Mengacu kepada hasil penelitian ini, sebesar 55% peserta didik kadang-kadang tidak tepat waktu (kategori cukup) dalam menyelesaikan tugas yang diberikan dalam materi Pendidikan Agama Islam. Hal ini mengindikasikan motivasi dan minat yang masih kurang terhadap mata pelajaran atau bidang studi ini yang perlu ditelusuri faktor penyebabnya. Sebaliknya, hanya

45% (hampir setengah responden) yang mampu mengumpulkan tugasnya tepat waktu. Dari sisi ini, implementasi KTSP diharapkan mampu menciptakan format pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, yang semuanya diarahkan kepada penumbuhan minat dan motivasi peserta didik terhadap materi yang diajarkan.

Secara teoritis, motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku kearah satu tujuan. Dalam pengertian lain adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya efektif dan reaksi untuk mencapai tujuan. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan motivasi peserta didik adalah : 1) materi dalam pembelajaran harus menarik dan berguna bagi peserta didik; 2) tujuan pembelajaran harus disusun dengan jelas dan diinformasikan kepada peserta didik sehingga mereka mengetahui tujuan belajar; 3) peserta didik harus selalu diberitahu tentang hasil belajarnya; 4) pemberian pujian dan hadiah lebih baik daripada hukuman, namun sewaktu-waktu hukuman juga diperlukan; 5) mamfaatkan sikap-sikap, cita-cita, dan rasa ingin tahu; 6) usahakan untuk memperhatikan perbedaan individual peserta didik, misalnya perbedaan kemampuan, latar belakang, dan sikap terhadap sekolah atau subjek tertentu; 7) usahakan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dengan jalan memperhatikan kondisi fisiknya, memberikan rasa aman, menunjukkan bahwa guru memperhatikan mereka, mengatur pengalaman belajar kearah keberhasilan sehingga mencapai prestasi dan memiliki rasa percaya diri.²⁴

²⁴Kunandar, *Guru Profesional; Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadap Sertifikasi Guru* (Cet. I: Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 331. Bandingkan dengan Enco Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan; Satuan Panduan Praktis* (Cet. III; Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), h. 267-268.

Tabel VII
Tanggapan terhadap metode mengajar yang disukai
Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

Kategori Jawaban	Frekuensi	Prosentase
a. Ceramah	2	10%
b. Tanya Jawab	8	40%
c. Diskusi	10	50%
Jumlah	20	100%

Sumber data : Hasil tabulasi angket, item 05

Pertanyaan pada item ini sesungguhnya diangkat untuk melihat apakah realisasi KTSP sudah menyentuh pada aspek metode mengajar yang diterapkan oleh pendidik dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam. Sebab, mutu Pendidikan Agama Islam yang hendak ditonjolkan dari proses ini adalah bagaimana melihat peran aktif peserta didik dalam proses pembelajaran agama serta upaya terbangunnya komunikasi timbal balik antara pendidik dan peserta didik. Jika hal ini terealisasi secara optimal, maka mutu Pendidikan Agama Islam di SMPN Satap Luyo dapat diukur dari sejauh mana aspek afektif, kognitif, maupun psikomotorik sama-sama terbangun melalui metode pengajaran yang lebih bersifat komunikatif.

Masalah metode mengajar merupakan hal yang urgen dalam pembelajaran atau transformasi ilmu. Senada dengan esei penelitian yang terkait dengan proses diskusi atau Tanya jawab pada tabel sebelumnya, ditemukan kesesuaian keinginan dari peserta didik yang ternyata lebih menyenangi metode diskusi (sebesar 50%) dan Tanya jawab (40%) dibanding dengan metode ceramah (hanya 10%). Jumlah 50% untuk metode diskusi dan 40% untuk metode Tanya jawab ini hanya dapat dikategorikan “cukup”, namun pilihan kedua metode ini menjadi alternatif yang lebih disenangi oleh peserta didik dari metode ceramah. Metode diskusi ialah suatu cara penguasaan bahan pelajaran melalui wahana tukar pendapat berdasarkan

pengetahuan dan pengalalman yang diperoleh guna memecahkan suatu masalah. Dengan kata lain, dalam metode ini peserta didik mempelajari sesuatu melalui cara musyawarah di antara sesama mereka dengan bimbingan pendidik. Hal ini perlu bagi kehidupan peserta didik, bukan saja karena manusia senantiasa dihadapkan pada masalah yang tidak dapat dipecahkan seorang diri, melainkan juga karena melalui kerjasama atau musyawarah mungkin diperoleh suatu pemecahan yang lebih baik.²⁵

Selanjutnya, metode Tanya jawab adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran melalui berbagai bentuk pertanyaan yang dijawab peserta didik. Dalam metode ini, antara lain dapat dikembangkan keterampilan atau kemampuan mengamati, menginterpretasi, mengklasifikasi, menarik kesimpulan, menerapkan, dan mengkomunikasikan.²⁶

Tabel VIII

Tanggapan tentang dukungan alokasi waktu
Terhadap penugasan materi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

Kategori Jawaban	Frekuensi	Prosentase
a. Ya	11	55%
b. Kadang-kadang	7	35%
c. Tidak pernah	2	10%
Jumlah	20	100%

Sumber data : Hasil tabulasi angket, item 06.

Pertanyaan pada item ini dimaksudkan untuk memverifikasi pertanyaan pada item ke dua. Tabulasi angkat pada bagian ini menjelaskan bahwa meskipun sebanyak 55% responden menyatakan bahwa alokasi waktu yang tersedia dapat mendukung penguasaan mereka terhadap materi yang disajikan, namun dalam jumlah yang

²⁵Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa* (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 194-195.

²⁶Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, h. 194-195.

relatif tidak sedikit, yakni 35% responden menyatakan kadang-kadang alokasi waktu yang cukup untuk mendukung penguasaan mereka terhadap materi, dan selebihnya (10%) menyatakan bahwa alokasi waktu tidak pernah cukup untuk mendukung penguasaan mereka terhadap materi Pendidikan Agama yang disajikan. Jawaban responden yang hanya mencapai derajat 55% tersebut menegaskan kriteria alokasi waktu yang berada pada kategori “cukup”.

Selain itu, data ini dapat juga mendeteksi adanya keberagaman atau variatifnya tingkat kemampuan atau daya tangkap peserta didik dalam menyerap setiap materi. Hasil ini sejalan dengan beberapa jawaban responden tentang hambatan yang dihadapi dalam implementasi KTSP pendidikan bidang studi Pendidikan Agama Islam, yakni faktor alokasi waktu yang terbatas. Di sisi lain, jawaban ini turut menambah kebenaran dari kritikan banyak pihak yang prihatin tentang pendidikan Islam oleh karena terbatasnya alokasi waktu yang disediakan yakni hanya 2 jam pelajaran. Untuk itu, implementasi KTSP diharapkan dapat lebih membantu efesiensi dan efektifitas pembelajaran bidang studi ini, sehingga waktu 2 jam pelajaran dapat optimal menuntaskan beban belajar peserta didik.

Tabel IX
Tanggapan tentang pengamalan materi Pendidikan Agama Islam
dalam kehidupan sehari-hari.

Kategori Jawaban	Frekuensi	Prosentase
a. Ya	8	40%
b. Kadang-kadang	11	55%
c. Tidak pernah	1	5%
Jumlah	20	100%

Sumber data : Hasil tabulasi angket, item 07.

Pertanyaan yang diajukan melalui instrument penelitian ini dimaksudkan untuk melihat korelasi atau kesesuaian antara teori dan realitas yang terjadi di lapangan. Meskipun obyektifitas jawaban responden tidak dapat dijamin atau subyektif, namun item ini menjadi penting untuk diajukan demi melihat implementasi KTSP dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam terhadap peserta didik. Dengan kata lain, implementasi KTSP tidak hanya menyentuh pada tataran atau aspek kognitif saja, tetapi juga menyentuh pada ranah afektif dan psikomotorik peserta didik. Dalam hal ini tentunya nilai-nilai agama tidak akan berguna bagi kehidupan pribadi dan sosial peserta didik jika sekedar menjadi teori tanpa adanya aplikasi praktis dalam kehidupan keseharian.

Melalui standarisasi yang terbangun dalam format implementasi KTSP di SMPN Satap Luyo, diharapkan visi dan misi sekolah serta target capaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dioptimalkan. Namun jika mengacu pada hasil penelitian ini, dapat dilihat bahwa tidak cukup dari setengah responden (hanya 40%) yang mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan keseharian mereka. Selebihnya hanya mengamalkan dalam frekuensi kadang-kadang (55%) dan 5% dari responden tidak pernah mengamalkan materi agama yang ia peroleh di sekolah. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pengamalan materi agama dalam kehidupan sehari-hari hanya mampu menyentuh pada kriteria “cukup” dan hal ini masih dapat dinilai pada kategori yang rendah.

Format pendidikan secara umum, dan implementasi KTSP secara khusus tentunya tidak dapat menjadi kambing hitam terhadap tidak optimalnya penjabaran nilai-nilai agama dalam kehidupan keseharian peserta didik. Sebab sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, pendidikan bukanlah satu-satunya faktor yang berperan

dalam membangun akhlak dan moralitas peserta didik. Faktor lingkungan dan keluarga juga memiliki andil besar untuk menunjang apa yang diupayakan oleh pihak sekolah. Bahkan pendidikan yang pertama dan paling utama adalah pendidikan dalam lingkungan keluarga, terutama kedua orang tua sebagai sentral figure bagi anak-anaknya. Sehingga dengan tanggung jawab tersebut, pihak sekolah perlu melakukan evaluasi terhadap kegagalan mereka membangun kuasa final pendidikan dan standar kompetensi yang hendak dicapai, yakni *out put*, pendidikan yang mampu menyelaraskan antara kecerdasan intelektual dengan kecerdasan spiritual mereka.

Tabel X
Jawaban tentang perolehan nilai rapor
dengan perilaku beragama

Kategori Jawaban	Frekuensi	Prosentase
a. Sangat Sesuai	5	25%
b. Sesuai	8	40%
c. Tidak Sesuai	7	35%
Jumlah	20	100%

Sumber data : Hasil tabulasi angket, item 08.

Menindaklanjuti pertanyaan pada item ke tujuh (tabel VII), pertanyaan ini mencoba melihat keselarasan antara rapor peserta didik dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam dengan aplikasi nilai-nilai agama pada kehidupan keseharian mereka. Dalam uraian sebelumnya, penelitian ini telah menyinggung bahwa penilaian terhadap mutu Pendidikan Agama Islam akan sangat subyektif jika hanya mengacu pada nilai rapor peserta didik. Sebab, nilai rapor yang baik/tinggi tidak menjamin keselarasannya dengan aplikasi praktis dilapangan. Artinya, ada saja kemungkinan dari sebagian peserta didik yang memiliki kecerdasan intelektual di atas rata-rata, tetapi rendah dalam hal kecerdasan emosional dan spiritual, atau

sebaliknya. Jadi rapor bukanlah satu-satunya ukuran dalam menentukan baik buruknya tingkat keberagamaan peserta didik.

Penelitian ini menunjukkan variasi jawaban yang signifikan untuk menyimpulkan bahwa implementasi KTSP terhadap mutu pendidikan agama Islam di SMPN Satu Atap Luyo masih perlu dimaksimalkan untuk tidak dikatakan belum maksimal. Hal ini dilihat dari jawaban responden yang relatif rendah tingkat kesesuaian nilai rapor agamanya dengan aplikasi dalam keseharian, yakni sebesar 25% menyatakan sangat sesuai, 40% menyatakan sesuai, dan 35% menyatakan tidak sesuai. Obyektivitas penelitian ini tentunya sangat dipengaruhi oleh tingkat keterbukaan dan kejujuran responden dalam menjawab pertanyaan yang diajukan. Namun melihat frekuensi “sangat sesuai” dapat dijumlahkan dengan pengakuan “sesuai”, yakni rata-rata 65%, implementasi KTSP pada bidang studi yang diteliti dengan nilai “baik”.

Tabel XI

Tanggapan tentang apakah nilai rapor yang tinggi harus tercermin dalam akhlak yang baik

Kategori Jawaban	Frekuensi	Prosentase
a. Ya	16	80%
b. Kadang-kadang	2	10%
c. Tidak harus	2	10%
Jumlah	20	100%

Sumber data : Hasil tabulasi angket, item 09.

Pada aspek ini, pertanyaan yang diajukan dimaksudkan untuk melihat refleksi sikap peserta didik terhadap konsistensi teoritis dan kenyataan yang mereka alami. Pertanyaan ini sekaligus menjadi pertanyaan responsif dan motivatif serta melihat sensitivitas mereka terhadap kondisi yang kemungkinan berbenturan atau bertolak belakang. Oleh karena itu, jawaban responden dengan prosentase sebesar

80% (kategori baik), dapat mengindikasikan tergugahnya aspek afektif peserta didik untuk membenarkan kesesuaian nilai rapor yang tinggi yang harus sejalan dengan akhlak yang baik.

Dengan demikian, baik peserta didik yang merasa mendapatkan nilai rapor yang baik dalam pendidikan agama maupun yang mendapatkan nilai yang kurang baik, maka diharapkan mampu menggugah afeksi atau emosi mereka untuk membuktikan bahwa nilai rapor mereka tidak sekedar hitam di atas putih belaka, tetapi juga harus tercermin dalam akhlak yang baik. Indikator sejalanannya proses KTSP dapat diukur dari pengembangan capaian pendidikan agama yang sudah menyentuh ranah afektif dan psikomotorik peserta didik yang dideskripsikan dari hipotesa yang terjawab dari pertanyaan ini.

Tabel XII
Tanggapan terhadap pemahaman peserta didik
tentang Pendidikan Agama Islam

Kategori Jawaban	Frekuensi	Prosentase
a. Paham	10	50%
b. Kurang paham	8	40%
c. Tidak paham	2	10%
Jumlah	20	100%

Sumber data : Hasil tabulasi angket, item 10.

Pertanyaan pada item ini, dimaksudkan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap bidang studi Pendidikan Agama Islam. Pada tabel ini setengah dari jumlah responden merasa telah memahami pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan baik dan maksimal. Selebihnya yang merasa kurang mampu memahami pelajaran dengan baik sebanyak 40 %, sedangkan yang merasa belum paham sama sekali sebanyak 10 % dari jumlah responden. Jawaban responden memberikan gambaran bahwa tingkat pemahaman peserta didik terhadap pelajaran

Pendidikan Agama Islam cukup baik, walaupun belum sesuai antara harapan dengan target yang di inginkan.

Jawaban responden yang belum paham terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam sebanyak 10 %, hal ini menunjukkan ketidaktuntasan pemahaman materi Pendidikan Agama Islam, oleh sebab itu perlu diadakan kegiatan remedial, atau bimbingan intensif terhadap beberapa peserta didik yang di anggap belum mampu menangkap pelajaran dengan baik dan maksimal.

Tabel XIII
Tanggapan tentang kepedulian orang tua terhadap kemajuan
Nilai Rapor Pendidikan Agama Islam dan pengamalan agama dirumah.

Kategori Jawaban	Frekuensi	Prosentase
a. Peduli	15	75%
b. Kurang Peduli	4	20%
c. Tidak Peduli	1	5%
Jumlah	20	100%

Sumber data : Hasil tabulasi angket, item 11.

Item terakhir ini merupakan instrument yang juga sangat penting untuk mengukur tingkat implementasi KTSP dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMPN Satap Luyo. Diketahui bahwa salah satu karakteristik KTSP dan menjadi faktor yang ikut andil dalam menentukan keberhasilan suatu pendidikan agama dalam membentuk akhlak dan moralitas peserta didik adalah keterlibatan atau partisipasi masyarakat dan orang tua. Dalam KTSP, orang tua peserta didik dan masyarakat tidak hanya mendukung sekolah melalui bantuan keuangan, tetapi melalui komite sekolah dan dewan pendidikan merumuskan serta mengembangkan program-program yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Masyarakat dan

orang tua menjalin kerjasama untuk membantu sekolah sebagai nara sumber pada berbagai kegiatan sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.²⁷

Melihat pada hasil penelitian item ini, ditemukan adanya respon positif orang tua untuk peduli terhadap hasil belajar peserta didik pada bidang studi Pendidikan Agama Islam. Hal itu dapat dilihat pada jumlah responden sebanyak 75% yang menjawab “selalu”, kemudian sebanyak 20% menjawab “kadang-kadang” dan 5% sisanya menjawab tidak adanya kepedulian orang tua terhadap prestasi belajar mereka dalam bidang tersebut. Kesimpulannya, jumlah 75% dari responden menyangkut hal ini masuk pada kategori baik, atau dengan kata lain bahwa kepedulian orang tua terhadap kemajuan nilai rapor Pendidikan Agama Islam dapat dikategorikan baik. Penelitian ini tentunya tidak mampu menjangkau wilayah kontinuitas aplikasi nilai-nilai agama peserta didik, baik selama mereka masih sekolah ataupun ketika mereka telah tamat. Setidaknya, realisasi KTSP di SMPN Satap Luyo dapat menjadi batu loncatan untuk lebih mengoptimalkan bentuk ideal pembelajaran dan *out put* peserta didik diharapkan dari bidang studi Pendidikan Agama Islam.

Sejatinya, pembenahan format Pendidikan Agama Islam memerlukan dukungan dan konsep yang matang dari keterkaitan seluruh dimensi sistem pendidikan. Melalui implementasi KTSP, diharapkan mutu Pendidikan Agama Islam dapat lebih ditingkatkan performanya, sehingga hasil yang dicapai dalam dimensi *causa prima* adalah optimisme adanya potensi untuk “menjadi baik” berdasarkan fitrah positif yang memang telah ada pada pribadi peserta didik. Pada dimensi *causa*

²⁷Enco Mulyasa, *op. cit.*, h. 30.

forma, implementasi KTSP diharapkan dapat berakselerasi secara kolektif dalam masing-masing satuan pendidikan. Tidak sampai disitu, KTSP tentunya bukan bentuk akhir dari konsep pengembangan kurikulum, akan tetapi diupayakan untuk terus dicarikan format-format baru yang lebih inovatif, efektif, dan efisien untuk mencapai standar kompetensi dan proses pembelajaran yang maksimal serta mencapai visi dan misi satuan pendidikan agama.

Terakhir, pada dimensi *causa final*, implementasi KTSP pada pembinaan mutu pendidikan Agama Islam di SMPN Satap Luyo mampu melibatkan secara aktif untuk membangun citra Luyo dalam menghasilkan kualitas sekolah, perangkat pendidikan, pendidik, terlebih lagi *out put* peserta didik yang memiliki keseimbangan dalam kecerdasan spiritual. Sehingga dimensi keber-Islam-an ini secara praktis tercermin dalam perilaku suka menolong, bekerja sama, berderma, menyejahterakan orang lain di sekitarnya dalam bentuk yang lebih luas, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, toleran, tidak korupsi, tidak meminum minuman keras, mematuhi norma-norma Islam dalam perilaku seksual, memiliki semangat hidup, lebih toleran terhadap keberagaman, serta berjuang untuk hidup dan sukses menurut ukuran Islam, intinya berperilaku sesuai ajaran nilai-nilai yang Islami.

E. Kontribusi yang dihasilkan oleh KTSP pada SMPN Satap Luyo

Sejak diberlakukannya KTSP di SMPN Satap Luyo, telah banyak memberikan kontribusi atau sumbangan yang diberikan pada SMPN Satap Luyo.

Kontribusi tersebut dapat dirasakan langsung oleh pihak pendidik dan peserta didik maupun pihak *stakeholder* sebagai pengguna *out put* dari lulusan yang dihasilkan. KTSP memberikan ruang khusus kepada pihak pengelola lembaga pendidikan untuk meningkatkan kinerja dan profesionalitasnya dalam merancang dan mengembangkan perangkat pembelajaran. Pihak komite sekolah ikut bertanggung jawab terhadap perkembangan kualitas peserta didik, karena dilibatkan langsung dalam penyusunan program kegiatan pembelajaran, seperti dalam menentukan KKM (kriteria ketuntasan minimal).

Winarseh, S. Ag mengatakan bahwa proses dalam penentuan KKM khususnya bidang studi Pendidikan Agama Islam, melakukan *sharing* yang dihadiri oleh pihak komite sekolah. Sehingga lebih mudah menentukan sejauhmana *intake* peserta didik dan kompleksitas mata pelajaran tersebut. KKM mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk kelas VII adalah 65. Selanjutnya, untuk kelas VIII 70 dan kelas IX 75. Alasan mengapa KKM untuk kelas VII lebih rendah, karena melihat *intake* peserta didik yang kurang. Hal ini dapat lihat dari kemampuan peserta didik pada tes awal, seperti hukum-hukum bacaan dan makhraj. Masih banyak peserta didik yang tidak lancar membaca dan menulis Al-Qur'an. ²⁸

Kamba, S.Pd mengatakan bahwa KTSP memberikan peluang yang besar terkhusus pada diri pribadi, karena ia dapat mengembangkan dan meningkatkan

²⁸Winarseh, S. Ag, Guru Pendaís SMPN Satap Luyo, "wawancara oleh penulis" di Tabassalah, 6 Juli 2013

potensi dirinya sebagai kepala sekolah. Mengepalai dua sekolah dalam satu lingkungan sangat besar tanggung jawabnya. Terutama pertanggung jawaban dana BOS dan BSM. Beragam masalah yang muncul setiap saat, membutuhkan jiwa besar untuk mengatasinya. Keterlibatan komite sekolah dan juga orang tua peserta didik, sangat membantu dalam menyelesaikan berbagai masalah. Demikian juga dengan pemerintah setempat sangat memberikan andil yang besar terhadap proses perkembangan dan peningkatan mutu pendidikan di SMPN Satap Luyo.²⁹

Pada tahun ajaran 2014/2015 SMPN Satap Luyo akan mulai menerapkan kurikulum baru yaitu Kurikulum 2013. Dimulai dari kelas VII, sedangkan untuk kelas VIII dan kelas IX masih menggunakan KTSP. Proses peralihan kurikulum dari KTSP menjadi Kurikulum 2013 tidak terlalu dipersoalkan oleh pihak pendidik di SMPN Satap Luyo, karena perubahan tersebut tidak terlalu mendasar, tetapi merupakan pengembangan kurikulum ke arah yang lebih baik. Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.

Kurikulum 2013 akan dimulai pada tahun ajaran ini, bukan berarti akan mengubur semua hal yang berhubungan dengan KTSP. KTSP memberikan kontribusi

²⁹Kamba, S.Pd., Kepala SMPN Satap Luyo, “wawancara oleh penulis” di Tabassalah, 2 Juli 2013.

yang besar terhadap SMPN Satap Luyo dari berbagai komponen. Demikian halnya dengan Kurikulum 2013 mempunyai korelasi dengan KTSP. Ibarat merenovasi sebuah bangunan, bahan dasar yang di gunakan sama, tujuan sama tapi yang sedikit berbeda adalah bentuk dan sasaran yang di inginkan. KTSP dengan Kurikulum 2013 tidak jauh berbeda, masing-masing menekankan penilaian dari aspek sikap, keterampilan dan pengetahuan. KTSP lebih banyak menekankan penilaian dari aspek pengetahuan, sedangkan Kurikulum 2013 berupaya untuk menyeimbangkan ketiga aspek tersebut.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan dalam tesis ini, maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut :

1. Kontribusi Implementasi KTSP dalam membina mutu pendidikan khususnya pada bidang studi pendidikan agama Islam di SMPN Satap Luyo, dapat ditandai dengan praktek pendidikan yang memperhatikan keseimbangan aspek ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, sehingga dapat menumbuhkan mutu kesadaran nilai-nilai pengetahuan agama, khususnya pada bidang studi PAI pengalaman dan pola tingkah laku seimbang dalam pembentukan watak pribadi, moral. Implementasi KTSP di SMPN Satap Luyo, dikembangkan berdasarkan Standar Nasional Pendidikan (SNP) untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan. Dua dari kedelapan standar nasional pendidikan tersebut, yaitu Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan dijadikan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan karakteristik dan potensi sekolah.

2. Berdasarkan temuan dari hasil penelitian tentang faktor-faktor yang memengaruhi implementasi KTSP terhadap mutu pendidikan pada bidang studi pendidikan agama Islam di SMPN Satap Luyo, diantaranya faktor penghambat : a) Fasilitas yang kurang memadai; b) Minimnya alokasi waktu; c) Penggabungan materi agama tanpa sistematis dan pemilahan; d) Terbatasnya kemampuan dan pemahaman pendidik

yang terbiasa dengan kurikulum lama; e) Keterbatasan komunikasi antar tenaga pendidik dan kepala sekolah; f) Belum maksimalnya Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan Kelompok Kerja Guru (KKG); g) Partisipasi masyarakat yang masih kurang terhadap sekolah; h) Administrasi yang masih perlu dibenahi; i) Pengalokasian pendanaan untuk pengadaan bahan ajar belum tersentuh oleh peserta didik, khususnya pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, buku paket dan bahan ajar lainnya. Adapun upaya-upaya yang telah dilakukan oleh satuan pendidikan di SMPN Satap Luyo terhadap peningkatan mutu pendidikan agama Islam dalam proses pembelajarannya di kelas dapat diidentifikasi bahwa keterlibatan para pendidik, kepala sekolah, masyarakat yang tergabung dalam komite sekolah dan dewan pendidikan dalam pengambilan keputusan akan membangkitkan rasa kepemilikan yang lebih tinggi terhadap kurikulum, hal ini akan sekaligus mendorong mereka untuk mendayagunakan sumber daya seefisien mungkin untuk mencapai hasil yang optimal.

3. Dalam penelitian ini menunjukkan variasi jawaban yang signifikan untuk menyimpulkan bahwa implementasi KTSP terhadap mutu pendidikan Agama Islam di SMPN Satap Luyo masih perlu dimaksimalkan. Hal ini dilihat dari jawaban responden yang relatif rendah tingkat kesesuaian nilai rapor agamanya dengan aplikasi dalam keseharian, yakni sebesar 25% menyatakan sangat sesuai, 40% menyatakan sesuai, dan 35% menyatakan tidak sesuai. Obyektifitas penelitian ini tentunya sangat dipengaruhi oleh tingkat keterbukaan dan kejujuran dalam menjawab pertanyaan yang diajukan. Namun melihat frekwensi “baik” dapat dijumlahkan dengan pengakuan “baik”, yakni rata-rata 65%, peran implementasi KTSP pada bidang studi yang diteliti dapat dinilai “baik”. temuan penulis dari hasil

penelitian ini juga menunjukkan bahwa implementasi KTSP pada Sekolah Menengah Pertama Negeri Satap Luyo telah berjalan kurang lebih 8 tahun sejak Tahun Ajaran 2006-2007 hingga sekarang, yang dikembangkan berdasarkan Petunjuk Pelaksanaan dan Petunjuk Teknis oleh instruksi Badan Standar Nasional Pendidikan. Mengadakan persiapan pembelajaran pada setiap awal semester, mengaktifkan MGMP, Penyusunan Rencana Pelajaran, Bahan Ajar, melakukan evaluasi dan supervisi.

B. Implikasi Penelitian

Implikasi dari penelitian ini adalah: 1) keberhasilan proses pendidikan tersebut perlu dikembangkan dengan program kongkrit berkaitan dengan metode, materi, dan evaluasi. 2) Kegiatan Majelis Taklim Siswa perlu dijadikan sebagai sebuah kegiatan ekstrakurikuler agar semakin tercipta kerjasama dan keterpaduan antara Kepala Sekolah, guru PAIS, orang tua dan masyarakat dalam membina mutu Pendidikan Agama Islam. 3) Dukungan orang tua dalam bentuk partisipasi aktif pada setiap kegiatan pembinaan mutu Pendidikan Agama Islam, hendaklah sejalan dengan program pembinaan yang dilakukan guru, terutama keteladanan dan pengawasan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Perlu adanya jaringan dan kerjasama dengan sekolah-sekolah lain untuk meningkatkan dan memberdayakan segenap potensi yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Arcaro, Jerome S. *Quality in Education: An Implementation Handbook (Pendidikan Berbasis Mutu: Prinsip-prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan)*, terj. Yosol Iriantara, Cet. IV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam. Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2000.

Abror, Abdur Rahman. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Ilmu, 1993.

Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Ahmadi, Iif Khoeru, dkk. *Strategi Pembelajaran Berorientasi KTSP*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2011

Agus, Muhammad Syarif. "Metode Mendidik melalui Kisah Nabi dalam al-Quran pada siswa MTsN Tinambung Kabupaten Polewali Mandar." Tesis tidak diterbitkan Program Magister Pascasarjana UIN Alauddin, Makassar, 2009.

Al Barry, M. Dahlan. *Kamus Induk Istilah Ilmiah Seri Intelektual*. Surabaya: Target Press, 2003.

Ali, Muhammad. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Angkasa, 1993.

Ali, Zainuddin. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Karsa, 2007.

Al-Munawwar, Said Agil Husain. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qurani dalam Sistem*

Al-Qur'an al-Karim.

Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.

Asrohah, Hanun. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1999

As-Siddiqy, Muhammad Hasbi. *Kuliah Ibadah: Ibadah Ditinjau dari Segi Hukum dan Hikmahnya*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.

Atang Abd. Hakim, J. Mubarak. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008.

Badan Standar Nasional Pendidikan. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSNP Depdiknas, 2006.

Bantang, HM. Syarifuddin. *Guru Sebagai Pendidik Humanis*. Makassar: Refleksi, 2008.

Budiningsih, C. Asri. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005

Darajat, Zakiah dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. X; Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

- Departemen Agama. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Quraan, 1971.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, Jakarta: Balai Pustaka, 1996
- Departemen Pendidikan Nasional, *Ensiklopedia Islam 2*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003.
- Emilia, Emi, *Menulis Tesis dan Disertasi*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Engkoswara, *Dasar-Dasar Metodologi Pengajaran*. Cet. I; Jakarta: Bina Aksara, 2009
- Esposito, John L. *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*. New York: Oxford University Press, 1995.
- Fakultas Teknik UID Pengantar *Pola Pikir Ilmiah Islami dilengkapi dengan Metode penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*, Jakarta, Universitas Islam (UID), 2002.
- Falih, Ashadi dan Cahyo Yusuf. *Akhlaq Membentuk Pribadi Muslim*. Semarang: Aneka Ilmu, 1985.
- Farhud. *Hubungan Gaya Kognitif dengan hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di SMU Budaya*, Jakarta: UID, 2003.
- Fuller, Cheri. *School Starts at Home, Simple Ways to Make Learning Fun*. Terj. Sari Badudu dan Vina Situmorang, *Sekolah Berawal dari Rumah, Cara-cara Sederhana untuk membuat Pembelajaran Menyenangkan*. Bandung: Khazanah Bahari, 2009.
- Gagne. RM, *The Condition off Learning*. Ney York: Holt, Rinehart, 1992.
- Galim, Purwanto. M. *Psikologi Pendidikan*. Cet. I: Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992.
- Hadis, Abdul dan Nurhayati, *Manajemen Mutu Pendidikan*, Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hamalik, Oemar. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Hakim, Lukmanul. *Perencanaan Pembelajaran* . Cet. II; Bandung: CV. Wacana Prima, 2007.
- Haryati, Nik. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2011.

- Ihsan, Hamdani dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia; 2007.
- Kunandar. *Guru Profesional, Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Cet. VI; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Langgulong, Hasan. *Azas-azas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1992.
- Marjo, YS. *Kamus Terminologi Populer*. Surabaya: Beringin Jaya, 1997
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.
- Mudhofir, Ali. *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam*. Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2004.
- Mulyasa, E. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Cet. III; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.
- Mumtazul Haq, Ending. *Pengaruh Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) terhadap Pencapaian Hasil Belajar Al-Quran-Hadis di MTs Mu'allimat Cukir Jombang*. Tesis Pasca sarjana Konsentrasi Pendidikan dan Keguruan, UIN Alauddin, 2009.
- Muhsin, Bashori dan Abdul Wahid. *Pendidikan Islam Kontemporer*. Cet. I; Bandung: PT. Refika Aditama, 2009.
- Muslich, Masnur. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dasar Pemahaman dan Pengembangan*. Cet. VII; Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Nashar. *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*, Jakarta: Delia Press, 2004.
- Rahman, Abdul. *Penerapan Model Pembelajaran Berbasis KTSP dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Darud Da'wah Wal-Irsyad Baru' Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar*. Tesis Pasca sarjana Konsentrasi Pendidikan dan Keguruan, UIN Alauddin, 2012.

- Rahman, Agus. *Penerapan Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP) dan Peranannya dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Batauga Kabupaten Buton*. Tesis Pasca sarjana Konsentrasi Pendidikan dan Keguruan, UIN Alauddin, 2009.
- Republik Indonesia. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal I Ayat 2*. Jakarta: Sinar Grafika, 2011.
- Republik Indonesia. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Pendidikan Nasional. Jakarta: Sinar Grafika, 2006.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Dasar 1945*.
- Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sinar Grafika, 2007.
- Riduwan. *Belajar Mudah Penelitian* Cet. V; Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sagala, Syaiful. *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* Cet. V; Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktik Pengembangan KTSP*. Cet. IV; Jakarta: Kencana, 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2006.
- Syahid, Rasyidi. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, (CD-R)*, Makassar: Balai Diklat Keagamaan Makassar, 2009.
- Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam KTSP*. Cet. II; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010.
- UIN Alauddin Makassar. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah: Makalah, Skripsi, Tesis dan Desertasi*. Makassar: Alauddin Press, 2013
- Welty, Paul. *Helping The Gifted Child*, terjemahan oleh Zakiyah Drajat, et-al dengan judul *Anak-anak yang cemerlang*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Wihardit, Kuswara, dkk. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: UT, 2006.
- Wijaya, Cece dan A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991.

Lampiran VI

INSTRUMEN WAWANCARA TERPIMPIN

No. Urut

PENELITIAN TESIS

A. Mukaddimah

1. Penelitian ini dilaksanakan dalam rangka penyusunan **Tesis** yang berjudul ***Implementasi KTSP dalam Membina Mutu Pendidikan Agama Islam di SMPN Satap Luyo Kabupaten Polewali Mandar.***
2. Kerahasiaan identitas informan dalam penelitian ini tetap dijaga
3. Hasil penelitian ini akan menjadi sumbangan pemikiran terhadap pembinaan mutu pendidikan agama Islam di Indonesia pada umumnya dan SMPN Satap Luyo Kabupaten Polewali Mandar pada khususnya.

B. Petunjuk Pengisian

1. Pilihlah salah satu alternatif jawaban yang telah tersedia dengan tanda silang (X) dari pilihan ananda .
2. Pilihan ananda diharapkan sejujur mungkin dan objektif sesuai apa yang ananda alami sendiri tanpa ada pengaruh dari orang lain.

C. Identitas Informan

Nama
Kelas
Jenis Kelamin

1. Bagaimana tanggapan ananda tentang cara penyajian materi PAI ?
 - a. Sangat puas
 - b. Puas
 - c. Kurang puas
 - d. Tidak puas
2. Apakah materi pelajaran yang diajarkan oleh guru PAI tuntas ?
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah

3. Apakah ada umpan balik antara guru PAI dengan peserta didik dalam proses belajar mengajar ?
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah
4. Apakah ananda dalam menyelesaikan tugas-tugas PAI tepat waktu ?
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
5. Manakah metode mengajar yang ananda sukai dari guru mata pelajaran PAI ?
 - a. Ceramah
 - b. Tanya jawab
 - c. Diskusi
6. Apakah alokasi waktu sudah cukup dalam menyelesaikan tugas-tugas mata pelajaran PAI ?
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah
7. Apakah materi pelajaran PAI yang ananda dapatkan sudah diamalkan dalam kehidupan sehari-hari ?
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah
8. Apakah perolehan nilai rapor sesuai dengan perilaku keberagamaan ananda ?
 - a. Sangat Sesuai
 - b. Sesuai
 - c. Tidak Sesuai
9. Apakah nilai rapor yang tinggi harus mencerminkan akhlak yang baik ?
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak harus
10. Apakah orang tua ananda peduli terhadap peningkatan nilai rapor dan pengalaman keberagamaan di rumah ?
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak Pernah

Lampiran VII

INSTRUMEN WAWANCARA PERORANGAN/BEBAS

Beberapa Inti Pertanyaan :

A. Untuk Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah

1. Bagaimana menindaklanjuti implementasi KTSP untuk pembinaan mutu pendidikan ?
2. Bagaimana upaya SMPN Satap Luyo dalam pelaksanaan muatan lokal sebagai bagian pengembangan KTSP ?
3. Bagaimana mengatasi berbagai hambatan dalam proses pembelajaran ?
4. Sejauhmana kemampuan minimal yang harus dikuasai oleh peserta didik ?
5. Upaya apa yang harus dilakukan dalam meningkatkan pemahaman peserta didik ?

B. Untuk Guru PAIS

1. Bagaimana hambatan yang dialami oleh Guru PAIS dalam penerapan KTSP ?
2. Bagaimana mengantisipasi kepadatan materi Pendidikan Agama Islam ?
3. Bagaimana mengatasi berbagai hambatan dalam proses pembelajaran PAIS ?
4. Upaya apa yang harus dilakukan oleh guru PAIS dalam membina mutu pendidikan ?
5. Bagaimana menumbuhkan pengetahuan kognitif peserta didik dalam memperkuat keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt ?



**PEMERINTAH KABUPATEN POLEWALI MANDAR
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAH RAGA
SMP NEGERI SATU ATAP LUYO**



***Alamat : Jl. Kampung Baru Tabassala Desa Tenggeling Kec. Luyo Kab. Polman
Prov. Sulbar 91353***

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

No:

Yang bertanda tangan dibawah ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Muhammad Nur
NIM : 80100212031
Pekerjaan : Mahasiswa Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar
Alamat : Jalan Ekonomi, Lr. Kantil Sugihwaras Wonomulyo

Yang bersangkutan telah benar-benar melakukan wawancara dengan kami dalam rangka penulisan penelitian tesis yang berjudul “ Implementasi KTSP dalam Membina Mutu Pendidikan Agama Islam di SMPN Satap Luyo Kabupaten Polewali Mandar”.

Demikian Surat Keterangan Wawancara ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan seperlunya.

Tabassala, 30 Juni 2013
Kepala,

Kamba, S. Pd
Nip 195610091982031014

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Mirwan, S. Pd
NIP : 19821231 200903 1 014
Pekerjaan : Wakil Kepala Sekolah

Menerangkan bahwa saudara :

Nama : Muhammad Nur
NIM : 80100212031
Pekerjaan : Mahasiswa Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar

Yang bersangkutan telah benar-benar melakukan wawancara dengan kami dalam rangka penulisan penelitian tesis yang berjudul “ Implementasi KTSP dalam Membina Mutu Pendidikan Agama Islam di SMPN Satap Luyo Kabupaten Polewali Mandar”.

Demikian Surat Keterangan Wawancara ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan seperlunya.

Tabassala, 28 Juni 2013

Yang diwawancarai,

Mirwan, S. Pd
Nip 19821231 200903 1 014

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Winarseh, S.Ag

NIP : 19790712 200903 2 005

Pekerjaan : Guru PAIS

Menerangkan bahwa saudara :

Nama : Muhammad Nur

NIM : 80100212031

Pekerjaan : Mahasiswa Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar

Yang bersangkutan telah benar-benar melakukan wawancara dengan kami dalam rangka penulisan penelitian tesis yang berjudul “ Implementasi KTSP dalam Membina Mutu Pendidikan Agama Islam di SMPN Satap Luyo Kabupaten Polewali Mandar”.

Demikian Surat Keterangan Wawancara ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan seperlunya.

Tabassala, 28 Juni 2013

Yang diwawancarai,

Winarseh, S. Ag

Nip 19790712 200903 2 005

Lampiran II

PEDOMAN OBSERVASI

NO	URAIAN OBSERVASI	YA	KADANG-KADANG	TIDAK
1	Menggunakan KTSP	✓		
2	Ruang kelas yang memadai	✓		
3	Tersedianya buku pegangan untuk setiap peserta didik			✓
4	Guru PAI mengajar menggunakan berbagai metode	✓		
5	Terdapat buku penunjang seperti buku bacaan agama dan Al Qur'an			✓
6	Mengaktikan MGMP setiap awal semester		✓	
7	Penyusunan RPP, bahan ajar, melakukan evaluasi dan sipervisi	✓		
8	Tersedianya musholah untuk kegiatan shalat berjamaah dan majelis taklim siswa			✓
9	Mempunyai visi, misi, papan potensi, dan struktur organisasi	✓		
10	Peserta didik aktif dalam kegiatan OSIS, PMR dan Pramuka		✓	

Lampiran I

TIME SCHEDULE PENELITIAN

Judul : Kontribusi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dalam Membina Mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri Satu Atap Luyo Kabupaten Polewali Mandar

Nama : Muhammad Nur

Nomor Induk : 80100212031

Program Studi : Dirasah Islamiyah

Konsentrasi : Pendidikan dan Keguruan

No	Kegiatan	Minggu Ke :											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	Penyusunan proposal	✓											
2	Diskusi proposal		✓										
3	Memasuki lapangan, grand tour dan mini tour question, analisis domain			✓	✓								
4	Menentukan fokus, mini tour question, analisis taksonomi					✓							
5	Tahap selection, structural question, analisis komponensial						✓						
6	Menentukan tema, analisis tema							✓					
7	Uji keabsahan data								✓				
8	Membuat draf laporan penelitian									✓			
9	Diskusi draf laporan										✓	✓	✓
10	Penyempurnaan laporan											✓	✓

Lampiran III

JADWAL KEGIATAN

NO	HARI / TANGGAL	JENIS KEGIATAN	KETERANGAN
1	Sabtu 25 Mei 2013	Observasi awal	Silatullah dengan Kepala Sekolah dan guru-guru serta beberapa orang peserta didik SMPN Satu Atap Luyo di ruangannya
2	Sabtu 1 Juni 2013	Pengambilan dokumen satu	Bagian tata usaha/ administrator SMPN Satu Atap Luyo
3	Rabu 5 Juni 2013	Wawancara bebas tentang implementasi KTSP di SMPN Satap Luyo	Dengan Kepala Sekolah di kantor SMPN Satu Atap Luyo
4	Selasa 2 Juli 2013	Wawancara bebas tentang pengembangan KTSP berupa muatan lokal di SMPN Satap Luyo	Dengan Kepala Sekolah di kantor SMPN Satu Atap Luyo
5	Kamis 4 Juli 2013	Wawancara bebas tentang pengembangan KTSP berupa muatan lokal di SMPN Satap Luyo	Dengan Wakil Kepala Sekolah di ruang guru SMPN Satu Atap Luyo
6	Jum'at 5 Juli 2013	Wawancara bebas tentang faktor penghambat implementasi KTSP di SMPN Satap Luyo	Dengan guru PAIS di kerumahnya
7	Sabtu 6 Juli 2013	Wawancara bebas tentang upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan implementasi KTSP di SMPN Satap Luyo	Dengan guru PAIS ruang guru
8	Senin 8 Juli 2013	Wawancara tertulis dengan 20 responden	Peserta didik SMPN Satu Atap Luyo. Masing-masing 5 orang perwakilan dari kelas VII, VIII, IXA dan IXB.
9	Senin 15 Juli 2013	Mengikuti Upacara bendera	Dengan Kapolsek Luyo, Kepala Sekolah, guru-guru dan peserta didik
10	Senin 22 Juli 2013	Mengamati proses belajar mengajar	Dengan guru PAIS dan peserta didiknya di ruang kelas IX A

Lampiran V

**DAFTAR NAMA-NAMA INFORMAN
WAWANCARA TERTULIS**

NO	NIS	NAMA	L /P	KLS	TANDA TANGAN
1	0011314	Ibnu Hajar	L	VII	1.
2	02613140	Nurhalimah	P	VII	2.
3	0201314	Nurpadina	P	VII	3.
4	0331314	Pusma Hanji	P	VII	4.
5	0271314	Charlina	P	VII	5.
6	0231213	Nursafitrianti	P	VIII	6.
7	0201213	Hasriani	P	VIII	7.
8	0241213	Rosna Dian Wulandari	P	VIII	8.
9	0261213	Yusriana	P	VIII	9.
10	0021213	Bahrul Alam	L	VIII	10.
11	0111112	Imelda	P	IX A	11.
12	0121112	Mita Rani	P	IX A	12.
13	0101112	Haria	P	IX A	13.
14	0191112	Anwar Murdaya	L	IX A	14.
15	0151112	Rahmawati	P	IX A	15.
16	0401112	Vira Munawara	P	IX B	16.
17	0371112	Putri Febrianti	P	IX B	17.
18	0351112	Jumrah	P	IX B	18.
19	0241112	Hamzah Haz	L	IX B	19.
20	0291112	Kurniadi	L	IX B	20.

Sumber Data : Daftar Hadir Siswa SMP Negeri Satu Atap dari guru PAIS

Lampiran IV

**DAFTAR NAMA-NAMA PESERTA DIDIK SMPN SATU ATAPI
T/P2013/2014 (DAFTAR POLPULASI PENELITIAN)**

NO	NIS	NAMA	KELAS
1	021214	ARMAN	VII
2	031214	ASHAR GUSMAWAN	VII
3	041214	HALIM	VII
4	051214	HERIANTO	VII
5	061214	IBNU HAJAR	VII
6	071214	IRFAN	VII
7	081214	KASMAN	VII
8	091214	LUKMAN K	VII
9	101214	MASDAR	VII
10	111214	PADIL	VII
11	121214	PAJRIN	VII
12	131214	PARLI	VII
13	141214	SAPRI	VII
14	151214	TAMRIN	VII
15	161214	TASLAN	VII
16	171214	WAHAB	VII
17	181214	ANISA	VII
18	191214	CHARLINA	VII
19	201214	KARMILA	VII
20	211214	HARDIANI	VII
21	221214	MASNUR	VII
22	231214	MIRA	VII
23	241214	MUNAWARA	VII
24	251214	MURNI. S	VII
25	261214	MUSDALIPA	VII
26	271214	NISA	VII
27	281214	NURHALIMA	VII
28	291214	NURPADINA	VII
29	301214	PUSMA HANJI	VII
30	311214	RAHMATIA	VII
31	321214	SARIANTI	VII
32	331214	SUFAERAH	VII
33	341214	WAHYUNI	VII
34	351214	YASRA	VII
35	361214	LUKMAN M	VII
36	011213	ABDULLAH	VIII
37	021213	ANWAR	VIII
38	031213	BAHRUL ALAM	VIII
39	041213	BASTIAN	VIII

40	051213	BUSMAN	VIII
41	061213	EDI	VIII
42	071213	HASRIL	VIII
43	081213	HERWIN	VIII
44	091213	IBRAHIM	VIII
45	101213	JAMAL AMIN	VIII
46	111213	MAIL	VIII
47	121213	MUHAJIR	VIII
48	131213	MUHAMMAD	VIII
49	141213	MUSTARI	VIII
50	151213	PAJRI ALAMSYAH	VIII
51	161213	PANDI GUNAWAN	VIII
52	171213	RAHMAT ALI	VIII
53	181213	SAKIRUDDIN	VIII
54	191213	SUKRI	VIII
55	201213	BAHIRA	VIII
56	211213	HAMIDA	VIII
57	221213	HASRIANI	VIII
58	231213	HIJRANA	VIII
59	241213	HISNA	VIII
60	251213	MIRNA	VIII
61	261213	NURAESA	VIII
62	271213	NURSAFITRIANTI	VIII
63	281213	RUHAEDA	VIII
64	291213	ROSNADIAN W	VIII
65	301213	SULFIA	VIII
66	311213	TASLIA	VIII
67	321213	WAHIDA	VIII
68	331213	YUSRIANA	VIII
69	341213	FITRIANI	VIII
70	351213	MUKSIN	VIII
71	361213	WAIS ZULKARNI	VIII
72	011212	ABD. RAHMAN	IX A
73	021212	ALDI RISALDI	IX A
74	031212	AGUS	IX A
75	041212	BAHAR	IX A
76	061212	MASDAR	IX A
77	071212	MUH. ANWAR MURDAYA	IX A
78	081212	MUHAMMAD	IX A
79	091212	PAHRIAL	IX A
80	101212	RAHMAN	IX A
81	111212	RAHMAT	IX A
82	121212	HARIANTI	IX A
83	131212	HARIA	IX A

84	141212	IMELDA	IX A
85	151212	MITA RANI	IX A
86	161212	NURFADILA	IX A
87	171212	NURMADINA	IX A
88	181212	RAHMAWATI	IX A
89	191212	SELVIANA	IX A
90	201212	YASMILA	IX A
91	211212	ZAKIA DARAJAT	IX A
92	211212	AGUS. S	IX B
93	221212	HADANI	IX B
94	231212	HAMMA NASIR	IX B
95	241212	HAMZAH HAS	IX B
96	251212	ILHAM	IX B
97	261212	IRHAM	IX B
98	271212	MAHMUDI	IX B
99	281212	MOHAMMAD ABRAR	IX B
100	291212	KURNIADI. R	IX B
101	301212	RUSLAN	IX B
102	311212	NASARUDDIN	IX B
103	321212	TAMRIN	IX B
104	331212	DAHLIANA	IX B
105	341212	FAJRIANA RAHMAN	IX B
106	351212	JUMAATI	IX B
107	361212	JUMRAH	IX B
108	371212	LIDIA	IX B
109	381212	PUTRI PEBRIANTI	IX B
110	391212	ST. SUHRA	IX B
111	401212	VIRA MUNAWWARAH	IX B
112	411212	MUH. WAHIDIN	IX B

ALAUDDIN
M A K A S S A R

DESKRIPSI HASIL WAWANCARA DAN OBYEK WAWANCARA

NO	INFORMAN	PERTANYAAN	PENJELASAN
1	Guru PAIS	Apa hambatan yang di alami oleh guru PAIS dalam proses pembelajara ?	Dalam implementasi KTSP secara sempurna serta sesuai dengan aturan yang sebenarnya, saya mengalami hambatan antara lain; terbatasnya sarana dan prasarana berupa kurangnya buku-buku pegangan peserta didik sehingga waktu tersita untuk mendikte dan menjelaskan materi pelajaran kepada peserta didik, disamping itu kurangnya minat baca dan pengetahuan peserta didik merupakan kendala untuk mengajak mereka berdiskusi dan tanya jawab. Mereka belum mampu menggunakan nalarnya dengan baik. Jika diberi kesempatan untuk bertanya, mereka saling menunjuk untuk bertanya. Mereka belum terbiasa bertanya atau belum mampu membuat pertanyaan. Jika bertanya pertanyaannya masih sangat sederhana. Walaupun ada juga beberapa orang peserta didik yang bisa bertanya dengan pertanyaan yang cukup baik.
2	Kepala Sekolah	Bagaimana mengatasi berbagai hambatan dalam proses pembelajaran?	Untuk mengatasi berbagai hambatan dalam proses pembelajaran, langkah-langkah yang dilakukan antara lain : untuk buku-buku paket KTSP kami mengadakan pendekatan kepada Dinas Pendidikan Kabupaten untuk mendapatkan bantuan buku-buku pelajaran, khususnya mata pelajaran pendidikan agama Islam, kemudian saya menganjurkan kepada guru untuk memanfaatkan waktu dengan semaksimal mungkin, menyiapkan perangkat pembelajaran, masuk dan keluar tepat waktu serta mengadakan berbagai kegiatan ekstra untuk menutupi kurangnya alokasi waktu pelajaran pendidikan agama Islam yang hanya 2 jam dalam seminggu, apalagi dalam KTSP sekarang menjadi 2 X 40 menit dalam seminggu. Karena itu pula kami mengisi jam pelajaran pengembangan diri dengan materi Baca Tulis Al-Qur'an dan praktek shalat oleh

			guru pendais
	Guru PAIS	Bagaiman upaya yang dilakukan oleh guru Agama untuk membina mutu Pendidikan Agama Islam ?	<p>Dalam rangka peningkatan mutu pendidikan agama Islam terhadap pemahaman pada materi pelajaran yang saya ajarkan, maka saya selalu memberikan dorongan/nasehat berupa mamfaat dan pentingnya materi yang diajarkan, selanjutnya karena waktu tatap muka di kelas hanya 2 X 40 menit, maka saya selalu memberikan tugas-tugas tambahan kepada peserta didik, baik materi yang telah diajarkan maupun yang akan diajarkan pada pertemuan berikutnya untuk mencari dan menemukan jawabannya diperpustakaan atau dirumah baik secara perorangan maupun berkelompok yang dikoordinir oleh salah seorang diantara mereka sebagai ketua, disamping itu saya mengadakan pendekatan kepada orang tua peserta didik untuk bekerja sama secara bersama-sama mengadakan kegiatan pengawasan kepada peserta didik dalam menjalankan ajaran agama, baik ibadah shalat maupun kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya</p>

Lampiran XII

DESKRIPSI WAWANCARA TERTULIS (TERSTRUKTUR)

NO	ITEM NO.	ALTERNATIF JAWABAN	FREKWENSI	%
1	01 Cara penyajian materi	a. Sangat puas b. Puas c. Kurang puas d. Tidak puas	6 12 2 -	30% 60% 10%
2	02 Ketuntasan materi	a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak pernah	8 12 -	40% 60% -
3	03 Proses umpan balik	a. Responsif b. Kurang Responsif c. Tidak Responsif	10 9 1	50% 45% 5%
4	04 Ketepatan waktu menyelesaikan tugas	a. Ya b. Kadang-kadang	9 11	45% 55%
5	05 Metode mengajar yang disukai	a. Ceramah b. Tanya Jawab c. Diskusi	2 8 10	10% 40% 50%
6	06 Dukungan alokasi waktu terhadap penugasan	a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak pernah	11 7 2	55% 35% 10%
7	07 Pengamalan materi dalam kehidupan	a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak pernah	8 11 1	40% 55% 5%
8	08 Nilai rapor dengan perilaku beragama	a. Sangat Sesuai b. Sesuai c. Tidak Sesuai	5 8 7	25% 40% 35%
9	09 Nilai rapor yang tinggi tercermin perilaku yang baik	a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak harus	16 2 2	80% 10% 10%
10	10 Pemahaman peserta didik terhadap materi PAI	a. Paham b. Kurang paham c. Tidak paham	10 8 2	50% 40% 10%
11	11 Kepedulian orang tua terhadap kemajuan nilai rapor	a. Peduli b. Kurang Peduli c. Tidak Peduli	15 4 1	75% 20% 5%



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN

M A K A S S A R

CURRICULUM VITAE



Muhammad Nur, lahir di Rappogading/Polmas tanggal 25 Juli 1979 dari pasangan Katjo Appa dan Masa Baolah. Pada tanggal 9 Juli 2011 menikah dengan Winarseh, S.Ag. Kini penulis dikaruniai oleh Allah swt seorang anak perempuan yang bernama Putri Nurfakhirah .

Pendidikan formal yang ditempuh, berawal dari pendidikan dasar di Sekolah Dasar Negeri 011 Rappogading, Kec. Campalagian Kab. Polewali Mamasa, Sulawesi Selatan tamat tahun 1992.

Kemudian lanjut ke Madrasah Tsanawiyah DDI Baru' Kec. Luyo Kab. Polewali Mamasa, Sulawesi Selatan, tamat tahun 1995, dan Madrasah Aliyah Negeri Lampa Wonomulyo (sekarang Kec. Mapilli), Kab. Polewali Mamasa SulSel, tamat pada tahun 1998. Melanjutkan ke perguruan tinggi IAIN Alauddin Makassar di fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam Program D2 Pengadaan Tahun 2000 dan mencapai gelar sarjana Ahli Muda pada tahun 2003. Setelah itu pada tahun 2006, melanjutkan Program S1 Bahasa Inggris di STAIN Parepare dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam tahun 2009.

Pada tahun 1998 mengajar di MTs Baru' sebagai guru honor hingga tahun 2006. Pada tahun 2007 diangkat menjadi Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS), rekrutmen data base honorer dalam lingkup Departemen Agama Kabupaten Polewali Mandar dan bertugas sebagai guru di MTs DDI Pariangan. Pada tahun 2010 resmi menjadi Pegawai Negeri Sipil. Pada tahun 2011 mutasi ke MI DDI Gattungan Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar dan 1 Agustus 2013 mutasi ke MTs Al Irsyad Leteang Kec. Luyo Kab. Polewali Mandar Sul-Bar sampai sekarang.

Selama mengikuti pendidikan formal pernah menjadi ketua Organisasi Siswa Intra Sekolah di MTs DDI Baru selama dua periode. Jenjang Madrasah Aliyah menjadi Pradana di organisasi keparamukaan. Pada perguruan tinggi menjadi anggota pengurus HMI.